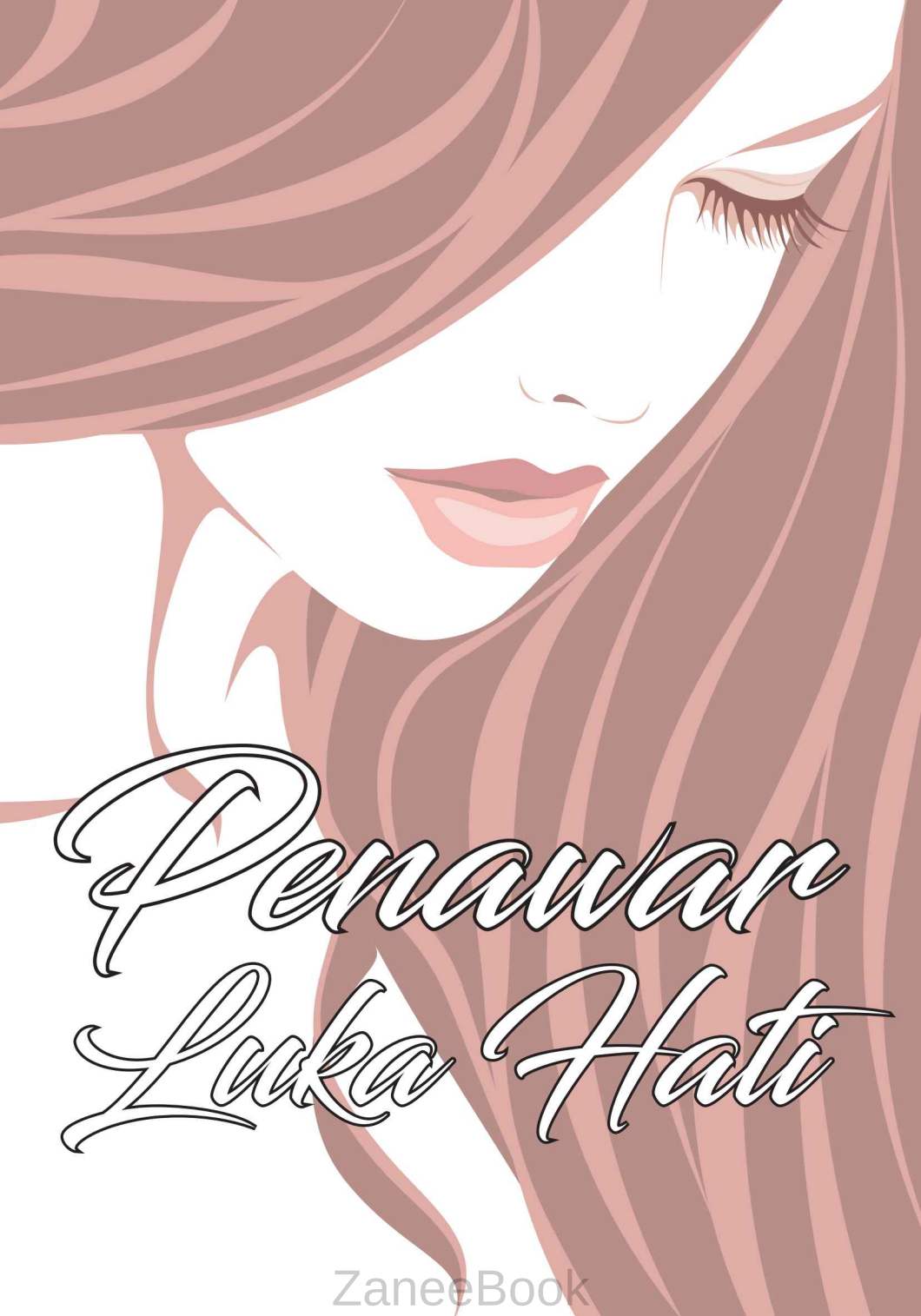




Penawar Luka Hati

Penawar Luka Hati

viii + 374 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar sampul depan: Engin Akyurt dari Pixabay

Gambar sampul belakang: Pexels dari Pixabay

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penawar Luka Hati

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	7
Part 3.....	13
Part 4.....	19
Part 5.....	24
Part 6.....	30
Part 7.....	36
Part 8.....	42
Part 9.....	48
Part 10.....	53
Part 11.....	58
Part 12.....	64
Part 13.....	70
Part 14.....	76
Part 15.....	82
Part 16.....	88
Part 17.....	94
Part 18.....	100
Part 19.....	105

Part 20.....	111
Part 21.....	118
Part 22.....	124
Part 23.....	130
Part 24.....	135
Part 25.....	141
Part 26.....	147
Part 27.....	153
Part 28.....	159
Part 29.....	165
Part 30.....	171
Part 31.....	177
Part 32.....	183
Part 33.....	188
Part 34.....	194
Part 35.....	200
Part 36.....	206
Special Part 1.....	212
Part 37.....	217
Part 38.....	223
Part 39.....	229
Part 40.....	234
Part 41.....	240
Part 42.....	246

<i>Special Part 2</i>	252
<i>Part 43</i>	257
<i>Part 44</i>	263
<i>Part 45</i>	269
<i>Special Part 3</i>	275
<i>Part 46</i>	280
<i>Part 47</i>	286
<i>Part 48</i>	291
<i>Special Part 4</i>	296
<i>Part 49</i>	301
<i>Part 50</i>	307
<i>Part 51</i>	312
<i>Special Part 5</i>	317
<i>Part 52</i>	322
<i>Part 53</i>	327
<i>Part 54</i>	333
<i>Part 55</i>	338
<i>Part 56</i>	343
<i>Part 57</i>	349
<i>Part 58</i>	355
<i>Part 59</i>	361
<i>Part 60</i>	367
<i>Tentang Penulis</i>	372



Adam ke luar dari restoran tempatnya makan siang. Ia baru saja selesai makan siang bersama saudara kembarnya Dara, dan Arka, suami Dara. Juga seorang gadis bernama Hanna, dan ibunya. Keluarganya, memang kerap memperkenalkan dengan anak-anak gadis teman mereka, agar Adam bisa membuka hati untuk segera menikah, setelah patah hati yang ia alami. Adam bukannya tidak berusaha membuka hati, tapi menepis Asifa dari dalam hati yang sulit ia lakukan. Asifa sendiri sekarang sudah memiliki seorang putri. Dan, hidup bahagia bersama Aska. Kakak angkat yang



akhirnya menjadi suaminya.

Aska, orang yang Adam percaya menjaga Asifa untuknya, sementara ia kuliah di luar negeri. Namun, takdir yang menuntun Aska akhirnya berjodoh dengan Asifa. Awalnya Adam sangat marah pada Aska, yang dianggapnya sebagai penghianat. Namun, Adam berpikir ulang, setelah mendengarkan nasehat dari beberapa orang. Pernikahan Asifa, dan Aska adalah takdir. Aska sudah berusaha menjaga Asifa untuk Adam. Namun kuasa Allah yang akhirnya menyatukan Aska, dan Asifa dalam sebuah pernikahan.

Apalagi, Aska adalah keponakan dari Arka, tidak mungkin ia terus menyimpan amarah pada Aska. Namun, yang sekarang jadi masalah, adalah tuntutan dari ibunya agar ia segera menikah.

Adam menjalankan mobilnya.

“Hey!”

Adam terjengkit kaget, seseorang tiba-tiba berteriak tepat di dekat telinganya.

Brakkk!!

Tak bisa terhindarkan, Adam menabrak mobil di depannya.

“Kamu siapa? Kenapa ada di dalam mobilku?” Adam menolehkan kepala. Belum lagi orang itu sempat menjawab, ketika kaca mobil Adam digedor oleh seorang wanita.

"Tolong gue ya, Om. Please"

"Tolong apa? Kamu sudah membuat masalah."

"Suaminya Si Tante di luar itu, mengejar gue terus. Om harus bantu gue, pura-pura jadi calon suami gue."

"Kita tidak saling kenal."

"Please, Om. Please ... masa Om tega melihat gadis secantik gue digampar, dan dijambak tante-tante di tepi jalan. Tolong berperikegadisan sedikit dong, Om. Bayangkan kalau ibu Om yang berada di posisi gue. Ba"

"Iya ... iya ... iya."

Adam membuka pintu mobilnya.

"Kamu ya, kenapa menabrak mobil saya!"

Belum sempat Adam menjawab, saat gadis yang tadi mengejutkan Adam, ke luar dari pintu mobil Adam.

"Hey kamu!" Si Tante langsung mengangkat kedua tangan, siap menjambak rambut si gadis. Si gadis langsung bergerak untuk berlindung di balik tubuh Adam. Adam mengangkat kedua tangannya, mencegah Si Tante menyerang gadis di belakangnya.

"Tolong tahan emosi anda, Tante."

"Bagaimana aku bisa menahan emosi, dia ini pelakor!"

"Gue bukan pelakor ya! Suami Tante yang tidak tahu malu, mengejar gue terus!"

"Mana ada pelakor mengaku!"

"Maaf, Tante. Mungkin ada salah paham saja di sini. Tidak mungkin calon istri saya menjadi pelakor."

"Calon istri!?"

"Iya, dia calon istri saya, kami akan segera menikah."

"Adam!"

Adam, Si gadis dan Si Tante menoleh ke arah asal suara.

"Tante Fey!"

Adam sungguh terkejut melihat orang yang baru ke luar dari dalam mobil yang ia tabrak.

"Jadi kamu yang nabrak mobil Yola?"

"Maaf, Tante. Tidak sengaja."

"Kamu kenal, Fey?" Tanya Si Tante pemilik mobil yang bernama Yola.

"Iya, ini Adam Lazuardi, putra Adrian Lazuardi, cucu Malik Lazuardi. Kamu tahu keluarga Lazuardi, Yola? Crazy rich Kalimantan."

"Ooh"

"Gadis ini siapamu, Adam?"

"Gadis pelakor ini calon istrinya, katanya."

"Ooh, aku sudah katakan, Yola. Tidak mungkin gadis ini yang mengejar Kemal. Pasti Kemal yang mengejar gadis ini. Masa sudah punya calon suami seperti Adam, dia masih melirik Kemal!"

"Nah, benar itu, Tante. Lagipula, gue kaya dari lahir, Tante."

Dari Nenek moyang gue sudah kaya. Gue nggak kekurangan materi ya. Jadi buat apa gue morotin harta cowok.”

“Sekaya apa orang tuamu, coba sebutkan, aku ingin mendengar omong kosongmu!” Seru Yola yang belum surut emosinya pada si gadis yang sudah ia anggap ingin nemoroti hartanya.

“Sudahlah, Yola. Untuk apa diperpanjang sih,” Fey berusaha menenangkan.

“Urusan mobilku bagaimana?” Yola menatap Adam. Suaranya yang keras pada si gadis tadi, berubah lembut saat bicara pada Adam. Adam membuka pintu mobil, lalu mengambil sesuatu dari dalam dashboard mobilnya. Selebar kartu nama ia serahkan pada Yola.

“Mobil Tante bawa saja ke bengkel ini. Semua biaya saya yang tanggung.”

“Oke, terima kasih. Saran Tante, sebelum terlambat lebih baik kamu ganti calon istri.” Yola melirik sinis pada si gadis. Si gadis hanya diam saja.

“Tante pergi dulu ya, Adam. Senang kamu sudah punya calon istri. Kedua orang tuamu pasti senang sekali ya. Tante pergi dulu ya.”

“Ya, Tante.”

Yola, dan Fey masuk ke mobil mereka, Adam menarik nafas lega.

"Terima kasih ya, Om."

Adam menolehkan kepala.

"Urusan kita belum selesai dengan ucapan terima kasihmu."

"Maksud, Om?"

"Kamu harus mengganti perbaikan mobil Tante tadi, juga perbaikan mobilku."

"Itu sih gampang, Om. Orang tua gue kaya raya."

"Mana KTP kamu?"

"Buat apa?"

"Buat jaminan, dan biar aku tahu ke mana aku harus menagih hutangmu."

Gadis itu membuka tasnya, mengeluarkan dompet, dan menarik KTP dari dalam dompetnya. Lalu menyerahkan pada Adam.

Adam membaca perlahan.

"Adis Arinda Kamila, sembilan belas tahun"



“*A*dis Arinda Kamila, sembilan belas tahun”

Adam menatap gadis yang berdiri di hadapannya. Tinggi si gadis hanya sampai sedadanya. Lebih pendek sedikit dari ibunya, dan Dara, saudara kembarnya.

“Yakin usiamu sudah sembilan belas tahun?”

“Menurut Lo, usia gue berapa?” Adis menantang tatapan Adam.

“Dua belas, mungkin,” jawab Adam bergumam.

“Kurang ajar, Lo ya!” Adis memukul lengan Adam sampai Adam meringis, dan harus mengusap lengannya.



"Gue ucapin terima kasih sama lo ya. Kalau lo mau nagih hutang, telpon aja gue. Eeh ... Lo belum gue kasih nomer gue ya." Adis membuka tasnya, diambil ponsel dari dalam tas. Adam juga mengambil ponsel dari dalam mobilnya. Adis menyebutkan nomernya, Adam menyimpan di dalam ponselnya.

"Oke Om ... Om siapa, nama Om siapa?"

"Adam."

"Adam?"

"Iya, Adam."

"Nama Lo ganteng, seganteng tampang Lo. Tapi, masih ganteng opa gue sih. Terima kasih ya, Om. Gue pergi dulu, bye!"

Adis meninggalkan Adam tanpa menunggu Adam merespon ucapannya. Adam menatap Adis yang berlari kecil kembali memasuki tempat parkir rumah makan.

Adam menatap KTP di tangannya.

"Adis Arinda Kamila, imut namanya, seimut orangnya," gumam Adam seakan tanpa ia sadari.

"Untung cuma jadi calon istri pura-pura, kalau sunguahan, bisa pingsan Ami punya menantu seperti dia," Adam tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Adam memeriksa bagian depan mobilnya, yang tadi sudah menyeruduk bagian belakang mobil Yola. Ditarik

nafas, lalu ia hembuskan perlahan. Ringseknya cukup parah, dan ia pikir, pasti mobil Yola juga ringseknya tidak kalah dari mobilnya. Adam masuk ke dalam mobil, ia menelpon supir di rumahnya. Ia meminta si supir mengantarkan mobil lain ke kantornya, dan membawa mobil yang ringsek ke bengkel langganan perusahaan mereka.

Baru saja Adam ingin memutar kontak kunci mobil. Ketika ponselnya berbunyi.

“Ivana”

Ivana adalah salah satu wanita yang sempat dekat dengan Adam. Tapi, Adam merasa tidak ada getaran sedikitpun di hatinya, meski mereka sudah menjalani pertemanan tiga bulan lamanya. Karena itulah, Adam memutuskan untuk tidak melanjutkan kedekatan mereka.

“Hallo,” sapa Adam.

“Hallo, Mas Adam di mana?”

“Di jalan, ada apa?”

“Sudah makan siang?”

“Baru selesai.”

“Malam Minggu ada acara tidak?”

“Ada acara makan malam dengan keluarga besar.”

“Ooh”

“Kenapa?”

“Aku ingin minta temani ke acara resepsi perkawinan

temanku.”

“Maaf ya, aku tidak bisa.”

“Ya sudah, tidak apa, Mas. Bye, Mas Adam.”

“Bye.”

Adam meletakkan ponselnya. Hal seperti ini sering terjadi padanya. Diminta menjadi partner untuk menghadiri resepsi pernikahan, atau acara lain, oleh para wanita yang ia kenal. Teman wanitanya memang banyak, tapi sampai saat ini belum ada yang bisa membuat hatinya bergetar, seperti setiap kali ia teringat nama Asifa.

‘Aku sudah berusaha mengusirmu dari dalam hatiku, Asifa. Tapi, aku belum bisa. Pesonamu belum tergantikan oleh wanita manapun dalam pandangan mataku, juga bagi hatiku. Maafkan aku, masih menyimpan rasa yang harusnya tak boleh ada di dalam hatiku.’

Adam memejamkan mata, teringat bagaimana Asifa yang wajahnya bersimbah air mata. Teringat bagaimana wajah Aska yang biru lebam karena ia pukul, tanpa perlawanan. Andai Aska melawan, Adam yakin ia akan kalah, karena keturunan Ramadhan, semuanya jago bela diri. Tapi, Aska hanya diam menerima pukulannya.

Adam membuka mata. Diusap matanya yang terasa basah. Memukul Aska adalah merupakan tindakan terbodoh sepanjang hidupnya. Mencinta Asifa adalah hal terindah,

meski berujung luka, yang tak kunjung sembuh di dalam hatinya.

‘Semoga kalian bahagia, Aska, Asifa. Rara pasti bangga memiliki orang tua seperti kalian.’

Sekali lagi Adam mengusap mata, sebelum memutar kunci kontak mobilnya. Baru saja mesin mobilnya menyala, saat ponselnya kembali berbunyi, terpaksa mesin mobil ia matikan lagi.

“Ami” Adam mengernyitkan keningnya. Ami-nya jarang menelpon, kecuali penting sekali.

“Assalamualaikum, Ami. Ada apa?”

“Walaikum salam. Kamu tabrakan?”

“Cuma tabrakan kecil Ami.”

“Kamu nabrak mobil temannya Tante Fey?”

“Kok Ami tahu?”

“Tante Fey yang telpon Ami.”

“Oooh”

“Kamu tidak apa-apa’kan? Ada luka tidak?”

“Aku baik-baik saja, Ami. Yang luka cuma mobilku, dan mobil Tante Yola, teman Tante Fey.”

“Kata Tante Fey kamu di mobil dengan calon istrimu. Bisa kamu jelaskan ini, Adam?”

Deg....

Jantung Adam serasa berhenti berdetak. Tadi, tidak

terpikir sedikitpun olehnya, kalau Tante Fey akan bercerita pada Ami-nya, soal calon istri di dalam sandiwaranya.

“Adam! Kamu mendengar apa yang Ami katakan? Siapa dia? Siapa gadis itu? Kenapa tidak kamu kenalkan pada orangtuamu? Kenapa orang lain harus tahu lebih dulu tentang calon istrimu? Adam!”

“Pssst ... sabar Cintaku”

Terdengar suara Adrian yang mencoba menenangkan Devita yang terdengar emosi.

“Adam,” Adrian memanggil putranya.

“Ya, Abi.”

“Kamu pulang sekarang ya, kita harus bicara.”

“Aku ada meeting penting jam dua tiga puluh, Abi. Bisa aku pulang setelah meeting.”

“Baiklah, kami tunggu. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Adam menghempaskan punggungnya ke sandaran jok mobil.

Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Ini gara-gara kamu, Adis Arinda Kamila! Apa yang harus aku katakan pada kedua orang tuaku? Arghhh!”



Adam tiba di rumah orang tuanya. Ia duduk di hadapan mereka. Adrian, dan Devita sudah siap mendengar cerita Adam.

“Begini Abi, Ami” Adam menarik nafasnya sesaat.

“Tadi siang, setelah makan siang dengan Dara, Bang Arka, Hanna, dan ibunya. Aku ke luar dari parkir rumah makan itu. Baru ke luar gerbang, tiba-tiba ada yang berteriak di dekat telingaku, aku terkejut, dan berakibat menabrak mobil di depanku.”

“Siapa yang berteriak?”



"Seorang gadis."

"Kenapa dia ada di mobilmu?"

"Jangan disela, Cintaku. Biar dia selesaikan dulu ceritanya." Adrian mengusap lengan Devita.

"Maafkan, Ami. Teruskan, Dam."

"Ya, Ami." Adam menarik nafas sebentar.

"Gadis itu namanya Adis Arinda Kamila. Dia sembunyi di dalam mobilku, karena ingin dilabrak Tante Yola. Tante Yola itu kebetulan yang mobilnya aku tabrak."

"Yola teman Fey?"

"Iya, Ami. Gadis itu memohon agar aku membantunya."

"Membantu apa?"

"Pura-pura jadi calon suaminya. Agar Tante Yola percaya, kalau dia tidak menggoda suami Tante Yola. Sungguh, aku tidak tahu kalau di dalam mobil Tante Yola, ada Tante Fey, Ami."

"Lalu?"

"Ya begitu, entah Tante Yola percaya atau tidak kalau gadis itu calon istriku. Tapi, Tante Fey tampak percaya sekali."

"Kamu kenal dengan gadis itu?"

"Tidak, Ami."

"Kenapa kamu mau membantunya?"

"Dia mengingatkan aku pada Fia."

"Fia? Kok Fia? Memangnya umur gadis itu berapa?"

"Sembilan belas tahun, tapi dia imut sekali. Tadinya aku

pikir usianya baru dua belas.”

“Orangnya bagaimana? Apa anak jalanan?”

“Tidak, dia mengaku pada Tante Yola sudah kaya dari lahir. Aku percaya, yang dipakainya barang bermerk semua. Ya, meski mungkin saja itu hasil dari memoroti Om-Om.”

“Kenapa kamu berpikir begitu, Adam?” Adrian menatap tajam putranya, ia tidak suka putranya berprasangka buruk pada orang.

“Maaf, Abi.”

“Ya sudah, semuanya sudah jelas. Jadi tidak ada calon istri asli. Itu hanya sandiwara saja. Amimu sudah bahagia, tapi ngomel terus, karena merasa orang lain lebih tahu daripada dirinya.”

“Wajarkan aku marah, Abang. Masa orang lain lebih tahu daripada orang tuanya.”

“Iya, Cintaku. Ke kamar yuk, aku mengantuk.”

“Sebentar lagi Ashar, Abang.”

“Ya temani aku rebahan, Cintaku.”

“Ya sudah. Kami ke kamar dulu ya, Adam.”

“Iya, Ami.”



Orang tua Adam sudah melupakan urusan Adis. Meski masih tetap kerap menanyakan tentang calon istri yang kapan

akan Adam bawa ke hadapan mereka. Adam sendiri juga tidak berminat untuk menagih hutang perbaikan mobil Yola, dan mobilnya pada Adis. Dan, Adam lupa kalau KTP Adis masih terselip di dalam salah satu kantong tas yang sering ia bawa kemana-mana. Tapi, berita tentang calon istri Adam yang dibawa Fey sudah tersebar. Sehingga banyak teman, dan kerabat jauh yang menanyakan hal itu pada Adrian, Devita, Arka, juga Dara.

Seperti malam ini. Disaat mereka akan makan malam bersama Zul, dan Zulfa. Juga ada Arka, dan Dara, beserta anak kembar mereka. Dara yang sudah mendengar berita tentang calon istri Adam dari pertanyaan yang dilontarkan Hanna siang tadi, begitu tiba langsung menemui Adam.

“Bang Adam benar sudah punya calon istri?”

“Kata siapa?”

“Hanna.”

“Hanna dapat berita dari mana?”

“Dari teman Mamahnya.”

Devita mendekat.

“Ternyata berita itu sudah tersebar kemana-mana. Pasti Fey, yang menyebarkannya. Karena cuma dia, dan temannya yang tahu soal ini, Adam.”

Adam menggaruk kepalanya, ia tidak menyangka, kalau akan berkembang seperti ini sandiwara yang ia buat bersama

Adis.

"Ini, tadi Hanna mengirim foto gadis yang dia sebut calon istri Abang."

Dara memperlihatkan foto seorang gadis di layar ponselnya. Devita, mengambil ponsel dari tangan Dara.

"Benar dia, Adam?"

"Iya, Ami."

"Siapa namanya?" Devita menatap wajah Adam. Ia lupa nama gadis itu yang pernah disebutkan Adam.

"Adis Arinda Kamila."

"Cie ... hapal sekali namanya, Bang Adam. Tinggal ditambah, saya terima nikahnya, maharnya, dan binti saja," goda Arka sambil menepuk bahu Adam.

"Cantik, imut, seperti istriku. Meski istriku lebih cantik." Arka memeluk bahu Dara. Dara tersenyum mendengar pujian suaminya.

"Aku tidak kenal dia, Bang Arka." Adam menatap Arka.

Adam menceritakan sekilas tentang pertemuannya dengan Adis.

"Tapi, berita ini sudah menyebar, Bang. Bagaimana ini, Bunda?"

"Nanti saja dipikirkan, ayo makan dulu." Adrian datang bersama Zul. Adrian baru saja memperlihatkan alat pancing yang baru ia beli pada Zul. Mereka memang sering

menghabiskan waktu memancing bersama.

“Ayo, Sayang makan dulu.” Zulfa yang membantu menyiapkan makan di atas meja, memanggil kedua cicitnya, Arif, dan Fia, anak-anak Arka yang sedang asik menonton televisi.

“Ya Uyut,” keduanya menuju meja makan. Zulfa melayani makan Zul. Devita melayani Adrian. Dara melayani Arka.

“Om Adam siapa yang mengambilkan makanan? Nggak ada ya, Om. Makanya cepat nikah, Om.” Goda Arif.

“Eeh anak kecil sudah tahu nikah.” Adam melotot ke arah keponakannya. Arif hanya tertawa saja.



Sudah dua hari, Adis mengamati rumah makan yang parkirannya tempat ia masuk ke mobil Adam. Karena ia membutuhkan KTP nya yang ada pada Adam. Adis menunggu Adam menghubunginya, untuk meminta ganti rugi biaya perbaikan dua buah mobil. Tapi, sudah satu bulan, Adam tidak juga menghubunginya. Adis tidak meminta nomer kontak Adam waktu itu. Tidak tahu juga tempat tinggal Adam di mana.

“Ayo berpikir, Adis! Berpikir lebih keras, ingat-ingat sesuatu yang bisa jadi petunjuk tentang Si Om itu,” Adis menekan ujung telunjuk ke sudut keningnya. Ia mencoba



mengingat, mungkin ada percakapan yang bisa menjadi titik terang akan keberadaan Si Om yang sudah membantunya bersandiwara.

“Lazuardi ... kalau tidak salah, namanya Adam Lazuardi. Crazy Rich Kalimantan, kata Si temannya Tante esmosian itu.”

Adis langsung mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, dicari nama Lazuardi.

“Wow! Benar-benar Crazy Rich ini. Kaya sekali”

Adis berdecak kagum setelah menemukan info tentang keluarga Lazuardi. Ia juga sudah menemukan alamat kantor Adam. Adis segera membawa mobilnya melaju ke kantor Adam.

“Kalau bukan karena KTP, malas banget aku ke kantor Si Om itu,” gumamnya sendirian.



Di saat Adis sedang mencari Adam. Dinda, Mommynya mendapat telpon dari Dina.

“Apa? Calon suami Adis?” Dinda sungguh terkejut, karena Dina mengatakan kalau Weni, teman kampus mereka dulu, mengirim foto Adis yang dikatakannya adalah calon menantu keluarga Lazuardi.

“Weni dapat info menyesatkan itu darimana?”

“Weni ikut arisan sosialita, saat arisan ada yang bergosip tentang Adam Lazuardi. Katanya, sudah punya calon istri. Terus diperlihatkan foto itu, Weni mengenali sebagai Adis.”

Tapi, Weni segan bertanya langsung ke kamu, Tan. Jadi, dia tanya ke aku.”

“Ya Tuhan ... gosip dari mana itu. Bukan Adis barangkali.”

“Adis, Tan. Ini aku kirim fotonya.”

Dinda menatap layar ponselnya. Yang terpampang memang sosok Adis putrinya. Adis sedang berdiri bersebelahan dengan seorang pria.

“Sudah lihat, Tan. Adis’kan? Pria di sebelahnya itu Adam Lazuardi. Adam mengakui Adis sebagai calon istrinya.”

“Ini memang Adis, Dina. Tapi, dia tidak pernah bicara tentang Adam Lazuardi. Apa lagi bicara tentang calon suami.”

“Itu yang membuat aku bingung, Tan. Aku yakin, kamu pasti akan bicara kalau memang Adis sudah punya calon suami.”

“Berita ini, darimana asalnya ya, Dina?”

“Gosip ini sudah tersebar luas di kalangan pergaulan atas, Tan. Seorang Lazuardi, Crazy Rich Kalimantan. Siapa yang tidak kenal dengan keluarga Lazuardi . Siapa yang tidak tahu W & W GRUP.”

“Ya Tuhan, aku harus bagaimana?”

“Kamu tanyakan saja ke Adis langsung, Tan.”

“Ya sudah, Dina. Aku telpon Adis dulu. Terima kasih buat informasinya ya.”

“Sama-sama, Tan. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Dinda langsung menghubungi Adis. Tapi, tidak ada jawaban dari nomer Adis.

“Kemana anak ini. Ponselnya aktif, tapi panggilan tidak dijawab.” Dinda mencoba lagi untuk menghubungi Adis. Namun tetap saja, tidak dijawab. Perasaan Dinda mulai gelisah, cemas akan keadaan Adis, juga gelisah dengan apa yang baru diceritakan Dina. Selama ini, soal teman pria, atau apapun yang berhubungan dengan pria, Adis selalu bercerita padanya. Karena itulah, Dinda merasa aneh saja. Saat orang lain meributkan calon suami anaknya, ia justru tidak tahu apa-apa.

“Ya Tuhan, Adis jawab dong panggilan Mommy!” Seru Dinda gusar, karena setelah sekian lama, tidak juga Adis menerima panggilannya.

Dinda menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Ia benar-benar merasa bingung dengan apa yang terjadi sebenarnya. Dinda berharap, berita ini tidak sampai ke telinga kedua orang tua, dan kedua mertuanya. Kalau sampai Mommynya tahu, bisa dipastikan, Mommynya akan mengomel tanpa jeda.



Di rumah Adam.

Devita baru saja menerima telpon dari Aisah. Aisah menanyakan tentang kebenaran kabar soal Adam yang sudah

memiliki calon istri.

“Ais tahu darimana?” Tanya Devita.

“Ada istri rekan bisnis Aa Arya yang menelpon aku, Kak Vita. Menanyakan masalah ini. Aku jawab, aku tidak tahu.”

“Jadi, berita ini sudah menyebar kemana-mana ya? Ini sebenarnya tidak begitu Ais. Gadis itu hanya minta pertolongan Adam.”

“Gadis itu namanya Adis, Kak Vita. Kakeknya, pemilik jaringan usaha otomotif yang cukup besar. Neneknya, Winda Putri Pertiwi, pemilik W & W Group. Bukan gadis sembarangan juga.”

“Apa? Kamu tahu darimana informasi ini, Ais?”

“Dari yang memberitahu aku soal berita ini.”

“Ya Allah, kenapa masalah ini jadi membesar ya.”

“Sudah dulu ya, Kak Vita. Kalau ada kabar baik, kabari kami. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Salam buat kedua orang tuamu ya, Ais.”

“Iya, nanti aku sampaikan, Kak.”

Devita mematikan ponselnya. Ia sandarkan punggung ke sandaran sofa. Ia pijit kepingnya yang terasa berdenyut. Devita tidak menyangka, hanya sekelumit kisah pertemuan Adam, dengan Adis akhirnya bisa menjadi berita besar yang menyebar kemana-mana.



Adis sudah memasuki lobby kantor Adam. Keningnya berkerut, karena melihat ada beberapa orang yang membawa kamera duduk-duduk di kursi lobby.

Adis mendekati meja resepsionis.

"Selamat siang, Mbak."

"Siang, Dek. Ada perlu apa?"

"Bisa ketemu dengan Bapak Adam Lazuardi?"

"Ada keperluan apa ya, Dek?"

"Katakan saja, saya Adis Arinda Kamila. Saya ingin membayar tagihan untuk perbaikan mobil Pak Adam."

"Tunggu sebentar ya, saya tanyakan dulu."

Wanita cantik karyawan di kantor Adam menelpon seseorang. Setelah menunggu cukup lama.

“Adik dipersilahkan masuk, di lantai lima, Dek.”

“Terima kasih.”

Adis langsung menuju lantai lima, ia bertemu dengan sekretaris Adam.

“Saya Adis Arinda Kamila,” Adis memperkenalkan dirinya.

“Pak Adam sudah menunggu di ruangnya, mari saya antar.”

Adis di antar ke ruangan Adam. Sang sekretaris mengetuk pintu ruangan Adam.

“Masuk.”

“Ada Mbak Adis Arinda Kamila, Pak.”

“Persilakan masuk.”

“Silahkan, Mbak.”

Adis melangkah masuk. Diedarkan pandangan ke penjuru ruangan Adam yang sangat besar. Adam mengambil tasnya, lalu menarik KTP Adis dari sana.

“Kamu ingin mengambil ini?”

“Iya. Kenapa Om tidak menghubungi gue, Om lupa kalau menyimpan KTP orang!?” Adis menatap Adam dengan pandangan tajam.

“Maaf, aku memang sering melupakan hal-hal yang

menurutku tidak terlalu penting.”

“Apa? Menyimpan KTP orang Om bilang tidak penting!? Dasar pria tua banyak gaya!”

“Tua? Aku baru tiga puluh tahun,” sahut Adam gusar.

“Gue tidak tanya! Sini KTP gue!” Adis merebut KTP nya yang ada di tangan Adam. Tapi, Adam mengangkat tinggi tangannya.

“Hey, KTP gue!” Mata Adis melotot.

“Minta baik-baik,” sahut Adam.

“Ih, Lo mau gue bayar dulu biaya bengkelnya? Mana nota perbaikan mobilnya?” Adis menadahkan tangan pada Adam. Kening Adam berkerut.

“Yakin ingin mengganti biaya perbaikan dua buah mobil?”

“Kenapa?”

“Untuk seorang gadis kecil. Biaya perbaikannya sangat besar.”

“Eh, Om. Jangan meremehkan gue ya. Kecil-kecil begini gue berisi tahu!”

“Hmmm, jadi apa isimu?” Adam menatap Adis dari ujung kaki sampai kepala, dan Adam tidak tahu, kenapa ia jadi menggoda gadis di hadapannya ini. Hal yang tidak pernah ia lakukan lagi sejak patah hati.

Bughh!

"Awww!" Adam berteriak kesakitan, karena Adis menendang kakinya.

"Punya mata itu dipakai untuk hal positif, jangan jelalatan! Sini, mana notanya, juga KTP gue! Nomer rekening Lo sekalian"

"Minta maaf dulu, karena sudah menendang kakiku."

"Itu salah Lo sendiri. Kenapa Lo menatap gue, seakan gue barang dagangan yang akan Lo beli!"

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Heh, gue ini playgirl ya, pacar gue banyak, jadi gue bisa membaca sorot mata pria. Bisa menilai sifat dari sikap, dan tatapan mata."

"Oooh ... playgirl. Masih bocah sudah sok jadi playgirl. Makan yang banyak, minum minyak ikan kod, biar tumbuh ke atas. Jadi orang bisa percaya kalau kamu playgirl."

"Banyak omong deh!"

Adam menatap gadis di depannya, ia baru sadar, kalau baru kali ini ia banyak omong pada wanita. Setelah patah hati karena Asifa.

"Lo kenapa sih, dari tadi ngeliatin gue bolak balik dari kepala ke kaki, dari kaki ke kepala. Jangan bilang Lo naksir gue ya!"

Adam tertawa pelan, kepalanya menggeleng.

"Gadis seperti kamu, tidak akan membuat aku tertarik. Berisik!"

"Ya sudah, mana KTP gue, dan nota perbaikan mobilnya. Biar bisa gue transfer sekarang juga!"

Adam menyerahkan nota perbaikan dua buah mobil pada Adis. Tapi KTP Adis tidak ia serahkan. Mata Adis terbuka lebar saat melihat nama bengkel yang tertera di nota. Ditatapnya wajah Adam.

"Kenapa? Tidak sanggup bayar? Sudah aku katakan"

"Siapa bilang tidak sanggup!" Adis melotot ke arah Adam.

"Ini bengkel Papah gue tahu!"

"Papah!?"

"Iya, Papah Dirga!"

"Papah ketemu besar?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Adam.

"Hey, apa maksud Lo?" Adis ingin menendang kaki Adam, tapi Adam sigap menghindar.

"Lo kurang ajar banget ya, Lo pikir gue suka Om-Om!"

"Setahu aku, Pak Dirga itu anaknya kembar laki-laki."

"Papah Dirga itu, kakaknya Mommy gue!"

"Kakak dari Mommymu? Mommymu anak Pak Dimas, dan Bu Winda?"

"Iya!"

"Mommymu istri dari Pak Arjuna Sutarman?"

"Iliih, itu Daddy gue! Lo sekarang tahu'kan. Kalau gue

kaya dari lahir!”

“Belum terbukti kalau kamu memang dari keluarga mereka.”

“Astaga! Terserah Lo deh, mau percaya atau enggak. Gue transfer dulu. Mana nomer rekening lo?”

“Jangan pakai lama, aku mau keluar.” Adam menyerahkan catatan nomer rekening yang ia tulis di selembar kertas memo.

“Om-Om bawel!” Sungut Adis.

Adis duduk di sofa, ia membuka tas, mencari ponselnya. Adam berdiri di depan meja kerjanya. Kedua tangannya terlipat di dada, memperhatikan gerak gerak gadis di hadapannya.

“Astaga, ponsel gue mana?”

“Ponselnya yang nggak ada, atau duitnya yang nggak ada?”

“lih Lo nggak percaya banget sih!” Adis merentak berdiri.

“Ponsel gue ketinggalan di mobil. Gue ambil dulu.”

“Hey tunggu, aku juga mau ke luar. Kita selesaikan ini di sana saja!” Adam meraih jas, tas, dan kunci mobilnya.

Mereka ke luar dari ruangan Adam. Adis harus berlari kecil untuk mengikuti langkah Adam yang panjang.

Mereka menaiki lift. Begitu lift sampai di lobi, pintu lift terbuka. Adam ingin mundur, tapi tak sempat lagi. Ia lupa, kalau sudah diberitahu sekretarisnya, ada beberapa wartawan yang menunggunya di lobby.



Seperti refleksi Adam menggenggam jemari Adis. Adis sendiri, spontan memeluk lengan Adam. Kamera wartawan mengabadikan momen kedekatan mereka.

“Minta waktunya sebentar Mas Adam. Untuk klarifikasi tentang hubungan Mas Adam dengan gadis yang bersama Mas Adam ini.” Salah seorang wartawan menunjuk Adis.

“Aduh, saya bukan artis, bukan selebgram, bukan youtuber. Untuk apa diwawancara segala.”

“Tapi, Mas Adam ini sangat terkenal. Karena salah satu keluarga Lazuardi.”



“Kabar yang beredar, katanya gadis di foto ini calon istri Mas Adam. Bukankah gadis yang bersama Mas Adam ini, sama dengan gadis yang ada di foto ini?”

Adam menatap layar ponsel di hadapannya. Itu foto bersama Adis saat pertama kali mereka bertemu. Adam menatap Adis, tapi tatapan gadis itu entah kemana.

“Maaf, no komen. Tidak ada yang perlu saya jelaskan. Kehidupan saya bukan konsumsi publik.”

Adam menarik lengan Adis, wartawan masih berusaha mengikuti mereka. Adam membuka pintu mobilnya.

“Masuk!” Adam menekan kepala Adis agar tidak terantuk saat masuk ke mobil. Adis seperti kehilangan suara. Ia shock dengan apa yang terjadi. Dikejar wartawan seperti selebritis yang tengah terkena kasus saja. Adam masuk ke dalam mobil, lalu membawa mobilnya menjauh dari kantornya.

“Ini salahmu!” Seru Adam gusar.

Yang disalahkan duduk seperti patung, menatap lurus ke depan.

“Hey, kamu dengar. Ini salahmu, karena menyusup masuk ke dalam mobilku. Membuatku menabrak mobil Tante Yola. Memintaku mengaku sebagai calon suamimu. Dan didengar oleh Tante Fey. Semua berawal dari dirimu, kamu dengar!”

Tetap tidak ada reaksi dari gadis di sampingnya. Adis

tidak bergerak, tatapannya lurus ke depan. Matanya bagai tak berkedip. Adam mengernyitkan keningnya. Ditepikan mobilnya. Lalu ia duduk menghadap Adis.

“Hey!” Adam menjawab lengan Adis.

“Hey, kamu kenapa?” Adam menggoyangkan lengan Adis. Mata Adis mengerjap. Tapi tubuhnya tidak bergerak.

“Ya Allah, kamu kenapa Adis Arinda Kamila!” Seru Adam semakin bingung.

“Kamu kesambet?” Tiba-tiba, Adam merasa bulu tubuhnya meremang.

“Ya Allah, anak ini kenapa? Adis” Adam mengambil air mineral botol, ia bacakan Ayat suci, dan Ayat Kursi. Lalu ditumpahkan ke telapak tangannya, ia percikan ke wajah Adis. Adis terjengkit kaget. Ditatap Adam, lalu diusap wajahnya yang basah.

“Heh, Om ngapain? Kenapa wajah, rambut, dan baju gue basah?” Adis mengusap bajunya yang basah. “Itu salah kamu, kenapa kamu seperti kesambet begitu?”

“Eh ... kita di mana?” Adis menatap sekelilingnya. “Kok gue ada di mobil, Om!”

Kening Adam berkerut mendengar pertanyaan Adis.

“Kamu lupa apa yang baru saja terjadi?”

“Memangnya ada apa?”

Mata Adam yang terbuka lebar menatap Adis dengan

bingung.

“Coba kamu ingat. Kamu tadi ke kantorku, untuk mengambil KTP, dan nota perbaikan mobil. Kamu ingin transfer, tapi ponselmu tertinggal di mobil. Kita ke bawah, saat pintu lift terbuka”

“Banyak wartawan di lobi ... selanjutnya, gue lupa,” gumam Adis nyaris tak terdengar.

“Aku membawa kamu pergi dari kerumunan wartawan.”

“Wartawan sedang apa di sana?”

“Mereka sedang mencari tahu, gosip yang beredar tentang kita.”

“Haah! Memangnya kita artis!?”

“Aku ingin telpon orang kantor dulu. Mungkin wartawan itu sudah pada pergi. Biar aku bisa mengantarmu mengambil mobil.”

Adam mengambil ponselnya. Ia bicara sebentar dengan sekretarisnya, ternyata wartawan masih bertahan di kantornya.

“Mereka masih di sana.”

“Jadi bagaimana, mobil gue di sana. Ponsel gue di dalam mobil.”

Adam menyandarkan punggungnya ke sandaran jok mobil.

“Ini gara-gara Om!”

"Kok aku? Yang minta bantu aku berperan sebagai calon suamimu siapa?"

"Ya memang gue, tapi kenapa coba Lo harus jadi orang terkenal?"

"Hey, aku tidak berminat jadi orang terkenal ya!"

"Terus bagaimana?"

"Sebentar."

Adam kembali menelpon. Tidak lama datang dua orang berboncengan naik motor yang diparkir di belakang mobil Adam.

"Mana kunci mobilmu. Biar supirku yang membawa mobilmu ke sini."

Adis menyerahkan kunci mobilnya pada Adam.

"Mobilmu apa?"

Adis menjelaskan tentang mobilnya pada supir Adam. Setelah supir Adam pergi.

Ponsel Adam berbunyi.

"Ami. Assalamualaikum, Ami."

"Walaikum salam, kamu di mana?"

"Di jalan."

"Mau ke mana?"

"Engh ... mau makan siang Ami."

"Kamu makannya pulang saja ya, ada yang ingin Ami bicarakan."

“Ami sakit? Suara Ami lemah sekali.”

“Ami tidak apa-apa, kamu pulang ya. Makan siang di rumah.”

“Iya Ami.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Adam mematikan ponselnya. Ia merasa ada yang tidak beres dengan Aminya.



"Pacar Lo?"

"Ibuku."

"Kok Ami?"

"Itu panggilan untuk ibu."

"Oooh ... Lo anak Mami ya, sudah jadi Om-Om masih diperhatikan ibu Lo."

"Meski sudah jadi kakek, anak tetap anak bagi orang tuanya."

"Hmmm ... iya juga sih. Oma sering ngomelin Mommy, padahal Mommy sudah tua. Nenek juga kadang suka marahin



Daddy. Tapi, Opa tidak pernah marah. Mommy disayang sekali sama Opa, dan Papah Dirga. Daddy juga tidak pernah marah sama Mommy, meski kadang sikap Mommy menjengkelkan.”

“Kalau kamu, pasti sering dimarahi, iya’kan?”

“Tidak pernah sama sekali. Semua sayang sekali sama gue. Gue cucu perempuan satu-satunya dari keluarga Mommy. Sepupu, dan saudara gue laki-laki semua.”

“Pantas saja manja.”

“Hey, gue tidak manja ya!” Adis memukul lengan Juna dengan kuat. Membuat Juna meringis jadinya.

“Kamu pemarah sekali! Tidak bagus perempuan pemarah, jauh jodoh!”

“Gue baru sembilan belas, mantan gue sudah puluhan. Lo, sudah tiga puluh, kok belum nikah, Lo yang jauh jodoh! Ganteng, kaya, tapi tidak laku!” Cerocos Adis. Adam terdiam, hatinya teringat lagi akan rasa cintanya pada Asifa.

Mobil Adis datang, diparkir supir Adam, di depan mobil Adam.

“Mobilmu datang. Pergilah, kalau sudah transfer kabari saja aku.”

Tatapan Adam lurus ke depan, ia bicara tanpa menatap wajah Adis. Adis menatap Adam, karena nada suara, dan sikap Adam yang berubah dingin.

“Bagaimana gue mengabari Lo, kalau gue tidak punya

nomer Lo.”

“Di nota dari bengkel ada nomer telpon kantorku. Sekretarisu yang akan menjawab telponmu.”

“Oke, bye Om. Semoga kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

Adis ke luar dari dalam mobil Adam. Adam juga ke luar dari dalam mobilnya. Supir Adam masuk, dan duduk di belakang setir. Adam duduk di samping supirnya.

Mobil Adis bergerak maju.

“Ke rumah orang tuaku, Pak.”

“Baik, Mas.”

Supir Adam membawa mobil menuju rumah Adrian. Adam sangat penasaran, ada apa sebenarnya sehingga Aminya meminta ia pulang.

‘Apakah ini masih ada hubungannya dengan Adis Arinda Kamila? Gara-gara gadis itu, hidupku jadi terganggu. Tak selamanya membantu orang menghasilkan sesuatu yang baik. Ya, mungkin karena aku membantu dia berbohong. Hhhhhh’



Sementara Juna menuju rumahnya, Adis menepikan mobilnya, karena ponselnya berbunyi.

“Mommy”

“Ya Tuhan, Adis. Ribuan kali Mommy telpon kenapa tidak dijawab!?”

“Ribuan? Baru juga lima kali, Mom.”

“liih! Bikin kesel deh. Kenapa telpon Mommy tidak dijawab!?”

“Ponselnya ketinggalan di mobil, Mommy. Adis lagi ada urusan, lupa bawa ponselnya.”

“Urusan apa? Kamu di mana sih?”

“Adis lagi di jalan, nanti di rumah Adis ceritakan. Sudah dulu ya, Mom. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Langsung pulang, jangan mampir-mampir lagi!”

“Iya, Mommy. Iya”

Adis mematikan ponselnya, lalu melanjutkan perjalanan. Tidak terbersit sedikitpun dalam hatinya. Kalau kebohongannya bersama Adam sudah menjadi masalah yang besar, dan melibatkan kedua keluarga.

Tiba di rumah, Adis terbengong-bengong, karena berkumpul di ruang tengah. Daddy, dan Mommynya. Opa, dan Omnya. Adis menyalami semua yang ada di sana.

“Ada apa?” Tanyanya bingung.

“Duduk!” Juna menunjuk sofa yang masih kosong. Dengan jantung berdegup kencang, dan hati berdebar, Adis duduk di sofa yang ditunjuk Juna.

"Jelaskan tentang ini, Dis!" Juna memperlihatkan sebuah video di layar ponselnya. Adis menatap video di layar ponsel Daddy-nya dengan tanpa berkedip.

'Ya Tuhan, aku belum sampai rumah. Beritanya sudah sampai duluan. Ini salah Lo, Om. Kenapa sih, gue harus berurusan dengan orang terkenal seperti Lo.'

"Adis, kami semua menunggu penjelasanmu, Sayang." Suara lembut Dimas membuat Adis menatap Opanya itu.

Adis menarik nafas, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Sebentar ya, Opa. Adis pikir dulu, harus mulai ceritanya darimana."

"Mulai saja, dari perkenalan kamu dengan Adam Lazuardi itu, Dis!" Seru Dinda yang sudah tidak sabar ingin mendengar penjelasan putrinya.

"Mommy masih ingat dengan Kemal, pria beristri yang mengejar Adis. Yang waktu itu pernah Adis ceritakan."

"Iya, Mommy ingat, apa hubungannya dengan Adam Lazuardi, Dis?"

"Begini, Tante Yola, istrinya Kemal berpikir, kalau Adis yang mengejar suaminya, dengan tujuan ingin memotori hartanya. Waktu itu, Adis bertemu di rumah makan. Adis terpaksa sembunyi di salah satu mobil di parkiran. Karena Si Tante itu sudah tahu mobil Adis yang mana. Adis tidak ingin ribut." Adis menarik nafasnya sesaat. Ditatap wajah semua

yang ada di hadapannya satu persatu.

“Lanjutkan, Dis.”

“Sabar, Mommy. Adis tarik nafas dulu, berpikir dulu, mengingat kronologis kejadiannya seperti apa.”

“Hhhh ... jangan mulai sinetron banget deh.”

“liiih Mommy! Sabar dong.” Wajah Adis cemberut karena didesak Dinda untuk bercerita.



*A*dis melanjutkan penjelasannya.

“Waktu Adis sembunyi, mobil tempat Adis sembunyi jalan. Adis berteriak, ingin minta diturunkan, yang nyetir kaget, jadilah menabrak mobil di depannya, yang ternyata mobil Tante Yola. Adis minta tolong sama Om yang punya mobil, untuk pura-pura jadi calon suami Adis. Dia bersedia.”

“Si Om itu Adam Lazuardi?” Tanya Winda.

“Iya, Oma. Adis juga baru tahu.”

“Terus, kenapa gosip bisa tersebar?” Tanya Dinda.

“Waktu itu, Tante Yola tidak sendiri. Ada temannya



bernama Tante Fey. Tante Fey ini kenal baik dengan keluarga Lazuardi. Adis rasa, dari Tante Fey awal mula gosip ini beredar.”

“Ya Tuhan. Apa yang harus kita lakukan, Daddy? Mommy bosan ya, ditelpon teman Mommy, yang menanyakan hal ini terus. Keluarga Lazuardi itu bukan keluarga sembarangan. Mereka memang bukan keluarga selebritis, tapi terkenal karena sering mengadakan event besar yang menjadi bahan pembicaraan.”

“Daddy rasa, masalah ini harus dibuat clear dengan mempertemukan dua keluarga. Kita harus bicara dengan keluarga Lazuardi.” Baru saja Dimas selesai bicara, saat ponsel Juna berbunyi.

“Sebentar, aku angkat telpon dulu, dari Ayah.”

“Assalamualaikum, Ayah.”

“Walaikum salam. Kamu ke rumah sakit ya sekarang. Bundamu masuk rumah sakit. Ajak Dinda, dan Adis.”

“Bunda kenapa, Ayah?”

“Nanti setelah di rumah sakit, akan Ayah jelaskan.”

“Baik Ayah.”

“Ada apa Juna?” Tanya Winda.

“Bunda masuk rumah sakit, Mom. Ayah tidak mengatakan penyebabnya.”

“Ya sudah, kita ke rumah sakit sekarang.”

“Ya Daddy.”

Mereka berlima bergegas pergi ke rumah sakit, untuk menjenguk Dara yang baru saja dibawa ke rumah sakit.



Sementara itu, Adam tiba di rumahnya. Ia langsung mencari Aminya. Devita tengah duduk di ruang tengah, dengan tatapan tertuju ke layar televisi. Adam mengikuti arah pandangan Aminya. Mulutnya terbuka, menatap tayangan di televisi. Gambar bergerak itu memperlihatkan dirinya dengan Adis tepat saat mereka berdiri menghadapi para wartawan tadi.

“Ami” Adam duduk di samping Devita.

“Jadi cuma untuk menolong dia, begitu, Adam.”

“Mi”

“Kalau hanya untuk menolong, harusnya selesai saat itu juga bukan? Kenapa berlanjut, Adam?”

“Mi, ini”

“Kamu tahu, sejak gosip ini beredar, setiap hari ada saja yang menelpon Ami menanyakan hal ini. Dari keluarga, dari teman, dari relasi bisnis. Ami bingung harus menjawab apa, Adam” Suara Devita yang tadinya tinggi jadi melemah. Wajahnya basah oleh air mata.

“Maafkan aku, Ami. Maafkan aku”

“Kamu tidak bisa menganggap ini sebagai hal sepele.

Berita ini sudah tersebar luas, bahkan sudah masuk acara gosip di televisi!”

“Aku akan klarifikasi, Ami. Kalau aku, dan Adis hanya”

“Kamu ingin mencoreng nama keluarga?” Devita merentak berdiri.

“Ami” Adam menggapai lengan Devita, Devita menarik lengannya dari pegangan Adam.

“Apa yang sudah kamu ucapkan, kalau dia adalah calon istrimu, tidak bisa ditarik lagi Adam! Beritahu dia, kalau kami akan datang untuk melamarnya secara resmi!”

“Ami”

“Tidak ada negosiasi, Adam. Ami lelah!” Devita meninggalkan Adam di ruang tengah. Ia merasa tertekan karena masalah ini. Tadi, ia sudah menelpon Adrian. Adrian menyerahkan keputusan pada istrinya. Adrian tidak ingin berdebat, karena tahu, beberapa malam ini, Devita tidak bisa tidur memikirkan tentang Adam.

Adam yang ditinggalkan di ruang tengah mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Disandarkan punggung ke sandaran sofa.

“Ya Allah, kenapa jadi serumit ini? Beri jalan keluar untukku dalam menghadapi masalah ini, Ya Allah.”

Adam mengambil ponselnya, ia ingin menelpon Adis. Mereka harus membicarakan masalah ini, karena tidak bisa

lagi dianggap sebagai masalah kecil. Ini sudah menyangkut masalah nama baik keluarganya.

“Haah! Ini semua karena kamu, Adis Arinda Kamila. Kenapa aku harus bertemu denganmu, mengikuti maumu, yang berujung terjebak dalam masalah pelik seperti ini. Arghh! Masa aku harus menikah dengan anak kecil seperti dia. Ami ... Ami tidak akan mau menjadikan dia menantu kalau Ami sudah bertemu dia.” Adam bergumam sendirian, karena Adis belum juga menjawab panggilan telponnya.

“Hallo!”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Gue belum sempat transfer, bukan nggak ada uangnya ya. Tapi, gue sedang ada urusan keluarga.”

“Aku menelponmu bukan ingin menagih hutangmu Adis Arinda Kamila. Kita harus bicara!”

“Bicara apa?”

“Tentang sandiwara calon istriku, yang kamu sutradarai, sekarang ini benar-benar sudah menjadi masalah besar.”

“Gue tahu, gue juga baru disidang keluarga gue. Ini salah Tante Fey, dan Tante Yola. Pasti mereka biang yang menyebarkan gosip.”

“Tidak ada gunanya mencari siapa yang bersalah. Kita harus bicara sekarang.”

“Hhhh ... ya sudah. Lo temui gue di rumah sakit” Adis

menyebut rumah sakit tempat Dara dirawat.

“Rumah sakit?”

“Nenek gue baru masuk rumah sakit. Kalau Lo mau bicara sekarang, susul gue ke sini, paham Om bujang tua!”

“Hey! Apa katamu?”

“Bye!”

Mata Adam melotot ke arah ponselnya. Hatinya kesal karena Adis menyebutnya Om bujang tua.

“Awat kamu, Adis Arinda Kamila!”



Adis yang baru selesai bicara dengan Adam di telpon, berlari kecil menyusul langkah kedua orang tuanya, Opa juga Omany.

Adik-adik Juna ternyata sudah ada di sana juga.

“Bunda kenapa?” Tanya Juna pada adiknya, Sandra, Sandrina, dan Sabrina. Sandra menatap Adis. Semua mata mengikuti arah pandangan Sandra.

“Nenek ingin bicara denganmu, Sayang. Masuklah,” ujar Sandra lembut.

Adis menatap kedua orang tuanya.



“Ayo kita masuk.” Juna membimbing lengan putrinya. Juna, Dinda, Dimas, Winda, dan Adis masuk ke dalam kamar perawatan Dara.

“Bunda kenapa, Ayah?” Juna bertanya pada Juan yang membukakan mereka pintu. Tampak Dara terbaring dengan mata terpejam.

Juan menatap Adis. Kembali semua mata ikut menatap gadis yang rambut panjangnya disemir pirang itu.

“Kakek tidak tahu ada apa sebenarnya, Dis. Tapi, berita infotainment di televisi hari ini membuat Nenekmu sesak nafas, lalu jatuh pingsan. Kami butuh penjelasan kalian juga, Juna, Dinda.”

“Oooh” Juna mengusap wajah dengan satu tangannya. Dimas memeluk bahu Winda. Dinda menatap wajah putrinya.

“Bu Dara sedang istirahat, sebaiknya kita bicara di luar saja,” ucap Dimas.

Mereka ke luar, Sandra, Sabrina, dan Sandrina masuk untuk menjaga Dara yang tertidur. Winda, dan Dinda ikut masuk lagi bersama mereka. Hanya Juan, Juna, Dimas, dan Adis yang di luar ruangan.

“Tolong jelaskan pada Ayah, Juna. Ada apa sebenarnya. Kenapa tiba-tiba, ada kabar Adis akan segera menikah dengan Adam Lazuardi? Kenapa kami tidak diberitahu, kenapa orang di luar sana harus lebih tahu dari kami?”

“Sebenarnya ini hanya salah paham, Ayah.”

“Salah paham bagaimana?”

“Adis dikejar seorang pria beristri. Istri si pria ini berpikir kalau Adis ingin memoroti hartanya.”

“Hah! Kurang ajar sekali, masa cucu Juan Danil Sutarman dituduh memoroti harta orang!”

“Sabar, Ayah. Mereka tidak tahu kalau Adis cucu Ayah.”

“Eh, Dis, kalau ada orang yang menuduh begitu. Perkenalkan nama keluargamu. Siapa yang tidak kenal Opa, Oma, Kakek, dan Nenekmu. Kalau mereka pengusaha besar, pasti mereka tahu kita.”

“Masa setiap kenalan sama orang Adis harus memperkenalkan semua keluarga, Kek.”

“Ya, daripada kamu dituduh ingin memoroti harta orang.”

“Sabar, Ayah. Mau mendengar lanjutan ceritanya tidak?”

“Ya, ya, lanjutkan!”

Dimas tersenyum melihat amarah besannya yang muncul sesaat tadi.

Juna melanjutkan ceritanya tentang pertemuan Adis, dan Adam, yang akhirnya jadi masalah bagi mereka semua.

“Menurut Daddy, kita harus mengadakan pertemuan dengan keluarga Lazuardi, Ayah.”

“Ayah setuju, kita harus bicara dengan mereka untuk

mencari jalan ke luar yang terbaik.”

“Kalau Ayah setuju, nanti aku akan mengirim orang untuk menyampaikan niat kita pada Adrian Lazuardi.”

“Tapi Juna, masalahnya sekarang. Bundamu itu sebenarnya merasa bahagia karena Adis akan menikah. Meski dia sempat sesak nafas, dan pingsan, karena terkejut. Saat baru sadar tadi, Bundamu minta Adis membawa calon suaminya untuk bertemu dia. Sekarang, bagaimana cara kita menjelaskan yang sebenarnya pada Bundamu, Juna?”

“Kita tunggu Bunda sehat dulu, Ayah.”

“Tapi, dia ingin bertemu Adis, dan calon suaminya sekarang. Dalam kondisi kesehatannya yang seperti ini, Ayah tidak berani mengatakan cerita yang sebenarnya.”

“Jadi bagaimana? Lebih baik kita jujur Ayah. Biar cerita ini tidak berlanjut terus.”

“Kamu tahu’kan Bundamu bagaimana, Juna? Adis!”

“Ya, Kek.”

“Tidak bisa ya kalau kalian menikah sungguh?”

“lih, Kakek. Dia itu tua, sudah Om-Om. Umurnya sudah tiga puluh tahun. Jauh sekali jarak umurnya dengan Adis.”

“Adis Sayang. Saat Opa menikahi Oma. Usia Opa sudah hampir empat puluh tahun. Oma baru tujuh belas tahun.”

“Eeh, iya juga sih. Tapi, Adis tidak cinta dia.”

“Di sini siapa yang menikah dengan cinta, tidak ada,

Sayang. Opamu tidak, Kakek juga tidak. Daddymu juga tidak.”

“Ummm ... jadi, Opa, dan Kakek ceritanya sedang membujuk Adis untuk menikah dengan Om bujang tua itu? Adis pikir-pikir dulu deh. Adis masih kecil. Lagipula, Si Om juga belum tentu mau sama Adis.”

“Jadi ini, keputusannya bagaimana, Juna?”

“Kita tunggu 2-3 hari dulu saja, Pak Juan. Kalau tidak ada inisiatif lebih dulu dari pihak sana untuk membicarakan ini. Kita yang mengajak mereka bicara.”

“Aku kira begitu bagus juga, Pak Dimas. Tapi, bagaimana dengan keinginan Nenekmu untuk bertemu Adam Lazuardi ya, Dis?”

“Jadi Adis harus bawa Si Om bujang tua itu ke sini. Memperkenalkan dia kepada Nenek sebagai calon suami. Apa hal itu nanti tidak akan membuat Nenek tambah sakit, kalau tahu yang sebenarnya, Kek?”

“Benar juga. Aduuuuh, Kakek pusing. Kamu nikah sungguhan saja sama dia!”

“Adis masih kecil, Kakek!”

“Omamu, lebih kecil dari kamu saat nikah, bukan begitu, Pak Dimas?”

“Betul, Pak Juan.”

“Ntar deh, Adis pikir-pikir dulu.”

Dan semua terdiam, karena semua juga sedang bingung.



Adam masuk ke dalam mobilnya.

Ia ingin menemui Adis di rumah sakit.

Baru saja ia memasukan kunci mobil ketika ponselnya berbunyi.

"Ivana ... Hallo."

"Hallo."

"Ada apa?"

"Aku baru melihat tayangan acara gosip di televisi. Apa itu semua benar, Mas Adam? Apa gadis kecil itu benar-benar calon istri Mas Adam?" Tanya Ivana, Adam bisa mendengar getaran pada suara Ivana.



Adam menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Maaf, Ivana. Aku tidak bisa menjawabnya sekarang. Aku sedang ada urusan penting. Selamat siang.”

Adam memutuskan sambungan telpon tanpa menunggu tanggapan dari Ivana. Ia tidak ingin menjawab karena belum tahu, akan seperti apa nanti hubungannya dengan Adis.

Berkata tidak, Aminya sudah mengultimatum kalau ia harus menikahi Adis. Berkata ya, ia sendiri merasa belum siap untuk menikah. Tanggapan Adis juga ia belum tahu, kalau nanti ia ceritakan keinginan Aminya. Adam ingin memutar kunci kontak ketika ponselnya kembali berbunyi. Adam memejamkan mata, menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan. Nama Hanna yang terpampang di layar ponselnya. Adam yakin Hanna ingin menanyakan masalah gosip yang itu juga. Adam tidak berniat untuk menjawab panggilan dari Hanna. Panggilan dari Hanna berakhir, masuk lagi panggilan dari teman wanitanya yang lain.

“Adis Arinda Kamila, ini semua gara-gara kamu! Ya Allah, kenapa aku harus dipertemukan dengan dia. Kenapa hidupku harus terusik karena gadis kecil itu! Arghhhh!” Adam mendongakan wajah, diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Ia non aktifkan ponselnya. Agar ia bisa konsentrasi

menyetir. Persoalannya dengan Adis harus diselesaikan secepatnya, meski Adam belum tahu bagaimana caranya. Saat ini, ia ingin menyampaikan ultimatum Aminya pada Adis. Ia ingin mendengar pandangan Adis tentang keputusan Aminya.



Tiba di parkir rumah sakit, Adam menyalakan lagi ponselnya. Puluhan panggilan tak terjawab terlihat di layar ponselnya.

Adam menelpon Adis.

“Aku di parkir.”

“Tunggu aku di lobi.”

“Jangan pakai lama!”

“Iya, dasar Om-Om bawel!”

Adam mematikan ponselnya. Ia menjangkau paper bag yang ada di jok belakang mobilnya. Diambil topi, dan masker dari sana. Ia kenakan, baru ia ke luar dari mobil.

‘Ini gara-gara kamu, Adis Arinda Kamila. Ruang gerakku menjadi lebih terbatas dari sebelumnya.’

Adam menuju lobi rumah sakit. Dilihatnya Adis baru ke luar dari lift. Adis berjalan ke arahnya. Adam diam menunggu, namun Adis berjalan melewatinya.

“Hay!” Adam menggapai tangan Adis. Adis memutar tubuh, ditarik lengan Adam, lalu ia telikung tangan Adam ke belakang. Tentu saja mereka menjadi pusat perhatian. Bahkan

mengundang security di depan pintu masuk untuk mendekat.

“Aww! Aku Adam!”

“Haah! Ooh ... maaf!” Adis melepaskan tangan Adam.

“Ada apa, Mbak?”

“Maaf, Pak. Dia tadi menarik lengan saya, saya pikir siapa, ternyata ... buka dong topi sama maskernya, Sayang. Kamu ih, bercandanya bikin jantungku mau jatuh rasanya!” Adis mencubit lengan Adam.

Adam membuka topi, dan maskernya.

“Dia calon suami saya, Pak.”

“Walah, Dek. Masa sama calon suami sendiri tidak kenal.”

“Maaf, Pak. Saya sedang tidak fokus, Nenek saya sedang sakit. Maaf ya Pak. Maaf semuanya” Adis menangkupkan kedua telapak tangan di dada. Lalu ia tarik lengan Adam agar menjauh dari sana.

Samar mereka masih mendengar, kalau ada yang mengenali mereka.

Adis menarik Adam ke taman di sudut rumah sakit.

“Lo duluan yang bicara, apa gue duluan?”

“Lady first,” sahut Adam.

“Lo harus bantu gue sekali lagi.”

“Bantu apa?”

“Nenek gue pingsan gara-gara melihat kita di

infotainment. Nenek gue ingin bertemu Lo. Gue belum bisa cerita sekarang yang sebenarnya sama Nenek tentang kita. Lo harus bantu gue, pura-pura jadi calon suami gue, Om!”

Adam menatap wajah gadis di depannya. Rambut pirang Adis digulung asal ke atas. Wajah putihnya terlihat memerah.

“Lo denger gue nggak sih?”

“Hmmm ... aku akan bantu kamu, tapi tidak gratis.”

“Apa maksud Lo? Lo sudah kaya, masa masih kekurangan uang, sampai”

“Hey, dengarkan aku dulu. Tutup mulutmu yang ceriwis itu!”

“Katakan, Lo minta bayaran apa? Bibir gue? Dada gue?”

“Haah!” Mata Adam melotot ke arah Adis.

“Apa kamu sering, mendapatkan sesuatu dengan bayaran bibir, dan dada?”

“Bukan urusan Lo! Cepat katakan apa yang Lo mau dari gue!”

“Aku mau semuanya.”

Adis mengerutkan keningnya, tidak mengerti apa maksud ucapan Adam. Adam sendiri terkejut dengan ucapannya. Adam yang jahil, dan usil bertahun-tahun lalu seakan sudah kembali. Dan, Adam baru menyadari, pertemuannya dengan Adis selalu memunculkan lagi sifat aslinya yang lama terkubur, bersama cintanya pada Asifa.



Adis menatap Adam dengan sorot mata tajam.

"Apa maksud Lo dengan mau semuanya? Lo mau tidurin gue begitu? Ya Tuhan, tampang Lo alim, Om. Ternyata Lo mesum juga. Bukan mesum tapi brengsek!"

"Ya, aku mau tidurin kamu, tapi setelah menyeretmu ke penghulu!"

"Apa!?"

"Ini semua karena kamu, Adis Arinda Kamila. Hidupku jadi kacau karena ikut berperan dalam sandiwaramu! Kamu harus mau jadi istriku!"



“Hey, Lo sadar nggak sih, Om. Lo itu sudah tua, gue masih kecil!”

“Di dalam keluargaku, semua suami jauh lebih tua dari istrinya. Bahkan Kakekku, usianya 47 tahun saat menikah dengan istrinya yang baru 18 tahun.”

“Apa?”

“Kamu harus bertanggung jawab, Amiku sakit karena memikirkan gosip yang beredar. Dan, ini semua awalnya dari kamu, Adis Arinda Kamila! Amiku meminta aku untuk segera menikahimu. Sekarang juga, bawa aku ke hadapan orang tuamu, aku akan melamarmu!”

“Apa!? Lo gila ya!? Jangan memancing di air keruh ya. Lo sengaja menggunakan kesempatan ini buat menggae gue’kan. Ngaku aja deh Lo, Om bujang tua!”

“Hey, semua ini awalnya dari kamu. Kamu masuk ke dalam mobilku, berteriak di telingaku, meminta aku bersandiwara jadi calon suamimu. Ini asalnya dari kamu!”

“Aku belum mau nikah!”

“Oke, tidak setuju dengan kemauanku, tidak ada bantuan untuk menghadapi Nenekmu. Bye Adis Arinda Kamila!” Adam melangkah menjauhi Adis. Ia yakin, gadis itu tidak berani mengambil resiko menghadap neneknya, tanpa membawa calon suami.

Adam sudah melangkah jauh, tapi Adis tidak memang-

gilnya juga. Adam jadi bingung sendiri. Adis ternyata tidak mempan ia ancam. Adam berbalik, ingin menatap Adis yang ditinggalkannya. Tapi, Adis sudah tidak ada lagi di sana.

'Ya Tuhan

Masa aku harus mengejanya. Oooh ... nanti saja lagi aku pikirkan. Aku akan katakan pada Ami, kalau ini bukan saat yang tepat. Nenek Adis sedang dirawat di rumah sakit.'

Adam menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Adam kembali ke mobilnya. Dibawa mobilnya menjauhi parkiran rumah sakit.



Sementara itu, dengan wajah muram, Adis kembali ke ruang perawatan Dara.

"Darimana, Dis?" Tanya Dinda.

"Dari kantin, Mom. Adis'kan belum makan siang. Daddy, Mommy, Oma, Opa makan dulu sana. Biar Adis yang menunggu Nenek."

"Iya, kita juga belum makan siang. Kita makan dulu. Biar Adis yang menunggu Bunda," ucap Juna.

"Ya sudah, kita makan dulu," Juan setuju dengan usul Juna.

"Kalau ada apa-apa telpon ya, Dis."

"Iya, Kek."

Winda, Dimas, Dinda, Juna, Juan, Sandrina, Sabrina, dan Sandra ke luar untuk makan siang. Tinggal Adis sendirian. Adis duduk di sofa, diambil ponselnya, matanya tertegun, karena melihat foto dirinya, dan Juna saat di kantor Juna sudah masuk akun gosip dengan lambang bibir merona.

“Kenapa jadi begini sih! Kalau tahu begini, tidak akan aku masuk mobil dia!” Gerutu Adis sendirian.

Tiba-tiba ponsel Adis berbunyi.

“Mas Awan!”

“Assalamualaikum, Mas.”

“Walaikum salam, apa kabar Aunty?”

“Alhamdulillah, baik. Kabar Mas, dan keluarga bagaimana?”

“Alhamdulillah baik juga.”

“Kapan pulang?”

“Nanti saat libur.”

“Adis kangen jalan sama Mas Awan. Mas Awan nggak ada, Adis nggak punya bodyguard lagi.”

“Sudah ada Adam Lazuardi’kan?”

“Mas Awan tahu soal itu juga?”

“Kalau sudah masuk aku gosip plus infotainment, seluruh Indonesia juga pasti tahu, Aunty.”

“Ini cuma salah paham, Mas. Tidak seperti yang diberitakan.”

"Kenapa salah paham, Aunty?"

"Ceritanya panjang. Mas Awan pulang dong. Adis kangen banget nih. Jakarta-Bandung itu dekat, Mas."

"Nanti, weekend aku usahakan pulang deh, Aunty. Mau menjenguk Kakek, dan Nenek juga."

"Benar ya, kalau Mas Awan pulang kita jalan."

"Iya, Aunty. Tapi harus cerita soal Adam Lazuardi ya."

"Iya, Adis janji."

"Sudah ya, Aunty. Salam buat Oma Dinda, dan Opa Juna. Juga buat Kakek, dan Nenek buyut. Opa, dan Oma buyut. Juga duo jagoan uncleku tersayang, Arif, dan Ariq."

"Ya, ntar Adis sampaikan. Salam juga buat Ayah, dan Bunda Mas Awan ya."

"Ya, Aunty. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adis meletakkan ponselnya di atas meja. Mediawan Suryajaya, adalah putra dari Cahyo, dan Dina. Usianya baru tujuh belas, duduk di kelas dua SMA. Cahyo, dan Dina memang pindah ke Bandung. Cahyo memegang anak perusahaan ayah Dina di sana.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Adis. Ia beranjak untuk membuka pintu. Adis tergugu di tempatnya. Didongkan wajah, ia tatap orang yang berdiri di hadapannya. Orang itu menundukkan wajahnya, sehingga tatapan mereka bertemu.

Mereka saling diam, hanya saling tatap tanpa suara.
Seakan sama-sama sedang menyelidik perasaan masing-masing lewat tatapan mereka.

“Adis!” Terdengar suara lirih Dara memanggil.

“Ada siapa?” Tanya Dara.



Adis yang mematung tidak menjawab pertanyaan Dara.

Tubuh Adis terdorong pelan, sosok di depannya memaksa masuk.

"Assalamualaikum, Nenek. Kenalkan, saya Adam Lazuardi." Adam meraih telapak tangan Dara. Lalu ia cium punggung tangan Dara. Dara berusaha bangun dari berbaringnya. Adam membantu Dara bangun. Mata Dara tampak berbinar bahagia.

"Kamu Adam Lazuardi?"



"Iya, Nek."

"Katakan pada Nenek. Apa yang kamu punya selain harta, dan pisik sempurna, untuk modalmu mengarungi rumah tangga bersama cucuku?"

Adam terdiam, tidak menyangka kalau Nenek Adis akan bertanya hal seperti itu langsung saat pertama kali mereka bertemu.

"Aku punya rasa tanggung jawab, Nek. Bukankah jika pria bertanggung jawab, apapun ia lakukan untuk membuat istri, dan keluarganya bahagia. Ia akan bekerja keras, memberi perhatian, dan juga kasih sayang untuk keluarganya."

Dara menatap Adis yang masih mematung di dekat pintu.

"Dis, sini!" Dara melambaikan tangannya. Tapi, Adis masih mematung di tempatnya.

"Kumat dia" gumam Dara.

"Dia sering kesambet ya, Nek?"

"Bagaimana ini?" Dara menatap Adam bingung. Karena biasanya, hanya Dimas, Juna, Juan dan Dirga yang bisa menyadarkan Adis.

"Sebentar, Nek. Minta air ya, Nek." Juna mengambil air mineral gelas dari atas meja. Ia sobek dengan sedotan, lalu ia bacakan ayat suci, dan ayat kursi. Ia tumpahkan air ke tangannya. Ia percikan ke wajah Adis.

"Eh!" Adis mengusap wajahnya.

"Iiuh Lo kenapa nyiram gue?" Adis memukul lengan Juna.

"Adis!"

"Nenek." Adis mendekati Dara.

"Dia ini A"

"Nenek sudah tahu, dia calon suamimu. Nenek yakin, dia memang jodoh yang Allah sudah takdirkan untukmu."

"Apa"

Adis menatap Dara, lalu menatap Adam. Adam tersenyum, yang dalam pandangan Adis seperti sebuah ejekan untuknya.

"Kalian duduk di sini."

Adis ingin duduk di tepi ranjang. Tapi agak kesulitan, karena badannya pendek, ranjang cukup tinggi.

"Eh!" Adis berseru kaget, karena Adam memegang pinggulnya, dan mendudukkannya di tepi ranjang. Dara tertawa senang melihat wajah Adis yang cemberut. Adam duduk di kursi dekat ranjang.

"Nenek tidak tahu, bagaimana awalnya, dan bagaimana caranya awal pertemuan kalian. Tapi, hati Nenek merasa yakin, itulah cara Allah untuk mendekatkan kalian. Adam, apa kamu sudah yakin untuk menjadikan Adis istrimu?"

"Iya, Nek."

"Bagaimana orang tua, dan keluargamu?"

"Hari ini, Ibu saya meminta saya untuk menyampaikan pada keluarga Adis, kalau keluarga saya akan datang melamar, malam minggu ini. Tapi, Nenek sedang sakit, jadi saya pikir, bisa ditunda"

"Tidak ... tidak ... tidak ... Nenek sehat, Nenek sehat. Katakan pada Ibumu, tidak perlu ditunda ya."

"Nenek ih. Kita belum berunding, Nenek."

"Semua pasti setuju, Sayang."

"Adis harus pikir-pikir dulu dong, Nenek."

"Apa lagi yang harus dipikirkan. Coba lihat dia, apa kurangnya?"

"Dia bujang tua, Nenek." Adis menatap Adam, mata Adam melotot ke arah Adis, dibalas Adis dengan melotot juga. Dara tertawa melihat interaksi keduanya.

"Chemistry kalian itu sudah dapat. Klop, klik di dalam hati Nenek. Nenek ini termasuk orang yang pemilih untuk menantu. Tapi, bisa klik dalam sekali pandang. Seperti saat melihat Mommymu. Padahal, kamu tahu'kan, seperti apa Mommymu?"

"Nenek, masa Adis harus menikah sekarang sih. Adis masih kecil, baru sembilan belas tahun."

"Omamu nikah usia tujuh belas."

"Ummm ... Nenek, Adis boleh tidak pikir-pikir dulu."

"Apa lagi yang harus dipikirkan. Kalian sudah saling

cinta'kan? Kami saja menikah tanpa cinta, tapi bisa bertahan sampai saat ini."

"Tuh ... dengar kata Nenek. Aku sudah katakan berkali-kali sama Adis, Nek. Usia sembilan belas itu, usia yang sudah cukup untuk menikah. Tapi, dia selalu minta nanti. Usiaku sudah tiga puluh tahun, Nek. Kalau harus menunggu dia"

"Iya, iya, iya, dasar Om-Om bawel! Dia itu cowok, tapi bawel sekali, Nek!"

"Perempuan yang tidak bisa diam seperti kamu, memang perlu suami yang bawel, Sayang."

"Nah, betul itu, Nek." Adam tersenyum senang, karena dibela Dara. Wajah Adis cemberut.

"Yang cucu Nenek, Adis atau dia sih. Nenek belain dia terus deh," sungut Adis kesal.

"Sebentar lagi, aku juga akan jadi cucu Nenek. Iya'kan Nek?"

"Iya."

"Umhhhhh" Wajah Adis semakin cemberut. Adam menatap lekat wajah imut Adis yang tengah cemberut.

Adam tidak tahu, kenapa setiap berada di dekat Adis, ia selalu bisa banyak bicara, bawel, kalau kata Adis. Kejahilan, dan selera humornya juga bisa muncul ke permukaan.

Sedangkan, selama ini, setelah patah hati, kejahilan, dan selera humornya seperti ikut terkubur bersama harapannya

untuk sehidup, dan sesurga bersama Asifa.

“Nenek ingin istirahat lagi, terlalu bahagia ternyata membuat Nenek lelah. Kalian ngobrol berdua ya. Kalau orang tua Adis datang. Kamu sampaikan saja niat kamu tadi ya Adam.”

“Iya, Nek.”

Adam membantu Dara berbaring, lalu ia turunkan Adis dari tepi ranjang, sebelum menyelimuti tubuh Dara.

Mereka berdua duduk di sofa.

“Kenapa kembali?” Tanya Adis nyaris berbisik.

“Karena”



“**K**arena ... demi Amiku tentunya. Aku ingin memenuhi harapannya untuk melihat aku menikah, setelah” Adam terdiam, ia sadar hampir kelelahan menceritakan masa lalunya, rasa patah hatinya.

“Setelah apa?”

“Setelah usiaku mencapai tiga puluh tentunya.”

“Argghhh, masa sih gue harus nikah sama Lo. Tapi, ini nikah pura-pura saja seperti di novel-novel’kan?”

“Gadis pecilan seperti kamu suka membaca novel juga?”



"Kenapa? Memang salah ya?"

"Ya tidak. Tapi kamu harus tahu, nikah pura-pura itu cuma ada di novel. Berdosa mempermainkan pernikahan."

"Jadi?"

"Kita menikah, tentu terikat hak, dan kewajiban sebagai suami istri."

"Jadi gue harus tidur sama Lo, begitu?"

"Tentu saja."

"liih ... apa kata dunia, Adis sang playgirl, menikah dengan Om bujang tua yang bawel. Gue nggak mau ah, nikah sama Lo. Hati gue sudah ada yang memiliki tahu!"

"Kamu pikir, cuma hatimu ada yang memiliki? Hatiku juga." Adam menatap Adis dengan pandangan tajam.

Adis terkesiap dibuatnya.

Adis membuang pandangannya.

"Kalau begitu, untuk apa diteruskan sandiwara ini?"

"Masalah ini bukan hanya tentang aku, dan kamu, Adis Arinda Kamila. Tapi, sudah menyangkut keluarga besar. Aku tidak ingin menyakiti perasaan Amiku. Kamu juga tidak ingin menyakiti perasaan Nenekmu, iya'kan? Masalah ini berawal dari dirimu, kamu harus bertanggung jawab."

"Ya sudah, kalau begitu kita menikah, tapi tetap jalan sendiri-sendiri. Lo jangan mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Jangan mencoba mengambil keuntungan dari

gue.”

“Pernikahan bukan untuk mainan. Saat akad nikah diucapkan, kita terikat dalam janji pada Tuhan. Ada hak, dan kewajiban yang harus kita lakukan.”

“Gue bingung deh sama lo. Lo bilang hati Lo ada yang memiliki, tapi mau menikah sungguhan sama gue.”

“Setelah menikah, kita harus belajar untuk mengusir siapapun pemilik hati kita saat ini. Menikah itu, untuk satu kali seumur hidup, Adis Arinda Kamila.” Adam menatap Adis. Bukan cuma Adis yang sebenarnya bingung dengan ucapan Adam. Adam sendiri juga bingung kenapa ia bisa bicara seperti itu.

“Nanti deh, gue pikir-pikir dulu.”

“Apa lagi yang ingin kamu pikirkan. Kita harus menikah, titik!”

Meski mereka berdebat, tapi suara mereka tetap ditekan serendah mungkin, agar tidak terdengar oleh Dara.

“Kenapa sih gue harus bertemu Lo. Om bujang tua tukang paksa.”

“Kamu pikir, aku senang bertemu denganmu. Ceriwis, pecilan, sering kesambet, bocah ingusan, pasti tidak bisa masak, tidak bisa beberes rumah.”

“Hey, Lo nikahin perempuan, mau dijadikan istri atau pembantu sih? Kalau mau yang bisa masak, dan beberes

rumah, cari aja pembantu!”

“Seorang suami pasti lebih senang makan masakan istrinya.”

“Ya sudah, cari saja istri lain, jangan gue.”

Adis menatap Adam dengan rasa kesal di dalam hatinya. Adam hanya bisa menarik dalam nafasnya. Adam tidak tahu, bagaimana nanti tanggapan Aminya, kalau tahu, perempuan yang akan dinikahi putranya pecicilan, ceriwis tak berujung.

Apa lagi tidak bisa masak. Belum lagi masalah sering kesambet. Di dalam keluarganya. Semua istri bisa masak. Kalau soal ceriwis, Nini Anum, Acil, dan sepupunya juga ceriwis, tapi kadarnya tidak seperti Adis, ceriwis plus ‘ngegas’.

Tiba-tiba Adam teringat Asifa. Tak sadar ia membandingkan Asifa dengan Adis. Asifa yang lemah lembut, sederhana, sopan, pendiam, pintar memasak.

Adam mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia berusaha mengusir bayang Asifa yang masih kerap datang mengganggunya.

‘Ikhlas Adam, dia sudah bahagia. Tak pantas lagi bagimu untuk menyimpan cinta padanya. Tak pantas lagi bagimu untuk terus mengingatnya. Dia sudah menjadi seorang istri, dia sudah menjadi seorang ibu. Dia hanya masa lalumu. Dan mungkin gadis di sebelahmu yang akan menjadi masa depanmu.’

Adam menolehkan kepala. Adis tengah asik dengan ponselnya. Dilayangkan tatapan ke atas ranjang. Nenek Adis masih tertidur.

Adam kembali menatap Adis.

Gadis yang membuatnya merasa kembali seperti Adam yang dulu. Adam yang banyak bicara, suka bercanda, jahil luar biasa.

Ponsel Adam berbunyi. Cepat ia jawab panggilan dari Aminya.

"Assalamualaikum, Ami."

"Walaikum salam, kamu di mana?"

"Di rumah sakit."

"Di rumah sakit?"

"Iya, Nenek Adis sakit. Aku ke sini untuk menyampaikan keinginan Ami pada keluarga Adis."

"Adis ada di sana?"

Adam menoleh untuk menatap Adis.

"Iya."

"Video call ya, Ami ingin bicara, dan bertatap muka dengan Adis."

"Sebentar Ami."

"Adis."

Adis tidak mendengar, karena head seat terpasang di kedua telinganya.

Adam menarik tali head seat Adis.

“Apa sih hmmmppp.” Adam membekap mulut Adis, agar protes Adis tidak terdengar Aminya.

“Psssttt!”

Mata Adis melotot. Adam melepaskan bekapan telapak tangannya di mulut Adis.

“Apa?”

“Amiku ingin video call dengan kamu.”

“Apa!?”



“A_{pa}?”

“Rapikan dulu rambutmu!” Perintah Adam, karena rambut Adis hanya digulung asal ke atas. Wajah Adis yang putih, polos tanpa riasan apa-apa.

‘Benar-benar seperti bocah.’

“Mau bicara apa?” Adis menggeraikan rambutnya, lalu ia sisir dengan jemari. Adam ikut membantu merapikan rambut Adis.

“Ami. Aku tutup dulu telponnya ya. Adis ke kamar mandi dulu.”



“Ooh iya.”

“Pakai bedak dong.”

“Gue nggak perlu bedak. Wajah gue sudah putih dari lahir.”

“Pakai lipstik.”

“Gue juga nggak pernah pakai lipstik, bisanya cuma pakai lipgloss. Memang ibumu suka yang dandannya menor ya?” Adis mengambil lipgloss dan cermin kecil dari dalam tasnya.

“Ya tidak. Sudah siap belum video call sama calon mertua?”

“Lo sepertinya senang banget ya mau nikah, Om. Ya pasti senang dong ya. Gelar bujang tua akan dicabut. Lo masih perjaka tidak, Om? Gue yakin ya, cuma status di KTP Lo masih perjaka. Belut Lo pasti sudah sering masuk goa, iya’kan?”

“Eh, anak kecil tidak boleh bicara mesum begitu.”

“Nah, itu Lo tahu kalau gue masih kecil. Kenapa Lo mau nikahin gue?” “Ceriwis. Sudah siap belum.”

“Sudah.”

Adam menyalakan ponselnya, dilakukan panggilan video call dengan Aminya.

Devita terdiam sebentar, saat menatap wajah Adis. Saat menikah, ia lebih muda dari Adis. Tapi, wajah Adis terlihat lebih muda.

"Assalamualaikum"

"Ami," bisik Adam.

"Assalamualaikum, Ami."

"Walaikum salam, Adis. Nenekmu sakit?"

"Iya."

"Semoga lekas sembuh ya."

"Aamiin, terima kasih, Ami."

"Ami berharap, Bang Adam, dan Adis bisa secepatnya menikah."

Adis menoleh pada Adam yang duduk di sampingnya.

"Ami tahu, kalian baru saling kenal. Belum saling jatuh cinta. Tapi, Ami yakin, cara kalian bertemu adalah jalan untuk membuka jodoh bagi kalian berdua."

"Ya, Ami."

"Mungkin Bang Adam bukan pria impian Adis. Mungkin Adis juga bukan wanita impian Bang Adam. Tapi, Ami yakin, cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu."

"Ya, Ami."

"Sudah dulu ya. Ami berharap kita bisa segera bertemu."

"Ya Ami."

"Assalamualaikum, Adis."

"Walaikum salam."

Adis menarik nafas lega, pembicaraan singkat, namun terasa menguras tenaganya.

"Bisa bicara sopan juga ya, kamu."

"Lo pikir gue gadis bar-bar yang tidak punya sopan santun. Biar begini, gue dididik dengan baik oleh orang tua gue."

"Baguslah, kalau kamu bisa membawa diri."

"Lo nggak mau pulang?"

"Aku ke sini ingin bertemu orang tuamu. Aku tunggu mereka."

"Hhhh ... terserah Lo deh, jangan ganggu gue!" Adis memasang head seat lagi di telinga. Matanya terpejam.

Adis tertidur, kepalanya bersandar di lengan Adam. Akhirnya Adam ikut tertidur juga.



"Kamu yakin, mereka tidak saling kenal sebelumnya, Dinda?"

"Iya, Mom. Adis bilang begitu."

"Tapi, gaya tidur mereka begitu. Enak sekali saling menyender."

"Mana Dinda tahu, Mommy."

"Kita bangunkan saja mereka," Juna mendekat, di tepuk bahu Adis pelan.

"Dis"

Adis tidak terbangun.

"Dis"

Adis membuka mata.

"Haah! Om bangun, Om. lih, kenapa ikut tidur sih!" Adis memukul lengan Adam.

"Ooh ... maaf," Adam langsung bangkit dari duduknya. Diusap matanya.

"Perkenalkan saya"

"Adam Lazuardi, ckckck ... kamu ganteng sekali."

"Oma! Lebih ganteng Opa dong!" Protes Adis pada Winda yang memuji Adam.

"Opamu nomer satu, Daddymu nomer dua, dia nomer tiga. Hallo Adam Lazuardi, saya Winda Putri Pertiwi, Omanya calon istrimu."

"Hallo Oma." Adam mencium punggung tangan Winda.

"Hallo" Adam mencium punggung tangan Dinda, Dimas, Juan, dan Juna.

"Ini Opanya Adis. Ini Kakeknya Adis. Ini Daddy Adis. Ini Mommy Adis. Yang sakit, Neneknya Adis." Winda memperkenalkan semuanya.

"Ayo, silahkan duduk, Adam." Dimas mempersilakan.

"Terima kasih, Opa."

Setelah mereka semua duduk.

"Sebelumnya saya ingin meminta maaf, karena sudah terjadi masalah seperti sekarang ini. Saya tidak menyangka

kalau akan seperti ini jadinya. Karena, saya hanya ingin membantu Adis saja.”

“Kami yang harus minta maaf, karena Adis, masalah ini muncul.”

“Opa ... salahkan dia. Kenapa juga dia orang terkenal!”

“Itu salah kamu Adis, kenapa sembunyi di dalam mobil Adam.” Winda membela Adam.

“Opa, Oma tidak sayang Adis lagi. Oma ngomelin Adis.”

“Sinetron deh,” gerutu Dinda.

“Ummm” wajah Adis cemberut.

“Jangan cemberut begitu. Cucu Opa tidak cantik lagi nanti.”

Adam menatap Adis. Terlihat sekali kalau Adis sangat disayang oleh Opanya.

“Silahkan Adam, ada yang ingin disampaikan.” Dimas memandang wajah Adam.

“Kedatangan saya ke sini. Selain untuk membesuk Nenek. Juga ingin menyampaikan niat baik dari keluarga saya.”

“Niat baik apa?” Tanya Juna.

“Keluarga saya, Insya Allah, pada malam Minggu ini, berniat datang berkunjung ke rumah orang tua Adis, untuk berkenalan, dan menyampaikan keinginan untuk melamar Adis. Semoga, keluarga Adis tidak keberatan menerima saya, dan keluarga saya.”



“Melamar?” Juna menatap lekat wajah Adam.
“Iya, Om.”

“Bukannya semua ini hanya sandiwara? Kalian baru kenal, iya’kan? Kami juga belum mengenalmu, ini pertemuan pertama kita. Bagaimana aku bisa menerima lamaran seorang pria asing yang belum aku kenal.”

“Juna, kenapa bicara begitu. Kamu lupa, kami juga tidak mengenal kamu waktu kamu datang melamar Dinda. Kami hanya tahu, kamu Pamannya Medina!” Seru Winda gusar pada Juna.



"Moomy Dinda benar, siapa di antara kita di sini yang menikah sudah saling kenal dekat, tidak ada. Toh semuanya baik-baik saja," ujar Juan.

"Adis, bagaimana keputusanmu? Mau menerima Juna sebagai suamimu?" Dimas bertanya pada Adis.

"Adis tidak punya waktu untuk berpikir lagi ya?"

"Tidak, Sayang. Beri jawabanmu sekarang."

Adis terdiam sesaat. Dilayangkan pandang pada Neneknya yang masih tidur di atas ranjang.

"Iya, Adis terima."

"Alhamdulillah."

"Adam, katakan pada orang tuamu, kami siap menerima kedatangan mereka." Dimas menatap lekat wajah Adam. Dimas memiliki keyakinan, Adam akan bisa membuat Adis bahagia.

"Alhamdulillah, terima kasih, Opa."

"Nenekmu tidak bangun-bangun ya, Dis?" Tanya Juan.

"Tadi bangun, Kek. Sempat ngobrol dengan dia, terus tidur lagi."

"Jadi, tadi kamu sudah sempat bicara dengan Nenek Adis?" Juan menatap Adam.

"Sudah, Kek."

"Nenek bicara apa?"

"Alhamdulillah, Nenek merestui."

"Alhamdulillah. Jadi di keluarga kita, semua sudah setuju ya."

"Adis sih sebenarnya tidak setuju. Adis masih kecil"

"Adis," tegur Juna.

"Ummm" wajah Adis cemberut. Tapi, ia tidak berani berdebat dengan Daddy-nya.



Adam berpamitan untuk pulang. Adis diminta Juna mengantar Adam sampai di lobi.

"Masa sudah tua harus diantar segala, Daddy," protes Adis.

"Ini bukan tentang tua atau tidak. Tapi, kamu harus belajar, menghormati, dan menghargai dia. Sebentar lagi dia jadi suami Adis, Sayang."

"Adis belum ingin menikah, tapi dipaksa-paksa."

"Masalah inikan mulainya dari kamu sendiri, Adis." Dinda menatap putrinya.

"Ini salahnya si Kemal itu, sudah punya istri kenapa ngejar Adis."

"Sekarang bukan saatnya lagi mencari siapa yang salah. Ayo, Adis, cucu Opa yang paling cantik. Sekarang antar Bang Adam ke bawah ya," bujuk Dimas.

"Apa perlu Oma temani. Ayo, Bang Adam." Winda

memegang lengan Adam.

"Astagfirullah hal adzim, Mommy!" Dinda menarik lengan Winda.

"Mommy bikin malu deh," sungut Dinda.

"Ya habis Adis tidak bersyukur. Punya calon suami seperti Adam. Disyukuri Adis, Bang Adam ini ganteng. Tidak ada yang kurang dari dirinya."

"Ya sudah, Oma saja yang nikah sama dia!"

"Eh, kalau Omamu nikah sama dia, Opa bagaimana? Sudah sana, antar Bang Adam." Sergah Dimas.

"Oma sih. Cepet, jalan duluan!" Adis mendorong punggung Adam dengan wajah cemberut.

"Saya permisi pulang dulu, Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adam, dan Adis ke luar dari ruang perawatan Dara.

"Kenapa sih, kita harus menikah segala. Masalah ini sebenarnya bisa diklarifikasi sebagai sebuah kesalah pahaman. Lo bisa konfrensi pers, terus bicara pada wartawan"

"Kamu pikir, aku senang menikahi bocah ingusan seperti kamu? Masalah ini tidak segampang yang kamu pikirkan Adis Arinda Kamila. Ini sudah menyangkut nama baik keluarga kita."

"Memangnya kalau diklarifikasi akan mencoreng nama keluarga ya?"

Adam menghentikan langkahnya.

"Aku tidak ingin menyakiti perasaan Amiku. Kamu sendiri, apa tega menyakiti perasaan Nenekmu. Bagaimana kalau sakit beliau tambah parah. Ini semua salahmu Adis Arinda Kamila. Dan, aku juga salah, karena mau saja mengikuti keinginanmu. Berhenti bernegosiasi soal pernikahan. Karena semuanya sudah diputuskan." Adam melanjutkan langkah tanpa menunggu jawaban Adis. Adis berlari kecil mengikuti langkah Adam.

"Oke kita menikah, tapi gue tidak mau ya Lo sentuh. Pokoknya Lo dengan hidup Lo, gue dengan hidup gue, titik."

"Kita lihat saja nanti."

"liih ... jawabnya kok begitu sih. Pokoknya gue nggak mau Lo sentuh, apa lagi sampai tidur sama lo!"

"Kamu pikir, kamu itu menarik? Kamu pikir, kamu itu seksi? Kamu itu bocah kecil. Tidak ada sesuatu apapun dari dirimu yang bisa membuat tertarik seorang pria."

Adis memukul bahu Adam. Mereka masuk ke dalam lift. Di dalam lift, hanya ada mereka berdua.

"Sembarangan kalau ngomong. Pacar gue banyak tahu. Meski kecil, badan gue seksi! Lo tidak lihat dada, dan pantat gue besar?"

"Paling juga diganjal."

"Apa!? liih ... dasar bujang tua. Lo mau bukti kalau

asli!?” Adis menarik lengan kemeja Adam. Diraihnya kedua telapak tangan Adam. Satu ia tempelkan ke dadanya. Satu lagi di pantatnya. Lalu di raihnya tengkuk Adam, sehingga tubuh Adam jadi sedikit membungkuk. Diciumnya bibir Adam. Adam terpukau, ia tak mampu bergerak, takjub dengan apa yang dilakukan oleh Adis. Adis melepaskan ciumannya. Ditatap wajah Adam yang memerah. Mata Adam tampak terpejam. Telapak tangan Adam masih menempel di dada, dan pantat Adis. Adis menjauh dari Adam.

“Itu bukti ya, kalau gue bukan bocah kecil!”



“**D**asar bocah!” Adam sudah bisa menguasai dirinya.

“Katanya tidak mau disentuh, tapi memaksa orang untuk menyentuh.”

“Gue cuma mau membuktikan ke lo, kalau gue itu berisi, bukan diganjol seperti yang lo tuduhkan!” Sahut Adis sengit.

Adam menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak menyangka kalau Adis seberani itu.

‘Ami ... Ami tidak akan mau punya menantu seperti dia, kalau tahu kelakuannya.’

Adam mengenakan topi, dan masker sebelum pintu lift



terbuka.

“Cepat pulang sana!” Begitu ke luar dari lift, Adis mendorong punggung Adam.

“Di depan Amiku, kamu tidak boleh bersikap seenaknya seperti ini.”

“Gue nggak mau ya diatur-atur. Kalau Ami Lo nggak suka gue apa adanya. Ya batalkan saja pernikahan kita.”

“Pernikahan ini harus tetap dilangsungkan. Kamu yang harus merubah sikap.”

“Gue sudah bilang, gue nggak mau diatur-atur sama Lo!”

“Pelankan suaramu Adis Arinda Kamila.” Mata Adam melotot ke arah Adis. Adis mendengus kesal.

“Pulang sana! Capek gue bicara sama bujang tua seperti Lo. Nggak ada manis-manisnya, nggak ada legit-legitnya.” Adis mengibaskan telapak tangannya. Adam hanya bisa menghembuskan nafas saja. Ditatap pintu lift yang mulai tertutup, membawa Adis kembali ke lantai di mana Neneknya di rawat.

Adam mengusap bibirnya. Ia merasa, belum pernah bertemu gadis seperti Adis.

“Gadis aneh” Gumam Adam, sebelum melangkah, meninggalkan depan lift.

‘Bagaimana kalau Bunda pingsan melihat kelakuannya.

Tingkahnya pecicilan, bicara seenaknya. Tapi, kalau melihat sikap Omany. Ya, mungkin, menurun dari beliau sifat Si Adis Arinda Kamila itu.'

Adam masuk ke dalam mobilnya. Ponselnya berbunyi, ditatap layar ponselnya.

"Ami ... Assalamualaikum, Ami."

"Bagaimana, sudah bicara dengan orang tua Adis?"

"Sudah, Ami. Mereka siap menerima kedatangan kita."

"Alhamdulillah, kalau begitu. Nanti malam, kita bicarakan dengan Abi, dan Kaimu."

"Ya, Ami."



Sementara itu, di ruang perawatan Dara.

"Rubah sedikit gaya bicaramu yang seenaknya itu, Dis. Sikapmu juga harus diperbaiki. Jangan membuat malu keluarga di depan keluarga Adam nanti." Juna menasehati putrinya.

"Oma, dulu waktu ingin menikah, dinasehati begitu juga, tidak?"

"Jangan samakan kamu dengan Oma, Adis. Situasinya sangat berbeda. Opa tidak punya keluarga. Oma waktu itu punya keluarga, tapi mereka tidak peduli pada Omamu." Dimas yang menjawab pertanyaan Adis.

“Mommy?”

“Kamu tidak bisa membandingkan dengan Mommymu. Belum tentu, Ibunya Adam, sesabar Nenekmu. Belum tentu Ayahnya Adam, gaul seperti kakekmu.” Dimas kembali menasehati cucu perempuan satu-satunya.

“Hhhh ... Adis menyesal, kenapa harus bertemu Om bujang tua itu. Padahal, Adis sukanya sama” Adis menggantung ucapannya.

“Suka sama siapa, Dis?” Tanya Dinda.

“Sama Lee Min Hoo, Mommy.”

“Memangnya, dia mau jadi suami kamu?” Mata Dinda melotot ke arah putrinya. Adis terkekeh, lalu mengeluarkan jurus jarinya yang diletakan di kening, kemudian dipindah ke dagu.

“Adis pikir dulu ya. Mau tidak Lee Min Hoo sama Adis.”

“Adis ... Adis harus mulai belajar bersikap dewasa, Sayang.” Dimas memeluk bahu cucunya.

“Benar kata Opamu, Dis.” Juan menimpali ucapan Dimas.

“Ya, deh, nanti Adis pikir dulu. Bersikap dewasa itu seperti apa. Adis pulang dulu ya.” Adis bangun dari duduknya.

“Kami juga mau pulang.” Dimas memberi isyarat pada Winda.

“Terima kasih, Pak Dimas, Bu Winda.”

"Tidak perlu berterima kasih, Pak Juan. Kita ini keluarga."

Dimas menepuk bahu Juan.

"Bundanya Juna belum bangun. Tekanan darahnya tinggi. Mungkin itu yang membuatnya susah membuka mata."

"Tidak apa, biarkan Neneknya Adis istirahat, Pak Juan," sahut Winda.

"Daddy, dan Mommy pulang duluan ya, Dinda, Juna."

"Ya Daddy."

Juna, dan Dinda mencium punggung tangan Dimas, dan Winda.

"Adis pulang duluan juga ya, Kek, Daddy, Mommy."

"Iya, jangan keluyuran ya, Dis."

"Iya, Mommy."

Adis mencium punggung tangan Juan, Juna, dan Dinda.

Juna, dan Dinda mengantarkan sampai ke depan pintu lift.

"Ingat, jangan keluyuran, di rumah saja!" Dinda mengingatkan putrinya sekali lagi.

"Iya, Mommy."



Adam sudah berbaring di kamarnya, setelah selesai sholat Ashar.

Ia baru teringat, kalau tidak menanyakan alamat rumah

Adis. Agar mereka tahu, harus datang ke mana saat melamar nanti.

Adam bangun dari berbaring, lalu mengambil ponselnya.

“Hallo, ada apa!” Suara judes terdengar dari seberang sana. Membuat Adam kesal jadinya.

“Assalamualaikum, Adis Arinda Kamila.”

“Walaikum salam, ada apa Lo telpon? Kangen sama gue ya?”

Adam menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

“Hey, ada apa Lo telpon? Kalau nggak penting, gue matiin nih!” Ancam Adis dengan suara nyaris berteriak. Adam menjauhkan ponselnya.

“Alamat rumahmu di mana?”

“Mau apa tanya alamat gue? Mau ngelamar gue?”

“Iya, kamu lupa. Kita sudah sepakat, kalau keluargaku”

“Iya, iya iya!” Adis menyebutkan alamat rumahnya.

“Sudah cukup’kan, Om bujang tua? Bye!”

Sambungan telpon terputus, Adam mengusap dadanya.

“Sabar ... demi Ami”



Keluarga Adam sudah berkumpul.

Zul, Zulfa, dan putra sulung mereka Ari yang juga belum menikah. Sedang kedua adiknya, Ara, dan Adi sudah menikah lebih dulu. Setiap ditanya kenapa belum juga ingin menikah. Ari selalu menjawab, karena ingin perhatiannya fokus pada kedua orang tua.

Ada Arka, dan Dara juga. Arif, dan Fia sengaja tidak mereka bawa. Takut, mengganggu pembicaraan nantinya.

Setelah makan malam. Mereka duduk di ruang tengah. Semua sudah tahu tentang gosip yang beredar. Tapi, belum



tahu langkah yang akan diambil. Adrian menceritakan pada semua, kalau mereka sudah memutuskan untuk melamar Adis.

“Pihak keluarga perempuannya sudah diberitahu?”

“Sudah, Pi. Mereka juga sudah setuju, kalau malam Minggu ini kita datang untuk melamar.”

“Alhamdulillah. Ini sudah jalan Allah untuk mendekatkan kamu dengan jodohmu, Adam. Masalah cinta, itu bisa hadir perlahan. Tinggal bagaimana cara kalian untuk bisa saling memahami satu sama lain.”

“Iya, Kai.”

“Jadi, sekarang tinggal aku sendirian yang jomblo. Kedua adikku sudah menikah. Anak Kak Vira sudah menikah semua. Anak Bang Arya juga.”

“Papi sudah sering memintamu untuk mencari istri, Ari.”

“Iya, dia saja yang belum mau menikah. Padahal punya teman wanita banyak sekali. Adik-adikmu sudah punya anak, kamu punya pacar saja tidak,” gerutu Zulfa.

“Aku mencari yang seperti Mami. Tapi, belum bertemu, Mami!”

“Yang seperti Mami, tidak diproduksi lagi, Ari. Satu-satunya!”

Semua tertawa mendengar ucapan Zulfa.

“Kembali ke persoalan Adam. Apa kalian sudah punya

bayangan, kapan pernikahan akan dilangsungkan?"

"Kalau bisa secepatnya, Pi," jawab Adrian.

"Lebih cepat memang lebih bagus, untuk menghentikan gosip yang beredar," ujar Arka.

"Aku baru ingat, nama Neneknya Adis, Dara," ujar Adam

"Istri Juan Danil Sutarman, maksudmu?" Tanya Arka.

"Iya, Bang."

"Kamu bertemu siapa saja tadi, Adam."

"Oma, dan Opa Adis. Kakek, dan Neneknya, juga kedua orang tuanya, Ami."

"Bagaimana menurut pandanganmu tentang mereka?"

"Semuanya ramah, Ami."

"Jadi mereka tidak marah dengan gosip yang beredar ini?"

"Bagaimana mau marah, Ami? Yang salah'kan Si Adis Arinda Kamila itu. Bukan aku."

"Bukan cuma dia yang salah Adam, tapi kamu juga, karena mau mengikuti permintaan dia." Adrian menatap putranya.

"Perempuan tidak pernah salah, ingat itu," ujar Ari.

"Makanya Ari tidak mau nikah, karena tidak mau disalah-salahkan perempuan, iya'kan Ri?"

Ari tertawa mendengar pertanyaan Arka.

"Kembali ke persoalan Adam," Zul mengingatkan dengan

suaranya yang selalu lembut.

"Jadi sudah pasti malam Minggu ini ya. Nanti siapa saja yang ikut ke sana?" Tanya Zulfa.

"Kita semua, Mi." Sahut Devita.

"Aku boleh ikut juga?"

"Boleh, Ari."

"Siapa tahu Adis punya saudara ya, Ri. Jadi bisa sekalian sama Adam."

Ari tertawa.

"Bisa saja, Bang Arka."

"Mami senang kalau itu jadi kenyataan, Ari."

"Mami ... jodoh pasti bertemu, seperti Adam bertemu dengan Adis."

"Pembicaraan tentang Adam tidak akan selesai, kalau kalian menyelewengkan pembicaraan terus."

"Iya nih. Aa bercanda terus!" Dara mencubit paha Arka.

"Selain selalu benar, perempuan juga selalu mencubit. Ingat itu!" Arka mengusap pahanya yang terasa sakit karena cubitan Dara.

"Diam Aa, biar bisa lanjut pembicaraannya."

"Iya, Sayang. Iya"

Pembicaraan dilanjutkan, tentang lamaran, waktu pernikahan, waktu resepsi, dan tempatnya juga. Hal itu nanti yang akan mereka usulkan pada keluarga Adis.



Adam memarkir mobilnya tidak jauh dari pintu pagar sebuah rumah. Adam menatap rumah dua lantai di depannya. Ia mencari rumah Adis, hanya ingin memastikan saja, kalau alamat yang diberi Adis memang benar-benar alamat rumah gadis itu.

Di depannya terparkir sebuah mobil lain. Tiba-tiba pintu pagar terbuka, sebuah mobil ke luar dari dalam pagar. Adam tahu itu mobil Adis. Yang ia tidak tahu, kenapa mobil di depannya seperti mengikuti laju mobil Adis. Adam ikut menjalankan mobilnya. Mobil Adis di depan, mobil kedua adalah mobil yang seperti sengaja mengikuti mobil Adis. Setelah itu, mobil Adam di belakangnya.

Adam yakin sekali, kalau mobil di depannya memang benar-benar berniat mengikuti mobil Adis. Adis memarkir mobil di depan sebuah ruko. Mobil yang mengikuti Adis parkir tepat di sebelah mobil Adis, sedang Adam memarkir mobilnya di sebelah mobil yang mengikuti mobil Adis.

Orang yang berada di dalam mobil penguntit lebih dulu ke luar dari mobilnya, seorang pria bertopi dengan tubuh gagah, lebih tinggi, dan lebih besar dari Adam, sedang wajahnya tertutup kaca mata hitam, dan masker. Pria itu mendekati pintu mobil Adis. Adis sendiri belum membuka pintu mobilnya. Adam juga belum ke luar, ia masih mengamati apa yang akan terjadi. Mata Adam tak lepas dari yang ada di

depannya.

“Arghhh!”

Terdengar teriakan Adis, dan suara pukulan bertubi. Adam langsung membuka pintu mobil, dan berlari mendekati mobil Adis.



Adam tiba di dekat mobil Adis. Ia berdiri terpaku. Pemandangan yang ia lihat, jauh dari bayangannya.

Adis, dan pria itu saling peluk. Adis terlihat menangis di dada si pria.

"Masuk ke dalam yuk. Malu kalau dilihat orang. Aunty sekarang sudah terkenal." Terdengar suara pria itu menenangkan Adis. Adis, dan si pria tidak menyadari kehadiran Adam. Adam segera menyingkir dari sana. Sedang si pria membimbing Adis masuk ke dalam salah satu pintu yang bertuliskan salon kecantikan.



Adam menatap punggung mereka.

‘Apakah dia, pria yang mengisi hatimu, Adis?’

Adam masuk kembali ke dalam mobilnya. Disandarkan punggung ke sandaran jok mobil. Diusap wajah dengan telapak tangannya.

‘Apa salahku, sehingga harus terjebak di dalam situasi seperti ini. Ini seperti makan buah simalakama. Maju, pernikahan ini terasa tidak punya masa depan. Mundur, perasaan orang tua yang akan jadi korban. Ya Allah, aku pasrah kepada mauMu. Aku percaya, Kau paling tahu apa yang terbaik untukku. Jika dia memang jodohku, mudahkan segalanya. Jika dia bukan jodohku, beri cara untuk mengatasi masalah ini. Cara yang melegakan, yang tak akan menyakiti hati siapa-siapa. Aku mohon ya Allah, aamiin.’

Adam mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah.

Lalu diputar kunci kontak mobil. Ia ke luar dari parkir, dengan pertanyaan di dalam hati. Siapa pria yang bersama Adis tadi.



Adis duduk di sofa, di dalam ruangan kantor salon milik Omany.

Ada Awan bersamanya. Awan memang sengaja mengejutkan Adis tadi.

“Jangan menangis lagi dong, Auntyku Sayang.” Awan mengusap punggung Adis. Usia Adis hampir dua tahun lebih tua darinya. Tapi, tubuhnya jauh lebih besar dari Adis, bahkan lebih besar dari orang kebanyakan. Sejak kecil mereka sangat dekat. Karena kedekatan Mommy Adis, dan Bunda Awan.

“Adis belum ingin menikah, Mas Awan.” Adis memanggil Awan dengan sebutan Mas, mengikuti cara orang tua Awan memanggil putra sulung mereka.

“Aku juga tidak ingin Aunty cepat menikah. Aku ingin, aku yang duduk di pelaminan dengan Aunty. Tapi, ini sudah takdir, Aunty. Tak ada yang bisa menolak, saat tangan Tuhan yang bekerja, iya’kan?”

“Adis menyesal, kenapa Adis bertindak sebodoh itu. Andai Adis tahu dia dari keluarga Lazuardi”

“Tak ada yang harus disesali, Aunty. Ikhhlaskan, aku juga sudah ikhlas Aunty menikah dengan dia. Karena”

“Mas jangan bercanda dong disaat seperti ini!” Adis memukul lengan Awan. Baginya, ungkapan cinta Awan hanyalah candaan belaka. Karena ucapan ingin menikahi Adis sudah Awan katakan sejak mereka masih sama-sama bocah.

Awan tertawa pelan. Meski ungkapan cinta itu dari dalam lubuk hatinya, tapi Awan tidak pernah mencoba meyakinkan Adis kalau ucapannya bukan sebuah candaan. Karena Awan tahu, tidak mungkin ia meminta Adis untuk menunggunya

sepuluh tahun lagi.

"Jangan sedih, nikah itu pasti enak, Aunty. Kalau tidak enak, tidak akan orang-orang mau menikah."

"Kalau saling cinta ya enak, Mas Awan. Adis dengan Om bujang tua itu tidak saling cinta!"

"Di keluarga Aunty, semua memulai pernikahan tanpa cinta, iya'kan. Lagipula, Om Adam Lazuardi itu belum tua sekali. Baru tiga puluh tahun."

"Mas nih nggak belain Adis. Belain Adis dong!"

"Apanya yang harus dibela, Aunty? Tidak salah, kalau seluruh keluarga mengharapkan Aunty menikah untuk menyelesaikan masalah ini. Ini menyangkut nama baik keluarga besar dari kedua belah pihak."

"Adis pusing. Tidak diberi kesempatan untuk berpikir lagi." Adis memijit keningnya.

"Sakit ya?"

"Heum." Kepala Adis mengangguk.

"Pasti kurang tidur, karena masalah ini."

"Heum."

"Biar aku yang pijit." Awan memijit kening Adis. Mata Adis terpejam.

"Coba berbaring, coba untuk tidur."

Awan meletakkan bantal sofa di atas kedua paha. Ia tepuk bantal sebagai kode agar Adis meletakkan kepalanya di sana.

Adis mengangkat kedua kaki, kepala ia letakan di atas bantal yang ada di atas pangkuan Awan. Mata Adis terpejam, napasnya terdengar teratur.

Awan menatap lekat wajah yang ada di atas pangkuannya.

Wajah perempuan yang merupakan cinta pertamanya. Dan, masih ia cinta sampai saat ini. Tapi, Awan ikhlas jika dirinya tak bisa memiliki pujaan hatinya. Cukuplah tetap bisa menjadi teman Adis. Menjadi tempat Adis mencurahkan keluh kesahnya. Itu sudah membuat Awan merasa sangat berharga di mata Adis.

‘Aku mencintaimu, Aunty. Tapi, aku tahu, kau terlahir bukan untukku. Meski tak ada sekat yang menghalangi jika kita saling cinta. Tapi, aku ingin yang terbaik untukmu. Aku ingin Aunty bahagia, meski tidak bersamaku. Aku hanya ingin, tetap menjadi temanmu, sahabatmu, Auntyku. Aku mencintaimu, Aunty Adis pikil dulu.”

Awan tersenyum, diusap lembut kepala Adis.

“Aku akan selalu menyayangimu”



Adam duduk di kursi kerjanya. Kejadian kemarin terus membayangnya. Saat Adis memeluk seorang pria sambil menangis.

“Huuh! Ternyata kamu cengeng Adis Arinda Kamila. Aku pikir, kamu gadis kuat, seperti yang terlihat dari gayamu!” Adam memukul meja dengan telapak tangannya.

Wajah Asifa tiba-tiba membayang di dalam benaknya. Tak ayal, Adam kembali membandingkan Adis dengan Asifa.

“Bagai langit, dan bumi. Aku tidak suka wanita seperti kamu, Adis Arinda Kamila. Harusnya, Ami melihat dia dulu,



sebelum memutuskan melamar dia untukku. Ami tidak akan suka, Ami” Adam menghempaskan punggung ke sandaran kursi kerjanya. Diusap wajah dengan kedua telapak tangan. Lalu diraih ponselnya. Dicari satu foto Asifa remaja yang masih ia simpan di galeri ponselnya.

“Jujur aku katakan, Asifa. Aku sudah mencoba dengan sangat keras untuk bisa mengikis habis rasaku padamu. Tapi, itu sangat sulit aku lakukan. Sudah enam tahun, sampai saat ini, hanya kamu yang mampu menempati ruang di dalam hatiku.”

‘Ingat Adam. Tidak pantas kamu menyimpan foto istri pria lain. Singkirkan dia dari ponselmu, singkirkan dia dari dalam hatimu. Jangan menyimpan duri, yang akan terus membuatmu merasakan sakit. Cabut, dan buang duri itu, Adam. Agar ada ruang untuk cinta lain di dalam hatimu.’

Adam memejamkan mata. Diputar-putar kursi kerjanya. Ia tersentak, saat ponselnya berbunyi.

“Adis!”

“Hallo!”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Lo di mana?”

“Di kantor.”

“Lo harus bantuin gue!”

“Bantu apa?”

"Gue di kampus, si Kemal nungguin gue di depan. Gue nggak mau ribut. Lo harus ke sini. Jemput gue, biar dia percaya, kalau Lo benar calon suami gue!"

"Kenapa tidak minta jemput pacarmu saja?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Adam, tanpa melalui pemikiran.

"Pacar gue?"

"Kamu pernah mengatakan, kalau hatimu ada yang memiliki, begitu'kan?"

"Ooh ... jadi Lo nggak mau bantu gue, oke. Tidak apa-apa, bye Om bujang tua!"

"Adis! Adis!"

Adam mengepalkan tinjunya, ia marah karena Adis memutuskan pembicaraan mereka.

Adam mencoba menghubungi Adis lagi.

"Apa lagi!" Suara Adis terdengar nyaris berteriak di seberang sana.

"Tunggu di sana. Aku jemput sekarang." Adam memutuskan sambungan telpon sebelum Adis bicara.

Adam mengambil kunci mobilnya. Ia bergegas ingin ke luar dari ruangan kantornya.

"Astaga! Adis kuliah di mana?"

Adam mencoba menelpon Adis lagi. Tapi, lama sekali tidak dijawab.

"Adis Arinda Kamila, jawab telponnya! Kalau tidak

memikirkan perasaan Ami, aku tidak akan peduli sama kamu!”

“Apa lagi sih!” Suara Adis terdengar ketus sekali.

“Kampusmu di mana?”

Adis menyebutkan tempat ia menuntut ilmu.

“Tunggu di sana!”

“Iya, dasar bawel!”

Adam mematikan ponselnya, dan bergegas menuju parkiran.



Tiba di kampus Adis, Adam langsung menelpon Adis.

Adam menunggu Adis di dalam mobilnya. Adis berjalan menuju mobil Adam, tapi seorang pria menghalangi langkahnya.

“Adis!”

“Mau apa lagi sih!”

“Berita itu bohong’kan, Dis? Itu cuma cara kamu menghindari Yola. Iya’kan?”

“Bukan urusan Lo!”

“Dis, aku sama Yola itu sudah pisah. Tinggal menunggu proses pengadilan. Kamu harus percaya sama aku, Dis.” Kemal, pria itu ingin menggapai lengan Adis. Tapi, seseorang menarik bahunya.

Kemal memutar tubuh, ditatap siapa yang menarik

bahunya dengan kuat.

“Siapa kamu?”

“Aku, Adam Lazuardi, calon suami Adis.”

Kemal menatap lekat wajah Adam.

“Kenapa? Tidak percaya? Tunggu saja kabar bahagia dari kami.”

“Aku yakin, kalian cuma bersandiwara!”

“Terserah apa penilaianmu. Tapi, aku ingatkan. Jangan pernah mengganggu calon istriku lagi. Paham!” Adam menepuk bahu Kemal dengan kuat.

“Ayo,” Adam meraih jemari Adis, ia genggam, mereka melangkah menuju mobil. Adam membukakan pintu mobil untuk Adis. Ia tekan puncak kepala Adis dengan telapak tangannya. Agar kepala Adis tidak terantuk.

Adam duduk di belakang stir mobilnya. Mobil Adam menjauh, di bawah tatapan mata Kemal yang penuh amarah.

Kemal, dan Adis memang sempat dekat, karena Adis tidak tahu Kemal sudah memiliki istri. Begitu ada yang memberitahu kalau Kemal beristri, Adis menjauhi Kemal. Namun Kemal tidak terima ditinggalkan Adis. Karena itu dia terus berusaha mendapatkan perhatian Adis kembali.

Di dalam mobil.

Tak ada yang bicara di antara mereka berdua. Adam menolehkan kepala, merasa aneh dengan kediaman yang

diperlihatkan Adis.

“Tumben hening.”

Kepala Adis menoleh, ditatap wajah Adam dari samping.

“Lo serba salah ya. Gue bicara, Lo bilang ceriwis. Gue diam, Lo bilang tumben hening.”

“Ya, biasanya kamu”

“Biasanya? Hey, kita baru bertemu empat kali ini ya!”

“Tiga kali bertemu itu, kamu ceriwis sekali. Tidak salah’kan kalau aku merasa bingung saat melihat kamu hening?”

“Lo mulai merasa kangen ya sama gue? Kangen gue ceriwisin? Hayo ngaku deh! Nggak usah bohong, karena semua yang kenal gue selalu bilang kalau gue itu ngangenin.”

“Mulai”

“Apanya?”

“Ceriwis!”

“Tuh’kan serba salah! Mau Lo apa sih, Om bujang tua?”

“Aku belum tua!”

“Tua dong, tiga puluh begitu loh!”

“Haah, terserah kamu, Adis Arinda Kamila!”

Adam tidak ingin memperpanjang pembicaraan mereka.



“**K**ita ke mana?” Adis menatap Adam.

“Ke kantorku.”

“Kok ke kantor Lo?”

“Salah kamu, kenapa tidak mengatakan ingin diantar ke mana?”

“Lo bisa tanya!”

“Yang berkepentingan dengan tujuan kemana itu kamu, Adis Arinda Kamila. Jadi kamu yang harus mengatakan tujuanmu.”

“Ya Allah, hidup Lo ribet banget ya, Om!”



"Iya, hidupku ribet sejak kenal kamu! Eh, mobilmu bagaimana?"

"Gue tadi nggak bawa mobil. Diantar Daddy, sekalian Daddy ke kantor."

"Oooh"

"Gue turun di sini aja. Gue pulang naik taksi online saja."

"Eh, aku bukan pria brengsek yang tega menurunkan calon istrinya di tepi jalan ya!"

"Tuh, Lo happy banget sepertinya, karena mau nikah sama gue. Lo ketiban durian runtuh. Gue ... dapat kelapa tua!"

"Eh, kelapa tua itu bagus. Banyak santannya."

"Kebanyakan makan santan, kadar kolesterol naik, tahu!"

"Memangnya makan durian tidak?"

"Iiuh ngeselin deh! Cuma Lo cowok paling bawel yang pernah gue temui!"

"Begitu juga aku. Kamu perempuan paling ceriwis yang pernah aku jumpai."

"Huuh! Ini masa gue ikut ke kantor lo sih! Bagaimana kalau ada wartawan?"

"Kenapa, baguskan? Kita bisa mengatakan pada mereka, kalau kita akan segera lamaran."

"Lo tuh ya, ngaku punya seseorang di dalam hati Lo. Tapi, Lo kelihatan tanpa beban menerima pernikahan ini."

"Ini jalan yang terbaik Adis Arinda Kamila. Oh, ya. Siapa pria yang berpelukan sama kamu di depan salon kemarin?"

Adis menatap Adam dengan kening berkerut dalam.

"Lo menguntit gue!?"

"Tidak sengaja melihat," jawab Adam berusaha agar suaranya terdengar datar saja.

"Dia, pria yang mengisi hatimu?"

"Bukan! Dia keponakan gue. Dia cucunya Daddy!"

"Oooh"

"Oh apa?"

"Tidak apa-apa?"

"Lo cemburu ya? Hayo ngaku! Lo mulai jatuh cinta sama gue ya. Ngaku!" Adis menatap Adam dengan tawa riang ke luar dari bibirnya.

"Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Catat itu, Adis Arinda Kamila."

Adam menatap jalan di depan dengan pandangan dingin.

"Lo itu labil, sadar nggak sih? Sebentar kelihatan hangat, tiba-tiba tanpa sebab bisa bersikap dingin."

"Diamlah, aku harus konsentrasi menyetir."

Adis menutup mulutnya. Ponselnya berbunyi, diambil ponsel dari dalam tasnya.

"Assalamualaikum, Mas."

"Walaikum salam, Aunty di mana?"

"Di mobil."

"Masih di jalan, baru pulang kuliah ya?"

"Iya."

"Sudah makan siang?"

"Belum."

"Ketemuan yuk, Aunty. Makan siang sama-sama."

"Adis tidak sendirian, Mas Awan."

"Aunty sama siapa?"

"Om bujang tua."

"Om Adam Lazuardi?"

"Iya."

"Oooh ... makan siang sama dia ya. Ya sudah, lain kali saja kita makan berdua."

"Mas Awan kapan pulang ke Bandung?"

"Sore Minggu."

"Ooh ... Kita bisa makan berdua malam Minggu nanti."

"Lupa? Malam Minggu keluargaku akan datang melamarmu," Adam menatap Adis. Adis balik menatap Adam.

"Lo nguping ya?"

"Tidak perlu nguping Adis Arinda Kamila! Pendengaranku masih sangat bagus. Suaramu itu terdengar sampai kemana-mana, paham!" Seru Adam dengan nada tinggi.

"Sudah dulu ya, Mas. Terjadi kebakaran di sini."

"Apa yang terbakar?"

"Hati seseorang."

Terdengar suara tawa Awan.

"Titip salam buat Om Adam Lazuardi ya.
Assalamualaikum, Aunty."

"Walaikum salam."

"Lo kenapa sih? Persis cewek datang bulan. Marah terus!"

"Aku tidak marah, aku cuma sekedar mengingatkan."

"Haah! Gue lapar nih, mampir dulu kek, ajak gue makan dulu."

"Cerewet!"

"Gue lapar! Lo pasti pelit, gue minta makan saja tidak dikasih."

Ponsel Adam berbunyi. Adam menepikan mobilnya.

"Assalamualaikum, Ami."

"Walaikum salam. Dimana?"

"Di jalan."

"Kamu mau makan siang?"

"Iya, Ami."

"Makan siangnya pulang saja. Acil Vira datang. Kai, dan Nini Anum, Arka, dan Dara juga mau ke sini. Kamu pulang ya."

"Tapi"

"Tapi apa?"

"Itu, Ami."

"Itu apa?"

"Anu"

"Apa sih!?"

"Aku habis jemput Adis di kampusnya."

"Jadi Adis sama kamu sekarang?"

"Iya, Ami."

"Bagus'kan! Bawa Adis ke rumah kita. Biar bisa langsung bertatap muka dengan kami semua."

"Aku tanya Adis-nya dulu ya, Ami. Nanti aku telpon Ami."

"Iya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Kita makan di rumah orang tuaku."

"Apa!? Gue belum siap bertemu keluarga Lo!" Sahut Adis panik.

Adam tertawa dengan suara nyaring.

"Seorang Adis Arinda Kamila, yang mengaku seorang playgirl, ternyata bisa tidak percaya diri juga ya."

"Iiih, Lo ngeselin banget deh!" Adis memukul lengan Adam.

Adam menarik napas, seingatnya para wanita di dalam keluarganya suka mencubit. Tapi, Adis seperti preman, main pukul.

"Gue harus bagaimana?"

“Jaga sikapmu, jaga bicaramu.”

“Lo tahu nggak sih. Saat seseorang menjadi bukan dirinya, itu sangat melelahkan. Gue nggak bisa bersikap pura-pura. Gue”

“Amiku bisa pingsan kalau jurus ceriwis, dan pukulan tanganmu, atau tendangan kakimu, kamu perlihatkan Adis Arinda Kamila.”

“Argghh ... gue pusing nih. Gue pikir dulu deh, gue harus bagaimana.”

Adis memijit keningnya yang tiba-tiba terasa berdenyut.



Adam memarkir mobilnya di garasi mobil yang luas.
"Ayo."

"Tunggu, gue tarik napas dulu." Adis menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Adam sudah ke luar dari dalam mobil. Ia membukakan pintu mobil untuk Adis.

"Jangan pakai gue Lo. Jangan bicara ceriwis. Jangan main pukul apa lagi tendang."

"Bawel, dasar bujang tua!"

"Jangan menghinaku di depan keluargaku."



"Oke, artinya di belakang keluarga Lo, boleh ya."

"Ini waktunya serius, Adis Arinda Kamila."

"Iya ... iya ..."

Adis mengikuti langkah Adam . Tiba-tiba Adam berhenti, Adis menubruk punggung Adam.

"Apa sih!" Adis memukul lengan Adam.

Adam menatap Adis dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Apa?"

"Untung bajumu masih terbilang sopan."

"Hey, gue tidak pernah ya pakai baju terbuka. Nggak pernah pakai tank top, nggak pernah pakai celana pendek, kecuali kalau di rumah."

"Ya sudah." Adam kembali melangkah, Adis kembali mengikuti langkah Adam. Meski terlihat percaya diri di permukaan, sesungguhnya perasaan Adis sedang gelisah tidak karuan.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Semua orang yang duduk di ruang tengah berdiri, dan mengarahkan tatapan mereka pada Adam, dan Adis.

"Ini, Adis"

"Assalamualaikum, saya Adis Arinda Kamila."

"Ini Adis, Ami." Adam memperkenalkan Adis pada Devita. Devita memeluk Adis. Mata Devita berkaca-kaca. Ia

merasa, kalau Adis adalah jawaban Allah atas doanya untuk jodoh Adam.

“Terima kasih, karena bersedia menerima lamaran Bang Adam. Ami bahagia sekali.” Devita melepaskan pelukannya. Dihapus air mata yang jatuh ke pipi.

Adis hanya tersenyum, karena tidak tahu harus bicara apa.

“Bagaimana keadaan Nenekmu?”

“Alhamdulillah, sudah diijinkan pulang dari rumah sakit.”

“Alhamdulillah.”

“Adis, ini Kakekku, kami memanggil beliau Kai.”

“Assalamualaikum,” Adis mengulurkan tangan, ia cium punggung tangan Zul.

“Adis mungil sekali. Kai senang, akhirnya Adam bertemu jodohnya.”

Adis hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan Zul.

“Ini Nini Anum Zulfa, istri Kai.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Adis cantik sekali, putih sekali, seperti bule. Tidak seperti Nini, sawo kematangan.”

“Terima kasih. Nini manis kok.”

Zulfa tertawa mendengar pujian Adis.

“Ini Dara, kembaranku.” Adam menunjuk Dara.

“Hallo Adis, kamu imut sekali. Kita bisa jadi teman’kan?”

"Oooh ... jadi Om ... eh, maksud aku, Bang Adam kembar."

"Iya, kami kembar, aku satu-satunya saudara Bang Adam. Nah, yang ini suamiku. Panggil saja Bang Arka."

"Hallo Adis. Kamu mungil sekali. Usiamu berapa?"

"Sembilan belas."

"Sudah cukup itu untuk menikah."

Adis hanya tersenyum.

"Sekarang giliranku. Hallo Adis, kenalkan nama Acil, eeh kamu tidak tahu Acil itu apa ya. Acil itu artinya Tante. Aku, Devira, saudara kembar Ami Adam. Panggil saja, Acil Vira." Cerocos Devira.

"Hallo," Adis menyambut uluran tangan Devira.

"Assalamualaikum," suara salam terdengar dari luar. Adrian datang bersama Fahri, dan Ari.

"Walaikum salam."

"Abi, kenalkan ini Adis. Adis, ini Abiku."

"Assalamualaikum, Adis." Adrian menangkap kedus telapak tangan.

Adis melakukan hal yang sama.

"Walaikum salam, Abi."

"Ini Paman Fahri, suami Acil Vira."

"Hallo, Adis."

"Hallo."

"Dan ini Paman Ari. Adik Amiku."

"Assalamualaikum, Adis."

"Walaikum salam."

"Makan siang sudah siap, sebaiknya kita langsung makan saja," ujar Devita.

"Ayo Adis," Dara menarik lembut tangan Adis. Adis menganggukan kepala. Adam menarik napas lega. Sejak tadi ketegangan ia rasa. Takut Adis salah sikap, atau salah bicara. Ternyata, Adis bisa bersikap normal juga menurut Adam.



Di dalam mobil, saat Adam mengantarkan Adis pulang.

"Terima kasih ya," ucap Adam.

"Untuk apa?"

"Untuk sikap normalmu di depan keluargaku."

Adis menatap Adam dengan tatapan marah.

"Jadi, selama ini, Lo anggap gue tidak normal begitu!?"

"Aku belum pernah bertemu gadis dengan sikap, dan cara bicara seperti kamu. Kamu itu aneh, menurutku."

"Hey, dengar ya, Om bujang tua. Gue ini sudah keturunan ketiga, model seperti gue hanya dari keturunan Oma Winda. Nah, Mommy gue sudah ada campuran dari Opa gue. Gue sudah ada campuran dari Daddy gue. Jadi, sikap gue itu sudah lebih baik dari Oma, dan Mommy gue, paham!"

Mata Adis melotot ke arah Adam.

“Tidak paham,” Adam menggelengkan kepalanya. Ia sengaja, ingin membuat Adis tambah kesal.

“liih ... sudah tua masa begitu saja tidak paham!” Adis mengepalkan kedua telapak tangannya. Karena rasa kesalnya pada Adam. Tangan Adis terangkat untuk memukul Adam.

“Aku sedang menyetir! Kamu mau, headline berita besok judulnya. ADAM LAZUARDI DAN CALON ISTRINYA KECELAKAAN.”

“liihh ... amit-amit jabang bayi! Jangan ngomong sembarangan deh!”

“Makanya, mulutmu dikunci kalau aku sedang menyetir”

“Yang bicara duluan tadi Lo, Om bujang tua”

“Aku cuma bilang terima kasih, yang membuat pembicaraan panjang lebar, itu kamu.”

“Ya Tuhan, kenapa Kau pertemukan aku dengan pria sebawel ini?”

Adam tersenyum mendengar ucapan Adis. Hatinya puas, karena bisa membuat hati Adis kesal.



Waktu lamaran hampir tiba. Lamaran akan dilakukan malam ini.

Pagi Sabtu, Adam menelpon Adis.

"Apa?"

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam, ada apa? Kangen sama gue?"

"Mungkin kamu yang kangen sama aku, sampai terpikir soal kangen segala."

"Jangan gede rasa deh. Ada apa telpon?"

"Keluargamu sudah siap menerima kedatangan



keluargaku malam ini?"

"Memangnya perlu persiapan ya?"

"Maksudku, siap menunggu kami datang. Tidak ada acara lain, begitu, Adis Arinda Kamila!"

Adis tertawa mendengar nada kesal dalam suara Adam.

"Lo selalu menyebut nama gue dengan lengkap. Persiapan buat akad ya. Lo bersemangat banget dengan pernikahan ini ya. Eh, pasti dong. Cap bujang tua akan segera hilang." Tawa Adis semakin nyaring saja.

"Berisik! Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adam meletakkan ponselnya. Disandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya. Rasanya, semua seperti cerita hayalan baginya.

Bertemu dengan Adis, dalam situasi yang aneh. Lalu tiba-tiba saja, dalam waktu singkat, tanpa cinta, mereka akan segera menjadi suami istri.

'Seperti kata Ami. Ini jalan Allah untuk mempertemukan aku dengan jodohku. Dia, Adis Arinda Kamila, yang dalam mimpi saja tidak pernah datang. Tiba-tiba hadir di dalam hidupku. Membuat semua kekacauan ini. Yang berujung aku harus menikahinya. Benar adanya, jika Dia sudah berkehendak, apapun bisa terjadi. Yang jauh Dia dekatkan. Yang dekat Dia jauhkan. Tapi, pernikahan ini seperti tidak punya masa depan.

Aku tidak mencintainya, dan aku yakin, tidak akan pernah bisa. Dia bukan tipe istri impianku. Aku ingin istri yang seperti Ami. Kalem, lembut, pintar memasak, bicara, dan sikapnya selalu sopan.'

Adam memejamkan mata, tidak ada yang bisa ia lakukan, selain pasrah pada takdir yang sudah digariskan oleh Sang Maha Penguasa.

'Aku pasrah pada kehendakMu Ya Allah, yang akan terjadi, terjadilah'



Keluarga Adis, menyambut dengan suka cita kedatangan keluarga Adam. Hanya pertemuan untuk saling kenal saja. Untuk lamaran resmi tentu akan diadakan acara yang terorganisasi, mengingat kedua belah pihak bukan dari kalangan orang sembarangan.

Semuanya cepat akrab. Dan terlibat obrolan hangat. Apa lagi setelah tahu, ada nama yang sama di dalam keluarga mereka

Dara, Nenek Adis, sama namanya dengan kembaran Adam.

Kemudian, Arif adik Adis, namanya sama dengan keponakan Adam.

Adam sempat terkejut melihat Adis tadi. Adis yang

biasanya saat bertemu dengannya hanya mengenakan kemeja, dan jeans, dan wajah dipoles seadanya. Malam ini tampak berbeda. Gaun batik selutut yang dikenakan, dan riasan wajah yang lebih dari biasanya, membuat Adis tampak sangat mempesona.

Adis tidak banyak bicara, ia hanya menanggapi pertanyaan yang ditujukan padanya. Adam jadi gemas sendiri melihat lagak Adis yang tidak banyak tingkah.

Mereka makan malam sambil diselingi obrolan ringan. Setelah itu, baru membahas soal langkah berikutnya menuju pernikahan, dan resepsinya.

Waktu, dan tempat untuk lamaran resmi sudah ditentukan. Waktu, dan tempat akad, juga resepsi juga sudah ditentukan. Masalah wedding organizer yang akan ditunjuk, juga desainer baju pengantin, juga sudah dibahas. Tidak ada perdebatan, semua saling memberi masukan, dan akhirnya menemui kata sepakat, tanpa memakan waktu lama.

“Kita ini, sepertinya memang sudah sehati ya, Bu Winda. Cepat akrab, cepat sepakat.” Zulfa tersenyum sambil menatap Winda. Nama-nama di keluarga Winda, mengingatkan Zulfa pada novel favoritnya.

“Iya, Bu Zulfa. Alhamdulillah semua dilancarkan, semoga begini seterusnya, aamiin.”

“Aamiin.” Yang lain ikut mengaminkan.

“Senang sekali kami bisa berbesan dengan keluarga Bu Winda,” ucap Devira.

“Kami juga sangat senang bisa berbesan dengan keluarga Lazuardi. Sungguh tak terbayangkan sebelumnya, kalau cucu kami berjodoh dengan Adam Lazuardi.”

Para perempuan terlibat obrolan, begitupun dengan para pria.

Sedang Adis, dan Adam duduk di teras samping, menatap bulan yang membayang di atas kolam renang.

“Bisa dandan manis juga ya kamu.”

“Gue tahu harus bagaimana di saat seperti apa,” sahut Adis dengan nada tinggi. Adam menghela napasnya.

“Kenapa selalu ngegas kalau bicara sama aku. Aku puji, kamu ngegas, apa lagi kalau aku cela!”

“Lo santai banget ya menghadapi pernikahan ini. Seakan ini pernikahan yang sangat Lo harapkan.”

“Apa yang bisa aku lakukan selain menerima ini semua. Jangan tuduh aku mengambil kesempatan dalam kesempitan, Adis Arinda Kamila. Karena kamu bukan tipe istri impianku.”

“Lo pikir, Lo itu tipe suami impian gue? Lo itu bawel, nggak kalem seperti Opa, dan Daddy gue! Gue suka cowok yang kalem, tapi peka seperti Opa gue. Bukan yang bawel seperti Lo!”

“Bicaranya tidak usah pakai urat bisa tidak?”

“Bicara sama orang seperti Lo, memang harus pakai urat!”

“Dandananmu sudah anggun, harusnya jaga sikap juga bicaramu.”

“Di depan Lo, nggak ada yang perlu gue jaga! Lagi pula, tadi Lo yang mulai perdebatan ini, dengan mengatakan kalau gue bukan istri impian Lo. Lo jual, gue beli, Om bujang tua!”

Adam mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia kesal sekali dengan panggilan Adis untuknya.



Adam menatap Adis.

"Bisa tidak, panggil aku dengan namaku saja, jangan Om bujang tua."

"Tidak bisa menerima kenyataan kalau Om itu memang bujang tua?"

"Aku masih pantas dipanggil Mas, atau Abang."

Adis tertawa pelan.

"Kalau gue lebih suka memanggil Lo Om. Lo mau apa?"

"Itu tidak sopan, Adis Arinda Kamila. Kalau kamu bersikap tidak sopan pada orang lain. Itu akan mencoreng



nama keluargamu. Orang pasti akan berpikir, kalau orang tuamu tidak mendidik anaknya dengan baik.”

“Hhhh, Lo bawel banget ya.”

“Satu lagi, jangan ber Lo, gue, dengan gue ... eh, maksudku dengan aku.”

“Belum juga jadi istri, sudah suka mengatur.”

“Suami itu wajib, membimbing, dan mengarahkan istrinya supaya benar. Bukan membiarkan, apalagi mendukung kesalahan yang istrinya lakukan.”

“Kita belum nikah, Woi!”

“Belum, artinya akan.”

“Belum tentu juga, siapa tahu ada sesuatu yang membuat pernikahan ini gagal. Misalkan, ada seorang wanita yang datang dengan perut besar. Mengaku kamu hamil.”

“Itu tidak akan terjadi, Adis Arinda Kamila. Moralku tidak sebobrok itu!”

Mata Adam menatap Adis dengan tajam. Adis membuang pandangan ke kolam renang di hadapan mereka.

Adam menghela napas.

“Kita akan sering bertemu. Karena banyak hal yang harus kita bicarakan. Tentang busana pengantin, undangan, dekorasi ruangan, dekorasi pelaminan, souvenir untuk para tamu. Aku berharap, tidak ada perdebatan tanpa ujung nantinya. Agar semua urusan lamaran, pernikahan, dan resepsi ini bisa

berjalan dengan lancar, tanpa kesalahan.”

Adis diam saja, tidak menanggapi ucapan Adam kepadanya. Adam menolehkan kepala, ditatap wajah Adis dari samping.

Adam tidak bisa membohongi hatinya. Kalau wajah Adis sangat cantik. Mungil, hidungnya mancung. Alisnya tebal, dan indah. Bulu matanya hitam, dan lentik. Dagunya lancip.

Adam memejamkan mata, wajah Asifa membayang di benaknya.

‘Singkirkan wajah Asifa, Adam. Jangan biarkan rasa cintamu padanya, membuatmu terperangkap dalam masa lalu. Lihat ke depan, gadis di dekatmu yang akan menjadi masa depanmu.’

Adam mengusap wajah, ia kembali menatap Adis yang masih diam. Tidak bergerak, juga tidak bersuara.

“Adis” Adam menggoyangkan lengan Adis.

“Ya Allah, dia kesambet lagi.”

Adam mengambil botol air mineral di atas meja. Ia bacakan Ayat Kursi, dan Ayat lainnya. Lalu ia tumpahkan ke telapak tangan, ia percikan air ke wajah Adis.

Adis terjengkit, ia seperti baru sadar dari hipnotis.

“Iih, Lo suka sekali basahin wajah gue ya!” Adis mengusap wajah dengan telapak tangannya.

“Salahmu, kenapa suka sekali kesambet.”

Adis menggerutu sambil membersihkan percik air di

atas pakaianya.



pagi ini, Adis menemui Adam di kantornya, Adam ingin Adis memilih motif undangan yang dia suka.

Adis sudah tiba di kantor Adam. Ia duduk di sofa, di samping Adam.

"Yang ini bagus, Dis." Adam menunjuk satu motif undangan.

"Gue mau yang ini."

"Itu warnanya terlalu terang, motifnya juga terlalu ramai"

"Lo minta gue ke sini buat milih motif undangan'kan? Kalau Lo sudah punya pilihan, buat apa Lo manggil gue! Lebih baik gue pergi!" Adis bangun dari duduknya. Sebenarnya ia sengaja, hanya untuk membuat Adam kesal saja.

"Mau ke mana?"

"Pulang! Malas gue kalau cara Lo begini," Adis ingin melangkah, tapi Adam menarik lengannya. Adis jatuh di atas pangkuan Adam.

Mata mereka saling tatap.

"Apa?"

"Kita belum selesai bicara."

"Apa lagi yang harus dibicarakan. Lo sudah memilih."

"Itu baru pilihanku, Adis Arinda Kamila. Aku ingin tahu pilihanmu, dan satu lagi. Ganti Lo, dan gue dengan aku, dan

kamu. Oh tidak, kamu harus memanggilku Abang.”

“Eh, suka-suka gue dong”

“Tidak ada suka-suka, Adis Arinda Kamila. Kamu harus mulai belajar patuh pada suamimu.”

“Gue kesal sama Lo ya. Gue sudah memilih, tapi Lo bilang jelek. Gue malas berdebat sama Lo. Gue serahkan semua urusan ini sama Lo. Sebaiknya kita nggak usah bicara, apa lagi bertemu, kecuali penting sekali. Terserah Lo, ingin apa dan bagaimana, yang pasti, buat gue, ini bukan pernikahan impian gue. Gue nggak pernah bermimpi nikah sama Om-Om. Bujang tua, baw ... hmpppp!” Mata Adis melotot. Adam memegang tengkuk dan punggung Adis. Bibir Adam seperti meraup bibir Adis.

Adis yang awalnya terkejut, kini melingkarkan kedua tangan di leher Adam. Ciuman mereka semakin dalam. Kedua telapak tangan Adam mengelus punggung Adis. Ia baringkan Adis di sofa. Ciuman mereka terlepas hanya untuk menarik napas. Keduanya lupa, mereka terlena, terhanyut dalam ciuman yang membara.

“Assalamualaikum!” Pintu ruangan Adam terbuka. Adam, dan Adis belum menyadari kalau ada seseorang yang datang.

“Astaghfirullah hal adzim!” Seruan nyaring itu membuat Adam, dan Adis terkejut.





“*A*staghfirullah hal adzim!”

Adam, dan Adis terlompat bangun.

“Kalian ini! Untung bukan Amimu yang melihat, Adam. Kalau dia yang melihat, pasti sudah pingsan sekarang. Cepat rapikan pakaianmu, sebelum Amimu masuk.”

Dengan wajah merah padam, dan sambil mengusap bibirnya, Adam langsung ke kamar mandi. Sedang Adis menatap Devira yang segera membantu merapikan rambut, dan pakaian Adis.

“Tidak usah malu. Acil dulu juga begitu. Makanya cepat



dinikahkan.”

Devira mengambil sisir dari dalam tasnya, dibantu Adis merapikan rambut. Adis masih diam mematung. Kening Devira berkerut dalam, karena Adis diam mematung, tidak bergerak, tidak juga bersuara.

“Adis” Devira memegang bahu Adis, ditatap mata Adis yang menatap satu titik, dengan tatapan hampa, kosong, seakan hanya tubuh Adis yang di sana, jiwanya entah ke mana.

“Adis” Devira mengusap pipi Adis lembut, namun tetap tidak ada respon dari Adis.

“Adam! Adam!” Devira memanggil Adam dengan suara nyaring.

Adam ke luar dari dalam kamar mandi.

“Ada apa, Cil?” Adam yang sudah mencuci muka, dan merapikan pakaiannya mendekat.

“Dia kenapa?” Devira menunjuk Adis dengan sedikit panik.

“Dia kumat”

Adam mengambil gelas berisi air putih di atas meja. Ia bacakan seperti biasa, lalu ia tumpahkan ke tangan, dan ia percikan ke wajah Adis.

“Eh ... Lo” Hampir saja Adis memaki Adam, untung yang pertama terlihat oleh matanya adalah Devira.

“Adis tidak apa-apa?” Tanya Devira cemas. Devira

membimbing Adis untuk duduk.

“Dia tidak bisa terkejut. Kalau terkejut pasti seperti orang kesambet.”

“Ooh”

“Aminya mana?”

“Assalamualaikum,” terdengar suara Devita sebelum Devira menjawab pertanyaan Adam.

“Walaikum salam.”

Adam mencium punggung tangan Aminya, Adis berdiri dari duduknya, lalu melakukan hal yang sama.

“Adis, apa kabarmu, dan keluargamu, Sayang.”

“Alhamdulillah, baik, Ami.”

“Alhamdulillah. Kalian sedang memilih undangan ya!”

“Iya, Ami.”

“Sudah menentukan pilihan?” Devita duduk di samping Devira. Diraih dua lembar contoh undangan di atas meja.

Adis, dan Adam saling tatap.

“Adis sudah ada pilihan, Ami. Tapi, kata Bang Adam, pilihan Adis jelek. Abang maksa buat pakai pilihannya.” Adis mengadu dengan nada suara manja. Mata Adam melotot ke arah Adis, Adis menjulurkan lidah untuk mengejek Adam. Sementara Devita, dan Devira tengah menunduk, fokus melihat motif undangan.

“Pilihan Adis yang mana, Sayang?” Tanya Devita.

"Yang ini, Ami." Adis menunjuk pilihan Adam tadi.

"Ini bagus loh, Dam." Devita memperhatikan undangan yang ditunjuk Adis.

"Pilihan Bang Adam yang mana, Dis?" Tanya Devira.

"Yang ini, Acil." Adis menunjuk yang tadi dipilihnya.

"Ini warna, dan motifnya terlalu ramai. Ya bagus pilihan Adis dong. Bagaimana, Vita. Bagus pilihan Adis ya?"

"Iya, ini paling bagus. Adis pintar memilih. Pesan yang ini saja ya."

Adam tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa menyimpan rasa kesal pada Adis di dalam hatinya.



Hari ini, mereka memesan busana pengantin. Adam menjemput Adis di rumahnya. Ia bertemu dengan Dinda, Winda, dan Dimas. Sedang Juna, pergi ke kantor. Sementara Adis ganti pakaian, Adam ngobrol dengan Winda, dan Dina.

"Mau ke desainer?" Tanya Winda.

"Iya, Oma."

"Oma jadi ingat saat menikah sama Opa. Oma yang memaksa Opa untuk menikahi Oma. Yang harus menikah sama Oma itu sebenarnya Om Dirga. Tapi, Om Dirga dilarikan Oma Gina ke luar negeri. Oma percaya, itu cara Tuhan untuk mempertemukan kami. Calon mertua menjadi suami. Calon

suami jadi anak tiri. Anti mainstream sekalian cerita cinta Oma.” Cerocos Winda.

“Bernapas, Mommy!” Seru Dinda.

“Kalau Mommy dengan Daddy, bagaimana ceritanya?”

Tanya Adam pada Dinda.

“Aduh, tidak patut dicontoh,” sahut Dinda yang disambung dengan tawanya.

“Mommy ini mantan playgirl. Waktu itu Mommy masih playgirl. Mommy ditantang menaklukan Daddy-nya Adis yang sikapnya sedingin es. Yang menantang sahabat Mommy, Dina. Dina ini keponakannya Daddy-nya Adis. Mommy terima dong tantangannya. Mommy menang, dapat hadiah Adis, Arif, dan Ariq.” Dinda mengakhiri cerita dengan tawa.

“Jadi, menikah tanpa cinta itu sudah biasa di keluarga kami. Kakek, dan Nenek Adis juga menikah karena perjudohan. Kakek Adis playboy kelas berat saat muda. Tapi, takluk oleh Nenek Adis. Nenek Adis kelihatan kalem, tapi sebenarnya tegas.”

“Iya, aku bisa merasakan itu, Oma.”

“Aku sudah siap!” Adis masuk ke ruang tamu. Adam menatap Adis dengan lekat. Adis mengenakan atasan warna maroon, yang bagian bahunya terbuka, karena memakai karet yang memperlihatkan bahu, leher, dan sedikit dadanya yang putih.

Bagian bawah, ia mengenakan celana jeans hitam. Rambutnya diikat di atas kepala. Semakin memperlihatkan kulitnya yang putih.

Adam, dan Adis pamit pada Winda, dan Dinda. Adam sesekali melirik Adis yang duduk di sebelahnya.



“*A*pa sih, Lo. Dari tadi curi-curi pandang ke gue?
Naksir?”

“Kenapa kalau naksir? Kita memang harus belajar dari
sekarang untuk saling jatuh cinta’kan?”

“Lo aja sendiri yang jatuh cinta, gue nggak mau.”

“Kamu pakai bra’kan?”

Adis menoleh untuk menatap Adam.

“Pertanyaan Lo apaan sih?”

“Siapa tahu saja kamu lupa pakai bra.”

“Lo penasaran? Mau lihat!?” Adis menarik kebawah



sedikit bagian atas bajunya. Memperlihatkan bra-nya yang berwarna merah menyala. Adam membuang pandangan ke jalan di depannya. Wajah Adam bersemu merah.

“Mau melihat apa lagi? Celana dalam gue?”

“Apa kamu selalu begitu di hadapan pacar-pacarmu?”

“Bukan urusan Lo. Apapun yang terjadi, sebelum gue kenal Lo. Itu bukan urusan Lo. Yang jadi urusan Lo adalah apa yang akan menjadi masa depan gue. Karena itu akan jadi tanggung jawab Lo, bukan begitu, Om bujang tua?”

Adam tersenyum.

“Pintar juga ya kamu?”

“Lo pikir, gue nggak pintar?”

“Kamu nggak capek, bicara dengan nada ngegas begitu terus?”

“Buat Lo, nggak ada rasa capek.”

“Apa aku begitu berharga buatmu sampai kamu selalu punya tenaga untukku?”

“lih apa sih, nggak nyambung tahu!”

“Ya belum nyambung, nanti kalau kita sudah nikah, baru nyambung.”

“Bicara Lo semakin aneh deh.”

“Di sini yang aneh itu kamu, bukan aku.”

“Terserah Lo, gue mau mengunci mulut gue aja.”

Adis melempar pandangan ke jendela. Tanpa sadar,

Adam menatap tengkuk, leher, dan bahu Adis yang putih bersih tanpa noda.

‘Apa yang kamu lakukan, Adam. Memalukan sekali apa yang kamu lihat dengan matamu.’

Cepat Adam kembali fokus pada jalan di depannya. Harus jujur ia akui, baru kali ini ia sangat tergoda akan tubuh seorang wanita.

‘Astaghfirullah hal adzim ... Istighfar, Adam ... Istighfar. Apa yang sudah kamu perbuat, Adis Arinda Kamila. Sehingga aku ... Ooh ... ini gila!’

Adam mengusap wajah dengan satu telapak tangannya. Baru kali ini ia merasa kehilangan kontrol atas dirinya.

Sementara Adis lebih memilih diam sambil memejamkan matanya.



Urusan busana pengantin sudah selesai. Meski sempat terjadi perdebatan seperti biasanya, tapi akhirnya mereka mendapat kata sepakat.

Akad mereka akan mengenakan pakaian warna putih. Resepsi, mereka akan menggunakan pakaian adat Banjar berwarna emas.

“Makan dong, Om. Gue lapar.”

“Lapar? Bukannya tadi sudah makan siang di sana.”

"Ya sudah, kalau nggak mau. Turunkan gue di sini. Gue bisa naik ojek on line buat cari rumah makan!"

"Ngambekan, nggak sabaran, ngegas, pecici"

"Gue lagi nggak mood berdebat sekarang. Gue mau cari makan, turunkan gue sekarang!"

"Kalau kamu makan terus, bisa tambah gemuk. Baju pengantin yang diukur tadi bisa tidak muat."

"Bodo amat! Gue lapar!"

Adam menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Ingin makan di mana?"

"Di mana saja."

Adam akhirnya membelokan mobil ke halaman sebuah rumah makan.

Mereka ke luar dari mobil setelah Adam memarkir mobilnya.

Mereka berjalan beriringan masuk ke rumah makan tersebut. Keduanya mengedarkan pandangan mereka, untuk mencari tempat.

"Adam!"

Adam, dan Adis mencari asal suara. Tante Fey yang memanggil Adam. Dia tidak sendirian, tapi bersama teman-temannya termasuk Tante Yola. Adam ingin melangkah mendekat, tapi Adis memeluk lengan Adam dengan erat.

Adam menoleh ke arah lengannya yang dipeluk Adis, lalu ditatap wajah Adis. Adis sedang menatap sekeliling, untuk mencari tempat kosong. Seorang pelayan mendekat, dan menunjukkan tempat untuk mereka.

Mereka duduk berhadapan. Lalu memesan makanan.

“Aku ke tempat Tante Fey sebentar ya,” pamit Adam sebelum makanan datang. Adis diam saja. Adam beranjak mendekati meja Tante Fey. Ia menyapa semuanya. Adam harus menjawab pertanyaan seputar pernikahannya.

Setelah mengobrol, Adam pamit pada Tante Fey, dan teman-temannya. Ia kembali ke meja tempat ia duduk bersama Adis tadi. Tapi, tidak ada hidangan di atas meja. Adis juga tidak ada di sana.

“Mas Adam, Mbak Adis titip pesan. Katanya dia pulang duluan, Mbak Adis sakit perut. Jadi pesanan dibatalkan.”

“Ooh ... terima kasih ya, Mas.”

“Iya, Mas.”

Bergegas Adam ke luar dari rumah makan. Tiba di luar, tatapan ia edarkan ke tempat di hadapannya. Tapi, Adis tidak terlihat oleh pandangnya.

Adam mengambil ponselnya, ia menelpon Adis. Tapi, panggilannya tidak di jawab.

‘Tidak usah menghubungi aku, kalau ada perlu, katakan saja pada Mommy.’

Itu pesan yang dikirim Adis.

‘Adis Arinda Kamila, kamu ini kenapa?’

Adam mengusap kepala, lalu segera menuju mobilnya.

Sementara itu, Adis berada di dalam sebuah taksi, tujuannya adalah mencari rumah makan. Hatinya sangat kesal, karena Adam mendekati Tante-tante itu. Padahal ia sudah memberi isyarat dengan memeluk lengan Adam, agar Adam tidak mendekati mereka.

‘Awes kamu, Adam Lazuardi. Karena kamu mengabaikan aku, aku juga bisa mengabaikanmu.’



Adis masuk ke sebuah rumah makan. Ia duduk sendirian. Setelah memesan makanan, dibuka ponselnya. Panggilan tak terjawab dari Adam.

‘Belum juga jadi suami, sudah mengabaikan aku. Ternyata, sukanya sama tante-tante. Eh, tapi dia memang lebih cocok sama tante, dia’kan Om-Om.’

“Adis!” Adis mendongakkan wajahnya. Wajah tampan yang sangat ia kenal terlihat oleh pandangannya. Adis terdiam, pria itu tersenyum. Ia duduk di hadapan Adis, terhalang oleh meja. Diusapnya lembut pipi Adis. Membuat Adis tersentak,



dan tersadar dari rasa kagetnya.

Mata Adis berkaca-kaca, lalu air mata jatuh di pipinya. Cepat ia menyeka air matanya.

“Apa kabar?”

Suara lembut itu masih sama bagi telinga Adis. Dan, masih terasa menggetarkan hatinya.

“Alhamdulillah, baik.”

“Aku sudah melihat di infotainment, kabar tentang kedekatanmu dengan Adam Lazuardi. Apa kalian akan segera menikah?”

“Iya.”

“Selamat ya,” pria di depannya menatap lekat wajah Adis. Adis hanya menganggukan kepala.

“Kalau kamu bahagia, aku juga ikut bahagia. Meski bahagiamu bukan bersamaku.”

“Ya.”

Pelayan datang mendekat. Menanyakan pesanan si pria. Makanan pesanan Adis datang.

Tapi, Adis menunggu pesanan si pria juga datang, baru ia menyantap makanannya.

“Adam Lazuardi. Bukan dari keluarga sembarangan, sama dengan keluargamu. Kalian sangat cocok, dilihat dari segi manapun.”

“Terima kasih.”

Hanya jawaban singkat yang bisa Adis berikan. Dadanya terasa sesak, menahan air mata yang mendesak. Adis tak ingin menangisi cinta yang tak memiliki masa depan.

“Ayo makan.”

“Ya.” Hanya itu yang mampu Adis ucapkan. Ia sudah kehilangan selera makan.

Pria di hadapannya, adalah cinta pertamanya.

Mereka dekat sejak SMP, sampai SMA. Saat itulah mereka menyadari, kalau cinta mereka terhalang dinding tinggi. Yang tak bisa mereka tembus, ataupun mereka naiki.

Dinding itu terlalu tebal, dan tinggi.

Tepat, diulang tahun Adis yang ke tujuh belas. Mereka putus, mereka memutuskan untuk menjadi teman saja.

Sejak itulah, Adis gonta-ganti pacar. Untuk melipur lara hatinya. Selepas SMA, Marcell, pria yang sekarang bersamanya, pindah ke Malang. Adis memutuskan untuk tidak lagi menjalin komunikasi dengan Marcell.

“Sejak aku pindah ke Malang. Kita tidak pernah berkomunikasi sedikitpun. Aku tahu apa yang kamu rasakan, karena aku juga merasakannya.” Suara Marcell terdengar sangat lirih.

Kepala Adis menunduk dalam. Ludah yang ia telan terasa duri yang menusuk di tenggorokan.

“Pertemuan kita ini sudah diatur Tuhan. Agar kita bisa

saling tatap, sebagai teman, sebagai orang yang pernah sangat dekat. Maafkan aku, karena tidak bisa memperjuangkan cinta kita. Cintaku kepada Tuhan, dan keluarga di atas segalanya.”

Adis berusaha mengumpulkan kekuatannya, untuk bicara pada Marcell.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Koko tidak salah. Tidak ada yang bersalah. Memang sudah begini takdir kita.” Adis berusaha menahan air matanya. Namun air mata itu akhirnya jatuh juga. Menetes di atas lengannya.

“Aku selalu mendoakan untuk kebahagiaanmu. Ini memang jalan yang paling baik bagi kita. Meski pilihan kita ini membuat hatiku, dan hatimu terluka. Tapi, tidak melukai perasaan keluarga kita.”

“Ya.”

Pesanan Marcell datang.

“Ayo makan. Tidak boleh tersisa ya, karena di luar sana, masih banyak orang yang kelaparan. Jangan pernah lupa bersedekah ya, Dis.”

“Ya.”

Adis menyuap makanannya, berusaha menelan apa yang masuk ke mulutnya. Meski terasa bagai duri baginya.



Marcell ingin mengantarkan Adis pulang, tapi Adis

menolak. Adis memilih naik taksi online. Adis tidak ingin, cinta yang sudah berusaha ia kubur, muncul lagi ke permukaan.

Di dalam taksi, Adis menangis sambil menutup mulutnya. Agar isaknya tidak terdengar oleh supir taksi yang mengantarnya pulang.

Empat tahun mereka pacaran, tentu tidak semudah membalikan telapak tangan untuk melupakan. Bagi Adis, belum ada pria sebaik Marcell yang selama ini ia temui. Tidak juga Adam. Marcell sangat mengerti dirinya. Bersama Marcell, Adis merasa menjadi ratu. Marcell sangat sabar menghadapi dirinya. Adis merasa melihat sosok Opanya di dalam diri Marcell.

‘Lupakan dia, Adis. Lupakan! Kamu sudah dipinang keluarga Adam, kalian akan segera menikah. Tak pantas lagi bagimu untuk mengingat pria lain di dalam hatimu. Singkirkan nama Marcell, dan rasa cintamu padanya. Mulailah belajar menerima takdir yang menuntunmu pada Adam.’

Adis membersihkan wajah dengan tissue. Dilihat layar ponselnya yang berbunyi. Panggilan dari Mommynya.

“Assalamualaikum, Mommy.”

“Walaikum salam. Kamu di mana, ribuan kali Mommy telpon, tidak dijawab.”

“Ummm ... baru juga lima kali. Adis baru selesai makan.”

“Cepat kamu pulang. Adam dari tadi menunggu kamu.”

Kata Adam, kamu meninggalkan dia di rumah makan! Kalau cemburu itu, jangan kabur, tapi diselesaikan baik-baik.”

“Adis tidak cemburu, Mommy. Adis cuma kesal.”

“Ya sudah, terserah kamu. Sekarang cepat pulang. Mommy ada urusan. Adam, Mommy tinggal di rumah.”

“Adis lagi malas ketemu dia. Adis pikir-pikir dulu deh, pulang sekarang atau”

“Adis!”

“Iya, iya, Adis pulang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Dasar tukang ngadu!” Gerutu Adis, sambil memasukkan ponsel ke dalam tasnya.



Adis tiba di rumahnya.

“Mas Adam menunggu di teras samping.”

“Terima kasih,” sahut Adis. Ia melangkah ke teras samping, lalu duduk di sofa yang berjarak oleh meja dari sofa yang diduduki Adam.

“Kenapa ke sini? Aku sudah bilang, sebaiknya”

“Kenapa pergi dari rumah makan?”

“Apa aku harus jadi penonton, calon suamiku dikerubuti tante-tante genit. Belum jadi suami saja sudah begitu!”

“Tante Fey itu teman Amiku. Suami Tante Fey, orang



Banjar juga. Karena itu”

“Ya ... ya ... ya. Aku mengerti. Sebaiknya sekarang kamu pulang.”

Adam menatap wajah Adis dari samping. Lalu ia bangkit dari duduknya. Adam berdiri di hadapan Adis. Ia bisa melihat mata Adis yang bengkak seperti habis menangis. Hidung, dan pipi Adis merah.

“Kamu menangis?”

“Bukan urusanmu!” Adis merentak berdiri.

“Kamu cemburu? Kamu menangis, karena cemburu? Apa secepat itu, kamu jatuh cinta padaku?”

Adis menatap wajah Adam.

“Aku nggak punya perasaan apapun sama kamu. Aku menangis bukan karena kamu. Aku menangis untuk” Adis menggelengkan kepala. Dihapus air mata yang seperti melompat jatuh ke pipinya.

“Sebaiknya kamu pulang, ini bukan saat yang tepat untuk kita bicara. Aku lelah, aku butuh istirahat sekarang.” Adis membuang tatapannya ke kolam renang.

Adam menarik napas dalam. Ditatap lekat wajah Adis yang sangat merah. Tiba-tiba, Adam merasa rindu pada keceriwisan Adis. Rindu berdebat panjang lebar.

“Baiklah, aku pulang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Sekali lagi, Adam menatap wajah Adis. Tapi, calon istrinya itu tidak mau menatapnya. Adam melangkah meninggalkan teras samping rumah Adis. Rasa penasaran akan sikap Adis memenuhi hatinya.

‘Aku tidak tahu, apa yang membuatmu menangis. Jika bukan karena aku, lalu karena siapa? Apakah dia? Pria yang kamu peluk, dan menjadi tumpahan air matamu waktu itu? Ooh ... Tuhan, untuk apa aku memikirkan hal itu?’



Adam baru kembali dari makan siang. Ia sedang duduk di kursi kerjanya, ditatap ponselnya yang ada di atas meja. Sudah dua hari ini, ia tidak bicara, apa lagi bertemu Adis. Adam merasa ada sesuatu yang kurang di hari-harinya.

Adam meletakkan telapak tangan di dadanya.

‘Apa aku mulai terbiasa dengan adanya dia bersamaku. Apa tidak terlalu cepat rasa nyaman ini hadir di dalam hatiku? Rasa nyaman? Bagaimana aku bisa menyebut itu sebagai rasa nyaman. Jika setiap pertemuan selalu ada pertengkaran, perdebatan, perselisihan. Arghh ... entahlah’

Mata Adam terpejam, punggungnya bersandar di sandaran kursi kerjanya. Ia tersentak, saat ponselnya berbunyi.

“Mommy”

“Assalamualaikum, Mom.”

"Walaikum salam. Kamu di mana, Adam?"

"Di kantor, Mom."

"Adis opname di rumah sakit."

"Apa? Sejak kapan, Mom?"

"Waktu kamu pulang dari rumah hari itu, malamnya dia demam. Mommy langsung bawa dia ke rumah sakit. Dia tidak mau Mommy mengabari kamu."

"Rumah sakit mana, Mom?"

Dinda menyebutkan nama rumah sakit tempat Adis dirawat.

"Aku segera ke sana, Mom. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."



Adam mengetuk pintu ruang perawatan Adis. Dinda yang membukakan pintu.

"Pas sekali, Adam. Kami belum makan siang. Kamu tolong jaga Adis dulu ya. Kami ingin makan."

"Baik, Mom."

"Kami tinggal dulu ya, Adam."

"Baik, Oma."

Winda, dan Dinda meninggalkan Adam berdua dengan Adis yang tertidur.

Adam duduk di kursi dekat ranjang. Ditatap wajah Adis

yang pucat. Terakhir kali mereka bertemu, Adis bersikap sangat aneh. Saat itu, terlihat jelas kalau Adis habis menangis. Adam tidak yakin, kalau Adis menangis karena marah kepadanya.

Adam menatap lengan Adis yang terpasang infus. Perlahan, Adam meraih jemari Adis. Ia genggam dengan lembut. Dorongan dari dalam hatinya begitu kuat, untuk membawa jemari Adis ke bibirnya. Belum lagi, jemari Adis sampai ke bibir, saat terdengar ketukan di pintu.

Adam meletakan lagi jemari Adis.

Ia bangkit dari duduknya, dibuka daun pintu. Seorang pria dengan kulit putih, dan mata sipit berdiri di hadapannya.

Tinggi mereka sama. Tatapan mata mereka bertemu.

“Hallo, saya Marcell, teman Adis. Boleh saya membesuk Adis?” Marcell mengulurkan tangannya, untuk berjabat tangan dengan Adam.

“Oh ... saya Adam Lazuardi,” Adam menggenggam telapak tangan Marcell.

“Silahkan masuk. Adis sedang tidur.”

Adam melebarkan pintu, Marcell melangkah masuk. Marcell duduk di sofa. Adam duduk di sebelahnya.

“Teman kuliah?”

“Tidak, kami berteman dari Adis masuk SMP, sampai saya lulus SMA.”

“Ooh, satu kelas?”

"Saya kakak kelas Adis. Adis satu tingkat di bawah saya."

"Oooh"

Keheningan terjadi, sampai suara ketukan di pintu mengagetkan mereka.

Adam membuka pintu, seorang pria yang jauh lebih besar, dan lebih tinggi dari Adam, berdiri di hadapannya.

"Saya Mediawan, keponakan aunty Adis. Boleh saya masuk, Uncle."

"Uncle?" Adam mengerutkan keningnya, mendengar sebutan pria di hadapannya.

"Usia saya baru tujuh belas. Lagipula, saya keponakan Aunty Adis, jadi harus memanggil calon suaminya dengan Uncle, iya'kan?"

"Oooh"

"Boleh saya masuk, Uncle?"

"Oooh ... silahkan."

Awan masuk, Adam masih berdiri di dekat pintu. Menatap kedua pria yang saling sapa.



Adam mendekat.

“Kalian saling kenal?” Tanya Adam.

“Iya, semua teman Aunty, saya kenal, Uncle.”

“Ooh” Adam menganggukan kepala.

“Kalian tahu darimana kalau Adis sedang sakit?”

“Kalau saya, ya sudah pasti tahu. Saya keponakan. Kalau Koko Marcell, tahu dari siapa, Ko?”

“Teman waktu SMA. Tadi malam bertemu Mommy Adis di lobby rumah sakit. Kebetulan dia tahu aku sedang di Jakarta. Jadi dia beritahu.”



“Koko Marcell ini mantan pacarnya Aunty. Mereka pacaran dari Aunty kelas 2 SMP, sampai Aunty kelas 2 SMA. Putus, karena Koko pindah ke Malang ya, Ko.”

“Iya,” Marcell menganggukan kepala.

Terdengar gumaman Adis. Adis berusaha bangun dari berbaringnya, ketiga pria seperti dikomando bangkit dari duduk, dan mendekat ke ranjang untuk membantu Adis. Tapi, karena Adam duduk paling dekat dengan ranjang, ia sudah lebih dulu berdiri di sisi pembaringan.

Awan, dan Marcell hanya bisa saling tatap. Di antara mereka bertiga, Adam dianggap memang paling berhak, karena Adam calon suami Adis.

“Ada apa?”

“Kok di sini.”

“Mommy yang memberitahu. Ingin apa, minum, atau ke kamar mandi.”

“Minum” Adis belum menyadari kehadiran Awan, dan Marcell. Saat Adam yang menghalangi tatapannya mengambil minum dari atas meja, baru Adis melihat keberadaan dua pria lainnya.

“Mas Awan ... Ko”

Tubuh Adis mematung.

“Kumat dia” gumam Awan.

“Biar aku coba sadarkan dia da”

“Aku saja,” Adam memotong ucapan Marcell. Air mineral gelas yang ia ambil dari atas meja. Ia tusuk dengan sedotan, lalu ia sobek plastik penutup bagian atas. Adam bacakan seperti biasa, lalu ia percikan ke wajah Adis. Adis tersentak, Adam langsung menyeka wajah Adis yang basah dengan tissue.

“Wahh ... Uncle ternyata punya jurus tersendiri untuk mengatasi kagetnya Aunty. Hallo Aunty!” Awan melangkah mendekat, ia berdiri di ujung ranjang. Marcell berdiri di samping Awan.

Adam mengambil gelas air mineral lain, ia mendekatkan ujung sedotan ke bibir Adis. Adis menyedot air mineral gelas dengan perlahan.

“Sudah.” Ia mendorong gelas air mineral yang dipegang Adam.

“Kok tahu kalau Adis di sini?” Tanya Adis. Ditatap Awan, dan Marcell bergantian.

“Tidak penting untuk dijawab. Yang paling penting, bagaimana perasaan Aunty sekarang? Apa sudah merasa lebih baik?” Cerocos Awan.

“Alhamdulillah. Engh ... Koko belum kembali ke Malang?” Tanya Adis. Ia berusaha bersikap sewajar mungkin.

“Kalau sudah kembali, dia tidak akan ada di sini, Aunty. Ehm, atau sudah ada rencana mau pulang, mendengar Aunty

sakit. Pulangnya dibatalkan, apa begitu, Ko?”

“Tentu saja tidak, Awan. Dua hari lagi, aku baru pulang.”

“Ooh”

“Masih hangat,” Adam menempelkan punggung tangan di kening Adis. Sikapnya seakan ingin menunjukkan pada Marcell, dan Awan, kalau Adis adalah miliknya.

“Oma sama Mommy mana?”

“Keluar makan siang. Mau berbaring lagi?”

“Iya, pusing. Maaf ya, Koko, Mas Awan, kepala Adis masih pusing sekali.” Adis berbaring dibantu Adam. Adis sengaja melakukan itu, ia tidak ingin kembali menangis karena kandasnya cinta bersama Marcell.

Adam menatap wajah Adis, ia merasa kehilangan keceriwisan, dan permusuhan yang kerap Adis tunjukan padanya.

“Iya, tidak apa. Aku ingin pamit. Masih ada yang harus dikerjakan. Semoga Adis cepat sembuh, dan jaga kesehatan ya.”

“Terima kasih.”

“Mas Adam, saya permisi dulu. Tolong jaga dia ya. Dia sering bandel, tapi kalau diberitahu dengan lemah lembut, dia pasti menurut. Saya permisi dulu.” Marcell mengulurkan telapak tangannya. Adam menggenggam hangat telapak tangan Marcell.

"Aku juga mau pulang, Uncle. Assalamualaikum."

"Walaikum salam." Adam, dan Awan juga saling berjabat tangan.

Setelah Marcell, dan Awan pergi. Adam duduk di kursi dekat ranjang. Adis tampak gelisah.

"Ada apa?"

"Mau pipis."

"Ayo, aku antar ke kamar mandi."

Adis bangun dengan dibantu Adam. Adam meletakan botol infus di pangkuan Adis. Sebelum Adis menyadari apa yang akan dilakukan Adam.

"Eh!" Adis berseru kaget, karena Adam membopong tubuhnya.

Adam menurunkan Adis di kamar mandi. Digantung botol infus Adis di tiang yang tersedia.

"Mau dibantu apa lagi?"

"Ke luar sana, awas kalau ngintip!"

Adam hanya tersenyum, ia ke luar dari dalam kamar mandi. Ditutupnya pintu kamar mandi. Ia senang, kegalakan Adis sudah kembali.

'Kenapa aku senang? Apa aku mulai tertular anehnya Adis? Arghh ... entahlah. Jujur saja, aku lebih suka dia banyak bicara, daripada dia diam saja.'

"Woi sudah!"

Teriakan Adis membuat Adam ingin membuka pintu kamar mandi. Ternyata Adis, sudah membuka pintu lebih dulu.

“Tidak mau!” Adis menepiskan tangan Adam yang terulur ingin membopongnya seperti tadi.

“Kamu masih pusing.”

“Aku tidak apa-apa.”

“Tadi, katanya masih pusing.”

“Bawel ih!”

“Bawel itu tanda sayang, dan perhatian.”

Ucapan Adam membuat mereka saling pandang. Adis kaget, Adam lebih kaget lagi dengan ucapannya sendiri.



Suara pintu yang dibuka mengagetkan mereka berdua. Winda, dan Dinda masuk.

“Kalian sedang apa?” Tanya Winda.

“Adis habis dari kamar mandi, Oma.” Adam yang menjawab, lalu dibimbing lengan Adis. Diangkat Adis ke atas ranjang. Baru digantung botol infus. Kemudian diselimuti tubuh Adis.

“Oma sama Mommy kalau ingin pulang istirahat di rumah silahkan saja, biar aku yang menemani Adis di sini.”

“Kamu harus kerja, Adam.”



"Tidak apa, Oma."

"Bagaimana, Mom?"

"Benar tidak apa kalau kamu menemani Adis di sini?"

"Iya, Oma."

"Ummm ... Adis jangan ditinggal sendirian."

"Sama Adam, tidak sendirian, Adis. Oma sama Mommy pulang dulu ya, nanti sore ke sini lagi. Jangan bertengkar ya."

"Oma"

"Kalian harus lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Biar semakin saling mengenal. Begitu'kan, Adam?"

"Iya, Mom."

"Kami pulang dulu ya." Winda, dan Dinda mencium kening Adis. Adis mencium punggung tangan Oma, dan Mommynya.

Adam mengantarkan Winda, dan Dinda ke pintu.

"Kalau dia bandel, tegur saja, tapi tegur dengan lemah lembut, dia tidak bisa dikasari."

"Iya, Oma."

Adam mencium punggung tangan Winda, dan Dinda.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adam menutup pintu, lalu kembali ke dekat ranjang. Ia duduk di kursi. Dilihatnya Adis memijit keningnya.

Adam duduk di tepi ranjang.

“Biar aku yang pijit.”

Adam memijit kening Adis. Mereka saling tatap.

“Mantan terindah ya?”

“Jangan mulai. Aku sudah katakan, apa yang terjadi pada hidupku sebelum bertemu kamu, itu hanya milikku. Kamu hanya berhak, dan berkewajiban atas masa depanku.”

Adis menatap tajam wajah Adam. Adis tidak suka siapapun mengungkit masa lalunya bersama Marcell. Karena itu membuat luka yang sudah kering kembali terbuka, dan berdarah lagi.

Ia, dan Marcell berpisah bukan karena tidak lagi saling cinta. Bukan karena orang ketiga, tapi karena keyakinan yang berbeda. Perbedaan yang tidak bisa mereka abaikan begitu saja. Akhirnya, mereka mengalah pada keadaan, dan memutuskan berpisah, karena rasa cinta mereka pada keluarga, dan Tuhan.

Saling mencintai, tapi tak bisa saling memiliki, itu lebih menyakitkan dari diselingkuhi, begitu menurut Adis.

“Aku tahu rasanya, jatuh cinta, lalu akhirnya harus melepas orang yang dicinta. Aku ingin kita memulai hubungan ini di atas kejujuran, keterbukaan, agar tidak ada salah paham di kemudian hari.” Adam menarik napas dalam.

“Masa lalumu memang milikmu, begitupun dengan masa laluku. Tapi, kamu akan jadi milikku, akupun akan

menjadi milikmu. Kita akan saling memiliki, jangan ada yang ditutupi. Karena masa lalu adalah bagian dari perjalanan hidup, yang akan terus mengikuti.”

Adis bangun dari berbaringnya dengan dibantu Adam.

“Kamu sudah tahu, dia mantan pacarku. Lalu apa lagi yang kamu ingin ketahui. Apa aku harus menceritakan secara detail, tentang perjalanan cinta kami. Tentang bagaimana gaya pacaran kami. Tentang alasan kami berpisah? Apa kamu tidak berpikir, kalau itu membuka luka lama di dalam hatiku. Apa kamu” Wajah Adis memerah, matanya basah. Dua bulir bening jatuh dari kelopak mata Adis.

“Dis”

Tangan Adam terangkat, diusap air mata di pipi Adis dengan jemarinya.

“Maafkan aku.”

Adis menundukkan wajahnya. Jari Adam mengangkat dagu Adis. Mata mereka saling tatap.

“Aku merindukanmu,” ucapan itu terlontar dari sela bibir Adam, tanpa dapat ditahan. Mata Adis melebar, mulutnya terbuka, mendengar pengakuan Adam baru saja.

Wajah Adam mendekat, mata Adis terpejam. Bibir Adam, menyentuh bibir Adis. Bibir Adam hanya menempel saja, sampai bibir Adis yang bergerak lebih dulu untuk mengulum bibir Adam.

Adam membalas ciuman Adis. Kepala mereka bergerak, ciuman mereka seakan ingin menuntaskan sebuah kerinduan. Adam mendekap tubuh Adis erat, kedua tangan Adis memeluk bahu Adam. Ciuman mereka semakin dalam. Adis sudah beringsut naik ke atas pangkuan Adam. Asiknya mereka berciuman, ketukan dipintu terabaikan.

Perlahan pintu terbuka.

“Astaghfirullah hal adzim!” Seruan orang yang datang mengagetkan mereka berdua.

Sontak, Adam, dan Adis melepas ciuman mereka. Adis mematung, karena rasa terkejutnya. Adam menurunkan Adis dari atas pangkuannya.

Devita, berdiri di antara Devira, dan Zulfa. Tubuh Devita terlihat lunglai, Devira, dan Zulfa memapah Devita untuk duduk di sofa.

“Maaf, Ami, Acil, Nini”

Adam mengusap bibirnya, juga bibir Adis yang basah oleh ciuman mereka. Adam turun dari atas ranjang, diambil air, ia bacakan seperti biasa, lalu ia percikan ke wajah Adis. Semua tidak lepas dari tatapan ketiga wanita yang masih belum bisa bicara. Mereka merasa syok juga.

“Eh”

Adis mengusap wajahnya.

“Kalian ini ya! Belum sah tahu! Sepertinya tidak

bisa menunggu enam bulan lagi, Vita. Kalian harus segera dinikahkan, takutnya kalian kebablasan, bahaya!” Cerocos Devira, yang sudah tersadar dari rasa kagetnya.

“Belum menikah, belum boleh begituan, Bang Adam, Adis.” Zulfa ikut bicara.

“Maaf” Hanya itu yang bisa Adam ucapkan dengan penuh penyesalan, dan wajah merah padam.



“*A*_{mi}”

Devita memejamkan mata, dibuka cadar yang menutupi wajahnya. Ditarik dalam nafasnya.

“Ami ingin, kalian menikah secepatnya.”

“Ami, aku berjanji tidak akan melakukan kesalahan seperti ini lagi.” Janji Adam.

“Ini sudah kedua kalinya kalian kepergok, Adam. Bagaimana yang tidak kepergok,” ujar Devira.

“Apa!?” Devita menoleh ke arah Devira.

“Aku sudah dua kali memergoki mereka berciuman.



Waktu kita ke kantor Adam, saat mereka memilih undangan. Saat itu aku juga memergoki mereka berciuman.”

“Astaghfirullah hal adzim, Adam”

“Maaf, Ami. Aku tidak tahu, kenapa ... enghh ... dia ... dia cantik sekali, aku ... aku tidak tahu kenapa aku bisa tergoda. Aku” Adam menggaruk kepalanya dengan sikap salah tingkah, juga rasa bersalah.

Devita, dan Devira saling tatap.

“Ami harus bicara dengan keluarga Adis. Pernikahan kita percepat, resepsi tetap sesuai dengan rencana.”

Devita mendekati Adis. Wajah Adis tertunduk.

“Sayang, maafkan Bang Adam ya. Selama ini, sejauh yang Ami tahu, Bang Adam itu tidak pernah menyentuh perempuan seperti dia menyentuh Adis.”

Kepala Adis mengangguk.

“Ami akan bicara dengan orang tua Adis, agar pernikahan dipercepat. Kalau tidak bisa resmi. Nikah siri saja dulu. Adis jangan tersinggung ya, Sayang. Ami tidak berniat merendahkan Adis, karena ingin kalian menikah siri. Ami hanya takut kalian tidak bisa menahan diri.”

“Adis terserah Ami saja.”

“Terima kasih, Sayang. Kamu Adam?”

“Aku juga terserah Ami saja.”

“Adam ya, begitu tahu rasanya menyentuh wanita, jadi

lupa segalanya,” gerutu Zulfa.

“Maaf, Nini.”

“Mungkin Adam baru merasakan, cinta yang sebenarnya cinta. Dengan Asifa dulu, aku pikir”

“Kak Vira, jangan mengungkit luka lama. Adam harus melupakan semuanya. Begitu juga dengan kita,” ujar Devita.

“Itu memang lebih baik,” gumam Zulfa.

Pembicaraan tiga wanita itu terekam dengan baik di dalam benak Adis. Nama Asifa seperti bermain di benaknya. Ditatap wajah Adam yang berdiri tidak jauh darinya. Wajah itu terlihat tanpa ekspresi.

‘Asifa, itukah nama yang menjadi pemilik hati Si Om Bujang Tua?’



Gara-gara kejadian di rumah sakit. Kedua keluarga kembali mengadakan pertemuan. Semua sepakat, kalau lamaran, dan pernikahan dipercepat, Resepsi akan dilakukan sesuai rencana yang sudah ada, yaitu enam bulan yang akan datang.

Malam itu juga, Winda, Devira, Devita, dan Zulfa menemui perancang busana. Mereka meminta untuk busana lamaran, dan akad agar diselesaikan dalam tempo satu bulan.

Adis sendiri masih di rumah sakit, ditemani Dinda, dan

Mayang. Adam tidak diijinkan lagi bertemu berduaan dengan Adis.

Di rumah sakit.

“Semua pasti kamu yang memulai, iya’kan, Dis.”

“Tidak Mommy, Om Bujang tua itu yang mulai.”

“Jangan menyalahkan orang lain ya. Kamu itu duplikatnya Oma, dan Mommy. Mommy tahu benar kamu.”

“Mamah, percaya’kan kalau bukan Adis yang mulai.”

Mayang tersenyum, kepalanya mengangguk, ia sendiri sebenarnya sependapat dengan Dinda. Tapi, ia kasihan juga dengan keponakannya.

“Mamah saja percaya, masa Mommy tidak.”

“Mamah itu mengangguk bukan karena percaya sama kamu. Tapi, karena terlalu sayang sama kamu, Adis!” Seru Dinda.

“Umm ... jadi nikahnya dipercepat. Tidak minta pendapat Adis dulu, biar Adis bisa pikir-pikir.”

“Apa lagi yang harus dipikirkan. Cepat atau lambat, kamu ya tetap menikah juga dengan Adam!”

“Iya, Mommy. Adis masih pusing, jangan diomelin terus dong, Mom.”

“Masih pusing atau malu mengakui, kalau kamu yang mulai.”

“Ummm ... Mommy.”



Di rumah Adam.

Devita, Devira, dan Zulfa sudah kembali dari perancang busana.

Mereka semua duduk di ruang tamu.

“Ami masih tidak percaya kalau kamu bisa berbuat seperti itu, Adam.”

“Maafkan aku, Ami. Aku khilaf, dan aku juga tidak tahu, kenapa aku bisa berbuat seperti itu.”

“Khilafnya bersambung ya, Dam.” Goda Devira.

Adam tidak bisa berkutik, ia hanya diam sambil menundukkan kepala. Adam malu sekali. Penyesalan, dan rasa bersalah membuatnya tidak bisa mengangkat wajah.

“Yang sudah terjadi ya sudahlah. Mulai sekarang, jangan biarkan Adam pergi berdua saja dengan Adis. Harus ada yang menemani, entah dari pihak Adis, ataupun dari pihak kita. Sampai tiba saatnya mereka menikah.” Adrian berusaha bersikap bijak bagi putranya.

“Iya, Papi setuju dengan Adrian.”

“Dengar ya, Dam. Jangan mencuri kesempatan untuk bertemu berduaan.”

“Iya, Ami.”

“Jatuh cinta berjuta rasanya ya, Dam. Acil himung banar lamun Adam bisa jatuh cinta pulang. Artinya, cinta nang dahulu tahapus sudah (Tante senang sekali kalau Adam bisa

jatuh cinta lagi. Artinya, cinta yang dulu terhapus sudah)."

"Nini umpat himung jua. Akhirnya Adam bedapat lawan judu sudah. Ari haja lagi nang dipikir akan. Papi handak banar manamui Adam wan Ari nikah. Mudahan Papi panjang umur, wagas tarus, aamiin." (Nini ikut senang juga. Akhirnya Adam bertemu dengan jodoh. Ari saja lagi yang harus dipikirkan. Papi ingin sekali menyaksikan Adam, dan Ari menikah. Semoga Papi panjang umur, dan sehat terus, aamiin).

"Aamiin."



Satu bulan kemudian.

Lamaran resmi sudah dilakukan.

Hanya dihadiri oleh keluarga besar mereka.

Pernikahan diadakan satu Minggu setelahnya, yang juga hanya dihadiri oleh keluarga, dan teman terdekat saja.

Adam duduk di hadapan Juna.

Fahri, dan Faridh yang menjadi saksi pernikahan mereka.

Adam menundukkan kepala, berdoa agar kegugupannya sirna.

Dan tidak ada kesalahan dalam proses ijab kabul.

Juna menatap Adam.



"Siap, Adam?"

"Siap, Daddy," sahut Adam mantap, tidak ada keraguan di dalam suaranya, meski terdengar ada ketegangan.

Juna menggenggam telapak tangan Adam. Adam menyambut ucapan Juna dengan cepat, dan lancar, tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Kedua saksi menyatakan sah. Semua yang hadir mengucapkan syukur.

Adis ke luar untuk dipertemukan dengan suaminya. Adam menatap tanpa kedip istrinya. Adis sangat berbeda di matanya. Tidak terlihat kalau Adis suka memukul, menendang, ataupun sering mengoloknya bujang tua. Adis sangat anggun dalam balutan kebaya yang dikenakan.

Terakhir mereka bertemu satu Minggu lalu. Saat acara lamaran. Setelah itu, mereka berdua tidak diijinkan berkomunikasi, apa lagi bertemu. Adam harus mengakui, kalau ia merasakan rindu. Rindu ceriwisnya Adis. Rindu perdebatan mereka. Rindu menjahili Adis.

Adis duduk di sebelah Adam. Tatapannya ditundukkan. Adam selalu gemas kalau melihat Adis diam.

Mereka lalui tahap demi tahap pernikahan dalam diam. Adis tetap menundukkan pandangan saat Adam menyerahkan apa yang menjadi mahar pernikahan mereka, ataupun saat cincin kawin disemat di jari mereka. Adis hanya menatap ke

depan, dan tersenyum ke arah kamera yang mengabadikan momen bersejarah itu.

Setelah semua selesai. Mereka duduk di pelaminan. Para undangan dipersilahkan menikmati hidangan yang ada. Acara pernikahan tertutup untuk media massa.

“Kenapa diam saja?”

“Maunya Om, aku harus bagaimana?”

Adam menarik dalam napas, mendengar pertanyaannya, dijawab dengan pertanyaan bernada ketus oleh Adis.

“Kenapa ketus begitu? Pusing, karena kangen sama aku ya?” Adam mencoba menggoda Adis. Adis menolehkan kepala untuk menatap Adam yang duduk di sampingnya.

“Kenapa? Terpesona? Aku ganteng’kan?”

“liih ... apa sih, memuji diri sendiri!”

“Semua orang mengatakan aku ganteng. Kalau penilaianmu aku tidak ganteng, itu artinya aku harus membawamu ke dokter mata.”

“Mataku masih bagus, tahu!” Adis memukul lengan Adam. Adam menangkap telapak tangan Adis.

“Sudah cantik, jangan seperti preman dong.”

“Aku nggak perlu pujian kamu, Om bujang tua!”

“Aku sudah punya istri, kamu lupa.”

“Mantan bujang tua!”

“Sebentar lagi, kamu jadi mantan perawan.”

"Iih, siapa yang mau tidur sama Om."

"Mau nggak mau, harus."

"Siapa yang mengharuskan!?"

"Itu kewajiban istri. Tahu tidak arti wajib. Dapat pahala bila dilakukan, dapat dosa bila ditinggalkan."

"Modus!"

"Tidak percaya? Tanya sama Mommy, dan Daddymu."

"Kalian ini ribut atau apa sih?" Devira sudah berdiri di hadapan mereka.

"Hanya perdebatan kecil, Acil."

"Adis sayang, mukanya jangan ditekuk begitu dong, cantik. Senyum yang manis. Masa pengantin cemberut, nanti dikira orang kalian dipaksa menikah," ucap Winda yang sudah berdiri di dekat mereka.

"Memang dipaksa, Oma?"

"Hiisst, tidak boleh bicara begitu."

"Tanya sama Oma, dan Acil Vira. Benar tidak yang aku katakan tadi."

"Ada apa?" Tanya Devira.

"Ada"

Adam tidak jadi melanjutkan ucapannya, karena beberapa orang mendekat untuk memberi selamat pada mereka.

Aska mendekat bersama Rara, dan Asifa.

“Gendong, Abba.” Gadis mungil berusia lima tahun itu mengangkat kedua tangan ke arah Aska.

“Kok minta gendong?” Tanya Aska.

“Rara mau cium pipi Kai, Kainya ganteng Abba.”

“Maaf ya, Acil, dia memang ceriwis,” Asifa tersenyum pada Adis.

“Tidak apa.” Adis tersenyum pada Asifa, meski ia belum tahu siapa yang ada di hadapannya.

“Tanya dulu sama Kai Adam, mau dicium Rara tidak. Eh, tanya dulu sama Nini Adis, boleh tidak Rara cium Kai Adam,” ujar Aska pada putrinya.

“Pasti boleh dong. Rara’kan wangi. Iya’kan, Kai? Nini Adis tidak boleh cemburu ya, Rara masih kecil. Rara cuma ingin cium Kai Adam, tidak ingin ambil Kai Adam dari Nini Adis. Jadi Rara boleh cium pipi Kai Adam ya. Nanti gantian, setelah cium Kai Adam, Nini Adis, Rara cium juga. Oke, Nini?” Rara mengangkat satu jempolnya. Sungguh Adis antara kesal, dan ingin tertawa, karena dipanggil Nini oleh Rara, dan dipanggil Acil oleh Asifa.

Adis memang sudah diberitahu Devita, nama panggilan dalam bahasa Banjar. Tapi, ia sendiri baru tahu, kalau akan dipanggil Nini, meski sudah dipanggil Acil oleh anak Arka, dan Dara.

‘Ya Tuhan, nikah dengan bujang tua, membuat aku

mendadak jadi merasa tua juga. Nenek ... Ya Tuhan, masa aku dipanggil Nenek. Nikah saja belum ... eh salah. Nikah sudah, kawin belum. Apa, kawin? Kalau aku tidak mau, apa akan dia paksa ya. Takdir ... kenapa takdirku, dipanggil Nenek diusia sembilan belas tahun'



“*A*staga, Asifa. Putrimu ceriwis sekali. Seperti siapa?” Tanya Devira yang sudah berada di dekat mereka. Dicubitnya pipi Rara dengan perasaan gemas.

“Dia titisan Amma. Jelas kalau bagai langit, dan bumi dengan Sifa. Sifa itu lemah lembut, tidak banyak bicara, kalau masak jagonya.” Arka yang mendekat menjawab pertanyaan Devira. Asifa hanya tersenyum saja.

Adam yang mencoba untuk tidak memperhatikan Asifa, akhirnya menatap wajah wanita yang dulu sangat ia cinta.

‘Dulu? Ya dulu, karena sekarang, bagiku terlarang untuk



terus mencintainya.:

Adis juga menatap lekat wajah Asifa, setelan tahu, kalau ibunya Rara ternyata adalah Asifa, nama yang pernah ia dengar sebagai seseorang yang membuat hati Adam terluka.

Tak bisa Adis pungkiri, kalau Asifa cantik. Wajahnya lembut, sikapnya anggun. Tutur katanya sopan.

'Jadi dia pemilik hati Si Om Bujang Tua'

"Rara boleh cium Kai ganteng, nggak nih!" Seru Rara membuat Arka, dan Devira tertawa.

"Boleh." Adam menganggukkan kepala. Aska membawa putrinya lebih dekat. Rara mencium kedua pipi Adam.

"Kai Adam ganteng banget, wangi banget, iya'kan Nini Adis?"

"Oooh ... iya." Kepala Adis mengangguk.

"Ganteng mana sama Abbanya Rara!" Tanya Devira menggoda.

"Ganteng Abba dong. Abba Rara itu paling ganteng seluruh dunia."

"Aduh ... aduh ... aduh ... Kai Arka sama Abba ganteng mana!"

"Iiuh ... Kai. Rara sudah bilang, kalau Abba paling ganteng sedunia. Kai Arka kalah ganteng dong."

"Oh iya, ya." Arka tertawa. Devira mencubit gemas pipi Rara.

“Oh iya, Adis belum kenalan ya. Ini Aska. Ammanya Aska ini, kakaknya Paman Arka, makanya Rara memanggil Adam Kai, dan memanggil kamu Nini. Itu di sana, kedua orang tua Aska sedang makan. Ini Asifa, saat kecil Asifa, dan Asila, adiknya, sudah yatim piatu, lalu diangkat anak oleh orang tua Aska. Sampai akhirnya, takdir mereka berjodoh.”

Asifa mengulurkan tangan pada Adis.

“Semoga bahagia selalu ya, Acil Adis.”

“Terima kasih.”

“Rara ingin cium Nini Adis, Abba.”

“Tanya dulu dong, Nini Adis mau dicium Rara tidak.”

“Pasti mau dong, iya’kan, Ni?”

“Iya.” Kepala Adis mengangguk.

Rara mengecup kedua pipi Adis.

“Rara doakan, semoga Kai, dan Nini bahagia. Seperti, Kai Bie, dan Nini Cantik. Seperti Abba, dan Amma Rara. Seperti Paman Ombang, dan Acil Asma. Seperti ... seperti siapa lagi ya? Ooh ... seperti Kai Arka, dan Nini Dara. Seperti”

“Bernapas, Ra.” Asifa mengusap pipi putrinya. Rara menarik napas lalu ia hembuskan dengan kuat. Semua tertawa dengan tingkahnya.

Adis mengamati tatapan mata, mimik wajah, dan sikap Adam. Adis ingin tahu, apakah Adam masih menyimpan rasa untuk mantan terindahannya. Tapi, Adis tak bisa menebak,

apa yang Adam pikirkan, atau rasakan saat ini. Karena Rara sepertinya sangat menarik perhatian Adam.

Sikap Asifa juga terlihat biasa saja. Tidak terlihat ada salah tingkah atau canggung. Seakan, tidak pernah ada masa lalu di antara dirinya dengan Adam.

Adis diperkenalkan kepada semua keluarga Adam. Yang tinggal di Jakarta, maupun yang tinggal di Kalimantan. Adis bisa melihat, meski keluarga Adam kaya raya, tapi mereka tidak menampakan apa yang mereka miliki dengan gaya berpakaian yang glamour, ataupun mengenakan barang-barang mewah.

Bahkan Aisah yang merupakan istri Arya, pengelola kekayaan Lazuardi di Kalimantan. Pakaianya terlihat sederhana saja. Tidak menunjukkan kalau mereka crazy rich dari Kalimantan. Tidak berbeda dengan Devita, Ami Adam.

Acara akad nikah hanya berlangsung dari pukul 8 Pagi sampai jam 11 siang.

“Kamu ikut pulang, Dam?” Devira bertanya hanya bermaksud menggoda.

“Kalau aku pulang, artinya aku harus menunggu lima bulan lagi untuk bisa tidur sama dia?” Adam menunjuk Adis yang tengah duduk dan bicara dengan Asifa, Asma, dan Dara.

“Dia yang mana, Dam?”

“Itu, bocah yang baru aku nikahi itu!”

Devira tertawa mendengar candaan Adam.

“Acil bahagia sekali, Dam. Sosok Adam yang dulu sudah kembali lagi. Tidak salah Amimu mendesak kamu untuk menikahi Adis. Dia sudah mengembalikan Adam kami yang dulu. Yang jahil, yang humoris, yang penuh tawa.”

“Aku tidak pernah berubah, Acil”

“Jangan membohongi diri sendiri, Adam. Acil bisa melihat, cintamu untuk Asifa sudah sirna sepenuhnya. Tatapan penuh cintamu, hanya tertuju pada bocah yang baru kamu nikahi tadi pagi.”

“Terlalu cepat menyimpulkan kalau aku sudah jatuh cinta padanya, Acil.”

“Dalam cinta tidak ada yang mustahil, Dam. Ada Dia, yang bisa nembolak balikan hati manusia. Yang pasti, Acil bahagia, melihat semua orang bahagia, dengan pernikahan kalian berdua.”

“Mohon doanya, Cil. Semoga kami berjodoh sampai akhir menutup mata, aamiin.”

“Aamiin. Acil selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Juga untuk kita semua.”

“Terima kasih, Acil.”

“Yakinlah, kalau Adis dikirim olehNya, untuk mengobati luka hatimu.”



Tamu, dan sebagian keluarga sudah pulang.

Adam menguntit Adis masuk ke dalam kamar tidur.

"Kenapa sih, Om tidak pulang saja?"

"Bang Adam. Kamu harus panggil aku begitu. Atau my hubby, biar lebih mesra lagi."

"Tukang ngatur! Sudah untung ya, aku tidak ber lo, dan gue lagi."

Adis duduk di depan cermin, Adam menutup pintu. Lalu mendekati Adis sambil melepas peci di kepalanya.

"Perlu bantuan?"



“Lepasin nih!” Adis menunjuk apa yang ada di kepalanya. Adam berdiri di belakang Adis, dilepas semua hiasan yang ada di atas kepala Adis. Sementara Adis membersihkan wajahnya dari make up.

Adam selesai, Adis juga selesai.

“Sekarang buktikan!” Adam masih berdiri di belakang Adis. Dengan tubuh tegak, dan kedua tangan terlipat di depan dada. Tatapannya seperti menantang ke wajah Adis yang terpantul di cermin.

“Buktikan apa?” Kening Adis berkerut. Dilihat wajah Adam di cermin.

“Buktikan kalau punyamu asli, tidak diganjal. Buktikan kalau guamu masih belum pernah kemasukan belut.”

Adis berdiri, ia memutar tubuhnya, wajahnya mendongak untuk menatap wajah Adam.

“Mesum!” Tangan Adis terangkat untuk memukul Adam. Tapi, telapak tangan Adam sigap menangkap pergelangan tangan Adis. Ditariknya lengan, dan pinggang Adis bersamaan. Dicum bibir Adis dengan mata terpejam.

Adis meronta sesaat, sejenak kemudian, Adis sudah larut bersama ciuman Adam. Adam mengangkat tubuh Adis, ia baringkan di atas ranjang. Tubuh Adam membungkuk di atas Adis. Ciuman mereka semakin dalam.

Tiba-tiba Adis mendorong Adam, saat Adam mencoba

melepas kancing kebaya di dada Adis.

Adam jatuh ke samping. Adis bangkit, dan langsung duduk di atas perut Adam. Kainnya terangkat sampai ke atas paha. Kedua telapak tangan Adam mendarat di atas kedua paha Adis. Adis menangkap kedua telapak tangan Adam. Lalu tangannya menekan pergelangan tangan Adam ke atas kasur di kedua sisi kepala Adam.

“Tidak semudah itu caramu untuk memasuki guaku, Om mantan bujang tua.”

“Kamu mau cara yang bagaimana? Berdiri? Menungging? Menyam”

“Ilih ... Apaan sih. Dengarya” Tubuh Adis membungkuk, wajah Adis turun, mendekati wajah Adam.

“Aku tidak mau bercinta tanpa cinta. Om harus”

“Astaghfirullah hal adzim, Adis!”

Suara Dinda yang berteriak dari ambang pintu membuat Adis, dan Adam terkejut. Spontan tubuh Adis mematung. Adam bangun dari berbaringnya. Tubuh Adis yang tadi duduk di atas perut, sekarang melorot ke atas pangkuannya. Dipeluk punggung Adis.

“Daddy! Abang!”

Dinda memanggil dengan suara nyaring.

“Ada apa?” Winda masuk ke dalam kamar. Diikuti Dimas, Juna, Dirga, Mayang, kedua saudara kembar Dinda, dan kedua

adik Adis.

“Astagfirullah hal adzim. Dia kumat.” Dimas segera mendekat. Diusap lembut kepala cucunya, lalu ia kecup puncak kepala Adis yang masih duduk di atas pangkuan Juna. Adis tersentak, tersadar dari rasa kagetnya.

“Eh!” Adis menatap sekelilingnya.

Cepat ia turun dari atas pangkuan Juna.

“Aduh, Adis. Kalau ingin main sarang burung itu. Lepas dulu bajumu, bersihkan dulu tubuhmu. Masa masih pakai baju nikah sih,” gerutu Winda.

“Dia nih, Abang Adam yang mesum, Oma.”

“Tidak usah menyalahkan Bang Adam. Dari posisi kalian saja sudah ketahuan siapa yang agresif.”

“Sumpah, Mommy. Bang Adam yang mulai duluan. Ngaku dong!” Adis memukul lengan Adam.

“Ngaku apa?”

“Ngaku kalau kamu yang mulai duluan!”

“Aku cuma mau rebahan, tapi kamu yang minta. Aku”

“lih ... kenapa tambah ngaco sih!” Adis kembali memukul Adam.

“Hey jangan KDRT, Dis!” Tegur Winda.

“Habisnya dia ngeselin, Oma!”

“Tidak mungkin ya, Bang Adam yang duluan. Kamu itu cucu Oma. Duplikat Oma, dan Mommymu. Jadi, pasti kamu

yang mulai.”

“Oma ih, Adis anak Daddy. Siapa tahu, Adis kalem seperti Daddy.”

“Iya, Daddymu kalem, kalau di luar kamar. Kalau di dalam kamar, hmmm” Dinda mengangkat kedua jempolnya tegak ke atas..

“Dia juga begitu nih. Di luar kelihatan kalem, cool. Tapi, ternyata, hmmm” Adis menunjukkan jempolnya, lalu ia arahkan ke bawah.

Adam tak bisa bersuara, takjub dengan pembicaraan yang teramat sangat terbuka. Di dalam keluarganya, bercanda menyerempet juga ada. Tapi, tidak terlalu terbuka seperti keluarga Adis.

“Sudah berdebatnya, Mommy, Dinda, Adis. Siapapun yang mulai, mau Adam, mau Adis, tidak apa. Kalian sudah sah menjadi suami istri. Adam punya hak untuk meminta. Adis punya kewajiban untuk melayani.”

“Tapi ya masa masih pakai baju begitu, Daddy!” Protes Dinda.

“Eh, kalau mereka tidak pakai baju, saat pintu kamar tadi Dinda buka, mereka lebih malu lagi,” sahut Dimas.

“Makanya kalau mau ah uh ah uh, jangan lupa kunci pintu,” Dirga mengingatkan.

“Ih, Papah. Siapa yang mau ah uh ah uh sih!”

“Jadi tadi bukan mau ah uh ah uh, terus mau apa, main sarang burung?” Tanya Winda.

“Tidak, Oma!”

“Sudah ... Dirga, Mommy, sudah. Jangan digoda lagi. Lihat Adam jadi bingung mendengar pembicaraan kalian. Adam, Adis, bersihkan diri kalian, lalu ganti pakaian. Kami tunggu untuk sholat Dzuhur.”

“Baik, Opa.”



Semua sudah ke luar dari dalam kamar. Adam bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

"Eh, aku duluan!" Adis menahan daun pintu yang ingin ditutup Adam. Adam melepaskan daun pintu, tapi ia tidak ke luar dari dalam kamar mandi. Dilepas pakaiannya.

"Eh, aku duluan!" Adis berteriak gusar.

"Kalau mau cepat, ya bareng aja!" Sahut Adam. Dilucuti pakaiannya, ia masukan ke dalam keranjang cucian. Sekarang hanya si segi tiga yang tertinggal di tubuhnya.

Adis menatap bagian belakang tubuh Adam. Adam



memutar tubuhnya.

Ditarik lengan Adis, ditutup pintu kamar mandi.

“Kalau kamu bengong, baju kamu tidak akan terlepas sendiri. Atau ingin aku yang melepaskan.”

Wajah Adis mendongak, ditatap lekat wajah Adam. Seakan wajah Adam baru pertama kali ia lihat.

“Apa, mau minta cium?”

Adis tidak menjawab, matanya masih menatap wajah Adam.

“Kamu kumat? Oke aku akan coba cara baru untuk menyadarkanmu.”

Adam melepas semua yang Adis pakai. Ditatap tubuh telanjang Adis yang kulitnya sangat putih. Dada Adis membuat Adam merasakan getaran tak biasa di tubuhnya. Sedang Adis belum tersadar, Adam melepas celana dalamnya, lalu ia mendudukan Adis di atas pangkuannya, dengan kedua paha Adis diatur menjepit kedua pahanya.

“Adis Arinda Kamila” gumam Adam, sebelum bibirnya memagut bibir Adis. Tubuh Adis terlonjak, matanya berkedip. Dipukul punggung Adam dengan kuat. Tapi, Adam tidak peduli. Satu tangannya menahan punggung Adis, tangan yang lain meremas dada Adis.

Adis yang semula meronta, kini kedua tangannya meremas rambut Adam dengan kuat. Adam bisa merasakan,



miliknya yang disebut Adis sebagai belut mulai menggeliat.

“Adis, Adam, cepat!”

Seketika, belut Adam kembali terkulai lemas. Ciuman terlepas.

“Dasar mesum! Menelanjangi orang tanpa permisi! Aku mandi duluan!” Adis turun dari atas pangkuan Adam sambil memeluk dadanya.

“Berdua!” Adam juga bangkit dari duduknya.

Mereka berdiri di bawah shower saling membelakangi. Hasrat yang sudah dipuncak kepala, luruh bersama air yang jatuh ke lantai melewati kepala mereka.



Setelah sholat Dzuhur, mereka makan siang bersama. Adam, dan Adis jadi bahan godaan dua sahabat Winda. Sisi, dan Elma yang juga sudah menjadi nenek. Dina, Awan, Edwin, Erwin, beserta istri mereka, tidak mau ketinggalan untuk menggoda Adis, dan Adam.

“Jangan digoda terus, nanti tidak selesai-selesai makannya.” Winda mengingatkan semua yang menggoda Adis, dan Adam.

“Buat apa buru-buru, Mommy. Malam masih lama. Mereka juga tidak ingin kemana-mana.” Protes Erwin.

“Siapa yang mengatakan mereka tidak akan kemana-

mana.”

“Memangnya kalian berdua ingin kemana?” Dina penasaran dengan ucapan Winda.

“Tidak mau kemana-mana, Kak Dina,” jawab Adis.

“Tadi, kata Oma” Dina menunjuk Winda.

“Mereka mau ke kamar. Bukan pergi jauh seperti yang kalian pikirkan.”

“Ya ampun, Mommy. Cuma ke kamar, bisa nanti-nanti. Kamarnya nggak akan lari,” ucap Erwin diiringi tawa.

“Adam, Adis, jangan pedulikan omongan mereka. Kalau sudah selesai makan, mau ke kamar silahkan saja.”

“Mau apa sih, Aunty ke kamar. Malam masih lama. Masa siang pertama, malam pertama dong!” Awan ikut menggoda juga.

“Mas Awan, sudah paham sekali ya. Jangan-jangan menikah cepat nih nanti,” goda Edwin.

Awan tertawa, dicubit oleh Dina.

“Awas aja kalau minta nikah cepat. Jadi sarjana dulu seperti Ayah. Kerja dulu, baru berpikir untuk menikah.”

“Kalau jodoh Mas Awan datang cepat bagaimana, masa ditolak ya, Wan.” Dinda ikut bicara.

“Jangan dong, Tan. Setidaknya dia harus jadi sarjana dulu seperti ayahnya!”

“Bundamu tidak ingin cepat dipanggil Oma sepertinya,

Wan.”

“Aku nikahnya nanti setelah Adel saja, Oma Dinda. Biar Adel dulu yang kasih cucu buat Ayah, dan Bunda.”

“Kalau pengantin baru kita bagaimana? Jangan ditunda ya.” Dimas tersenyum pada Adam, dan Adis.

“Ya pasti tidak ditunda, Daddy. Tadi saja sudah mulai produksi!”

“Oma!” Adis merajuk manja pada Winda. Wajahnya merah, karena malu dengan ucapan Omany. Wajah Adam juga tidak ada bedanya.

“Opa, Oma bikin malu Adis,” Adis mendekati Dimas. Dipeluk bahu Dimas dari belakang.

“Oma, jangan bikin malu cucumu.”

“Mommy cuma bicara kenyataan, Daddy.”

“Adis, dan Adam, sudah selesai makannya. Kalian ke kamar sana, kalau di sini, tidak akan ada habisnya mereka menggoda. Tidak yang muda, tidak yang tua sama saja.”

“Iya, Opa.”

Adam bangkit dari duduknya.

“Aku permisi dulu,” Adam pamit sambil membungkukkan tubuhnya.

“Awes, keponakanku jangan sampai lecet ya, Dam!” Ancam Dirga. Adam tersenyum sambil menganggukkan kepala.

“Ya pasti lecet, Mas Dirga. Kalau tidak lecet, Dinda tidak bisa punya cucu dong!”

“Eh, Dinda benar juga.” Dirga tertawa dengan suara nyaring.

“Cepat ke kamar sana, nanti mereka semakin menjadi menggoda kalian.”

“Ya, Opa. Kami permisi dulu.” Adam menggapai lengan Adis.

“Coba jalan, test drive, cukup satu ronde dulu ya, Dam!” Teriak Erwin, mengundang tawa semua orang.

Sambil menaiki tangga, Adam menoleh untuk menatap wajah Adis yang merah padam. Adam tersenyum, lembaran baru di dalam hidupnya sudah dibuka. Dan, ia merasa bahagia. Meski wanita yang sudah menjadi istrinya belum mencintainya.

‘Lalu, bagaimana dengan hatiku? Apakah aku sudah jatuh cinta padanya.’



Adam membuka pintu kamar, dipersilahkan Adis masuk lebih dulu. Lalu ia tutup, dan kunci pintu. Adis menghempaskan pantat di atas kasur.

"Gara-gara Om, kita jadi bahan olok-olok!"

"Kok aku?"

"Tadi Om yang mulai cium!"

"Kalau kamu nggak mau, gigit saja lidahku, gampangkan!"

"Nanti aku dituduh KDRT!"

"Alasan, mengaku saja kalau enak aku cium. Makanya kamu tidak menolak, justru membalas ciumanku."



Adam duduk di samping Adis.

"Jangan dekat-dekat!"

"Kenapa? Takut kesetrum?"

"Apa sih!?"

"Aku ingin minta hakku." Adam berdiri dari duduknya. Dilepas pakaiannya, senang sekali ia melihat wajah kesal Adis.

"Hak apa sih!?"

"Hak untuk memilikimu, dari ujung kaki sampai ujung rambutmu. Lahir, dan batinmu."

"Aku sudah katakan, aku tidak mau bercinta tanpa cinta."

"Kita tidak tahu kapan cinta itu akan datang, Adis Arinda Kamila. Lagipula, kamu jangan sok jual mahal. Di kamar mandi tadi, kalau tidak dipanggil Mommy. Sekarang, kamu pasti sudah jadi mantan perawan."

Adam yang hanya mengenakan celana dalam, bertolak pinggang di depan Adis yang masih duduk. Tatapan Adis, tanpa dapat ia cegah, fokus pada segitiga berwarna biru tua yang hanya berjarak beberapa jengkal dari dirinya.

Adam mengikuti arah pandangan Adis.

"Aku sudah katakan, jangan jual mahal. Jujur saja, kalau kamu menginginkannya. Meski belutku belum pernah masuk gua. Tapi, aku jamin dia akan mampu memuaskanmu."

"liih, dasar mesum! Aku nggak mau!"

"Kalau nggak mau, aku adukan ke Oma Winda, mau?"

“Seperti bocah deh, sedikit-sedikit mengadu.” Adis berdiri dari duduknya, tangannya terangkat ingin memukul Adam. Adam menangkap lengan Adis.

“Mulai sekarang, kalau kesal sama aku, tidak boleh main pukul lagi. Adis, harus belajar, menerima aku sebagai suami.”

Mata Adis mengerjap, mulutnya terbuka, mendengar suara lembut Adam. Adam tersenyum, sesaat tadi ia teringat pesan Oma Adis, dan Marcell. Kalau Adis akan menurut kalau diajak bicara dengan lembut.

Adam menurunkan wajahnya. Dikecup bibir bawah Adis lembut. Lalu ia masukan lidahnya ke dalam mulut Adis. Perlahan, mata Adis terpejam. Ia balas ciuman Adam.

Adam mengangkat Adis, ia baringkan Adis di atas kasur. Dilepaskan pakaian bagian atas Adis. Mata Adam tak berkedip menatap tubuh Adis yang seputih susu. Kali ini ia bisa fokus menikmati keindahan tubuh istrinya, tidak seperti saat di kamar mandi tadi.

“Asli’kan? Tidak diganjel, kenyal, putih, bulat, ujungnya ... Akhh ... pelan-pelan” rengek Adis saat Adam mengulum ujung dadanya. Adam merasa aneh mendengar Adis merengek manja. Karena biasanya selalu ngegas kalau bicara dengannya.

Suara ponsel Adam mengagetkan mereka. Keduanya menoleh ke atas meja, tempat di mana ponsel Adam berada. Adam menatap wajah Adis, seakan minta persetujuan untuk

menerima panggilan dari ponselnya.

“Jawab, mungkin penting,” kedua tangan Adis mendorong dada Adam. Terpaksa Adam turun dari atas ranjang.

Baru saja, Adam menjejakkan kaki di atas lantai. Giliran ponsel Adis yang bersuara. Adis menutupkan bajunya yang tadi dilepas Adam ke dada. Sebelum mengambil ponselnya yang juga ada di atas meja.

Adam

“Hallo.”

“Kamu tega ya, Mas. Menikah tidak mengundang aku.”
Suara Ivana terdengar.

“Kami hanya mengundang keluarga besar, kerabat, dan teman dekat saja.”

“Kenapa harus menikah dengan bocah ingusan itu. Kenapa dia yang kamu pilih, Mas. Aku tidak pernah tahu kalau Mas Adam dekat dengan dia.”

“Jodoh itu, akan didekatkan bila dia jauh. Aku tidak kenal dia sebelumnya. Tapi, Dia yang membawa jodohku ke hadapanku. Ini sudah takdir, Ivana. Aku kira, tidak ada lagi yang harus kita bicarakan, selamat siang.”

Adam menutup pembicaraan mereka.

Adis.

“Koko.”

“Selamat ya, Dis. Atas pernikahanmu. Semoga bahagia selalu. Hanya doa yang bisa aku berikan untukmu. Salam untuk Mas Adam. Selamat siang, Adis.”

“Terima kasih.”

Hanya itu yang bisa Adis ucapkan. Ia berusaha menahan air mata. Mengingat Marcell selalu bisa membuatnya menangis. Cinta pertama, pacar pertama, pria paling lama yang punya hubungan dengannya.

Setelah menutup pembicaraan dengan Ivana, Adam mendekati Adis yang berdiri di dekat jendela. Adis sudah selesai menelpon, kepala Adis tertunduk dalam. Baju yang ia pegang untuk menutupi dada, ia remas dengan kuat. Punggung tangan yang memegang ponsel ia sapukan ke mata.

Langkah Adam terhenti. Ia yakin Adis tengah menangis. Meski Adam tidak tahu apa yang membuat Adis menangis.

‘Apakah tangismu kali ini, sama dengan tangis yang membuatmu sakit? Apakah penyebabnya orang yang sama. Apa Marcell cinta yang kau damba? Apakah dia pemilik hatimu? Apa karena dia air mata jatuh membasahi pipimu? Sedalam apa hubungan kalian? Sebesar apa cintamu kepadanya? Aku pernah mencintai Asifa. Pernah berharap padanya, meski dia sesungguhnya tak pernah memberi harapan padaku. Saat aku tak bisa bersamanya, itu terasa sakit luar biasa. Lalu, bagaimana denganmu, dan Marcell.

Saling mencintai, tapi tak bisa saling memiliki'

Adam memungut pakaiannya, ia masuk ke dalam kamar mandi. Dibiarkan Adis sendiri. Adam mengenakan pakaiannya di dalam kamar mandi. Ia ingin ke lantai bawah, untuk ngobrol dengan siapa saja yang ada di sana. Niatnya untuk menyentuh Adis. Menguap entah kemana.



Adam duduk di ruang tengah, mengobrol dengan Dirga, Dimas, Edwin, Erwin, dan Juna. Karena keluarga Juan sudah pulang. Setelah cukup lama, ia pamit untuk beristirahat. Saat Adam masuk ke dalam kamar. Adis sedang tertidur. Hanya mengenakan celana pendek, dan tank top berwarna merah terang.

Posisi tidurnya kacau sekali. Adam naik ke atas ranjang. Diangkat tubuh Adis agar posisinya benar.

“Eh, mau apa hmmmpp.” Adam membungkam jeritan Adis dengan ciumannya. Kedua pergelangan tangan Adis



ia pegang dengan satu tangannya. Kedua kaki Adis ia jepit dengan kedua pahanya.

Hanya sesaat Adis berusaha berontak, karena selanjutnya ia membalas ciuman Adam. Melihat Adis sudah tidak lagi menolak, Adam melepaskan tangan Adis dari pegangannya. Dinaikan tank top Adis melewati dada. Tidak ada bra dibalikinya. Dengan leluasa Adam menggenggam kedua bukit kembar indah milik Adis.

Adam memindah bibirnya dari bibir Adis ke ujung dada. Ciuman mereka terlepas, sehingga Adam bisa melepaskan tank top Adis.

Adis mengerang pelan. Lalu mendesah lirih, kedua telapak tangannya menekan kepala Adam.

“Abang” Adis menggeleng-gelengkan kepalanya. Merasa tak mampu menahan rasa nikmat yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Membuat bulu tubuhnya meremang.

Adam menaikan tubuhnya sedikit. Agar kedua tangannya bisa melepaskan celana pendek Adis yang terbuat dari bahan kaos. Hanya sampai lutut Adis celana diturunkan, lalu Adam turunkan hingga lepas dengan jari kakinya.

Adis memekik, saat Adam meremas miliknya, dan jemari Adam mulai menari lincah disela kedua pahanya.

Adam terperanjat, diangkat wajahnya yang ada di atas dada Adis. Tumpahan kata-kata vulgar dari mulut Adis

membuatnya shock.

Jemarinya yang mencumbu milik Adis berhenti bergerak.

Adis membuka matanya. Ditatap wajah Adam yang sedang menatap ke arah wajahnya. Adis mendorong dada Adam. Punggung Adam jatuh ke atas kasur. Adis duduk di atas kedua paha Adam. Dilepaskan kaos oblong Adam. Lalu celana pendek, dan celana dalam Adam sekalian.

Belut Adam terlihat sudah menegang. Digenggam Adis dengan kedua tangan. Adam tersentak, ia meringis, merasakan sedikit sakit, sedikit geli, dan rasa lain yang bisa ia mengerti namun tak bisa ia jabarkan.

“Adis”

Adam memperhatikan cara Adis memperlakukan miliknya. Mata Adam terpejam, menikmati rasa sakit, geli, dan nikmat yang hadir bergantian.

“Awww!”

“Eh!” Adam terlompat bangun, Adis hampir terjengkang, andai Adam tak sigap memegang lengan Adis.

“Sakit!” Adis menjerit, namun jeritnya teredam oleh telapak tangannya sendiri yang menutupi mulutnya. Adam shock untuk kedua kalinya. Ditatap wajah Adis yang bersimbah air mata. Wajah putih Adis merah padam. Bahkan memerah sampai ke seluruh wajah, dan kesekujur tubuh.

“Apa yang kamu lakukan, Adis Arinda Kamila?” Suara

Adam kesal namun penuh tekanan. Adis sudah merusak tentang impian malam pertamanya. Adis sudah membuyarkan apa yang ada di dalam kepalanya. Adis sudah start lebih dulu. Bukan dirinya yang mengambil keperawanan Adis. Tapi, Adis yang mengambil keperjakannya.

“Sakit” Adis terisak pelan. Adam tak tega juga melihat Adis yang menangis. Dipeluk tubuh Adis. Kepala Adis jatuh di atas bahu Adam. Ia menangis sesungguhnya.

“Kenapa kamu berbuat seperti ini?”

Adis menarik kepalanya.

“Kenapa? Tidak suka?” Adis berusaha melepaskan pelukan Adam. Tapi, Adam tidak mau melepaskan.

“Bukan begitu, tapi”

“Tidak usah tapi-tapi! Kalau tidak suka, katakan saja tidak suka. Guaku tidak enak ya? Namanya juga gua perawan, masih asli, belum dimodifikasi, belum diberi variasi. Kalau mau yang sudah dimodifikasi, sudah diberi variasi. Nikah sama janda!” Cerocos Adis sambil menyeka air matanya.

Adam tidak bisa menahan tawa. Ia tertawa, sampai tubuh Adis di atas pangkuannya bergoyang.

“liih diam! Sakit tahu!” Adis memukul bahu Adam. Tawa Adam membuat tubuhnya terguncang.

“Kamu lucu sekali. Memangnya guamu kendaraan, harus dimodifikasi, dan diberi variasi segala. Aku jadi penasaran,

kalau sudah dimodifikasi, dan diberi variasi, rasanya seperti apa? Yang asli saja senikmat ini.” Adam menjawab dagu Adis dengan ujung jarinya.

Sungguh, rasa kesal yang sempat hadir, karena Adis merusak khayalan akan malam pertamanya, pupus sudah dengan ucapan Adis yang sangat lucu menurutnya.

“Sakit.” Adis kembali meletakan kepala di atas bahu Adam.

“Kalau sakit ya diam dulu. Jangan bergerak, jangan bicara. Kalau sakitnya sudah hilang, baru lanjut ke tahap berikutnya.” Adam mengusap punggung Adis lembut. Dikecup bahu Adis yang putih mulus. Adam tergoda untuk membuat cupang di atas bahu mulus Adis. Ia kecup, dan ia tatap lekat hasil kecupannya. Senyum menyungging di bibir Adam. Ia puas dengan hasil olah bibirnya.

Adam membaringkan pelan tubuhnya. Dengan Adis masih dalam pelukannya.

Adam tersadar, kalau hari ini ia sudah tertawa sangat lepas, hal yang sudah lama tidak ia lakukan. Adam teringat dengan ucapan Devira. Kalau Adis adalah penawar luka hatinya.



Rustina Zahra





Adam masih berbaring dengan Adis menelungkup di atas tubuhnya. Mata Adam terpejam, miliknya bergerak-gerak di dalam milik Adis. Tapi, Adam tidak berani memulai lebih dulu, takut Adis marah, karena merasakan sakit.

Mata Adam terbuka, saat merasa hembusan napas menerpa lehernya.

Adam meringis, karena merasakan sedikit nyeri di lehernya. Ia tahu, Adis sedang mengisap kulit lehernya, dan membuat cupang di sana.

“Masih sakit?”



Adis tidak menjawab pertanyaan Adam. Ia menarik mundur pinggulnya sambil meringis. Lalu memajukan dengan gerakan cepat.

Erangan terlontar dari mulut mereka berdua.

"Lagi, Dis" bisik Adam lirih. Adis mengulangi hal yang sama. Mereka kembali mengerang bersama.

"Aku di atas ya," mohon Adam. Adam benar-benar takut Adis marah. Lalu meninggalkannya sebelum semua rasa tercurah. Kepala Adis mengangguk. Adam membaringkan Adis, lalu ia membungkuk di atas Adis. Adam menatap mata Adis.

"Apa sih!?" Adis membuang tatapannya. Wajahnya semakin merah saja.

"Kamu cantik sekali," puji Adam.

"Gombal. Cepetan dong! Sakit tahu!"

"Pelan-pelan saja ya, biar sampai ke dalam hati nikmatnya."

"Bicara terus ih!"

"Sabar dong"

"Nggak enak tahu, belutnya gerak-gerak di dalam."

"Iya ... boleh aku cium kamu ya?"

"Umhhh" Kepala Adis mengangguk.

Adis memejamkan mata, saat bibir Adam mencium bibirnya. Sedang Adam tetap membiarkan matanya terbuka,



agar bisa melihat wajah Adis.

Kening Adis berkerut dalam, saat pinggul Adam bergerak mengikuti naluri lelakinya.

Saat ciuman Adam lepas, serentetan kata vulgar bak berlompatan keluar dari sela bibir Adis. Belum lagi erangan, dan desahan yang sangat lebay.

'Apa semua wanita begini saat malam pertama? Atau hanya istriku yang begini. Mungkin cuma Adis yang begini. Dia memang aneh.'

"Cepetan Abang! Tapi pelan- pelan saja, sakit!" Adis memukul bahu Adam.

"Cepat, tapi pelan, bagaimana sih?"

"Setrumnya sudah sampai puncak kepala, Abang! Adis mau muncrat! Belut Abang, setrumnya kuat banget. Abang ... Adis tidak tahan lagi. Adis mau muncrat!"

"Ya Tuhan, Adis diam dong, Sayang. Abang jadi tidak konsentrasi ini!"

"Cepetan! Awww! Pelan-pelan!"

Adam jadi bingung sendiri. Mendengar rentetan kalimat yang terus Adis ucapkan. Akhirnya dibekap mulut Adis dengan ciumannya. Sampai ia menemukan titik, di mana semua bisa ia lepaskan, dengan rasa nikmat luar biasa.



Adam terbangun lebih dulu. Ia berbaring miring, kepalanya di sangga dengan telapak tangan. Tatapannya lekat ke wajah Adis yang masih tertidur pulas.

‘Adis Arinda Kamila, aku tidak tahu apakah yang aku rasakan ini bahagia. Apa yang terjadi di antara kita, jauh dari apa yang aku bayangkan. Tapi, entah kenapa hatiku merasa senang. Jujur aku katakan, kamu bisa membuat aku tertawa, bisa membuat kejahilanku yang lama terkubur seakan bangkit lagi. Bisa membuat aku kesal, dan marah. Harus aku akui, kehadiranmu mengikis rasa dingin yang selama ini aku rasakan.’

Adam meraih jemari Adis, ia kecup punggung jemari Adis.

“Apa sih!” Adis menarik jemarinya dari pegangan Adam.

“Terima kasih ya.”

“Untuk apa?”

“Akhirnya kamu mau juga bercinta dengan aku, meski tanpa cinta.”

“Aku tidak mau berdosa, karena menolak!”

“Oh ya, padahal aku tidak minta. Kamu yang mulai duluan. Bukan aku yang mengambil perawanmu, tapi kamu yang mengambil perjakaku.”

“liih ... bicara apa sih! Belum tentu kamu masih perjaka. Pria mana ada bekasnya.”

"Aku masih perjaka, Adis Arinda Kamila. Perjaka tong tong. Seperti kamu yang masih perawan ting ting."

"Makin ngawur bicaranya. Masih sakit tuh punyaku, sembuhin dong!"

"Sembuhin? Pakai apa? Obat merah?"

"Sakitnya cuma bisa sembuh dengan apa yang membuat luka."

"Maksudnya?" Adam menatap Adis bingung.

"Maksudnya"

Adis bangun dari berbaringnya, di dorong tubuh Adam sampai telentang. Direnggut selimut yang menutupi tubuh mereka berdua. Adis duduk di atas kedua paha Adam.

"Kata orang, sakitnya hanya bisa sembuh, kalau sering melakukan. Paham, Om mantan bujang tua. Tapi, nggak bisa masuk kalau belutnya masih lemes begini. Harus diurut dulu."

Adam terlalu kaget dengan sikap, dan ucapan Adis. Ia terdiam, tidak bergerak, atau berkata-kata. Hanya matanya yang mengikuti gerakan Adis. Dan telinganya yang mendengar kicauan mulut Adis.

Adam pasrah saat Adis mencari kenikmatan dengan caranya, karena Adam merasakan nikmat yang sama.

Tubuh Adis ambruk di atas tubuh Adam. Adam mendekap tubuh Adis dengan erat. Dikecup rambut Adis yang terasa lembab.



“*A*dis, Adam!”

Suara panggilan, dan ketukan di pintu membuat Adam terbangun.

“Iya!”

“Sholat Ashar.”

“Iya, Mommy.”

Ketukan, dan panggilan berhenti.

“Dis, bangun.” Adam membangunkan Adis yang masih lelap dengan posisi tertelungkup di atas tubuhnya.



"Ummm"

"Bangun, sholat Ashar dulu."

"Emhhh" Adis mengangkat kepala, matanya perlahan terbuka. Dan, langsung menatap wajah Adam.

"Astaga!" Adis terlompat bangun. Adam meringis karena merasakan sakit, efek Adis melepas milik mereka yang masih menyatu dengan tergesa.

Adis langsung berdiri di atas kasur.

"Arghhh! Gue sudah tidak perawan. Lo kenapa perawanin gue, gue bilang nggak mau bercinta tanpa cinta. Arghh ... ini darah perawan gue!" Adis menunjuk sprei yang bernoda darah.

Adam menatap Adis dengan mata, dan mulut terbuka lebar.

'Apa dia amnesia?' pikir Adam.

"lih, Lo sudah perkosa gue!" Adis duduk di atas perut Adam. Dipukul dada Adam dengan kedua telapak tangannya. Adam menangkap pergelangan kedua tangan Adis. Lalu ia bangun dari berbaringnya. Tubuh Adis melorot ke pangkuan Adam. Adam meringis karena miliknya yang menegang terduduki pantat Adis.

"Eh belut Lo tegang!"

Adis mengangkat pantatnya. Ditarik satu tangannya dari pegangan Adam. Digenggam milik Adam, lalu ia arahkan ke



gua miliknya. Diturunkan pinggulnya. Wajah Adis meringis. Adam sungguh takjub dengan sikap Adis.

“Adis, Adam, sholat Ashar dulu.”

“Ya.” Spontan keduanya menjawab.

“Kami sholat di kamar saja, Mommy!” Seru Adis.

“Ooh ya sudah. Jangan sampai tidak sholat ya!”

“Iya, Mommy.”

Tidak terdengar lagi suara Dinda.

“Ayo mandi dulu.” Adam menepuk pinggul Adis.

“Mau disetrum belut Abang dulu, sebentar saja,” Adis merengek manja. Dan, Adam sulit untuk menolaknya.

‘Kejutan apa lagi nanti yang akan kamu perlihatkan Adis Arinda Kamila. Ternyata, kelabilanmu sungguh tingkat tak terduga.’



Setelah mandi, mereka sholat Ashar di dalam kamar berdua. Ini pertama kalinya, mereka sholat berdua.

Setelah selesai, Adam memutar posisi duduknya. Diulurkan telapak tangannya pada Adis. Adis mencium punggung tangan Adam. Adam mengecup puncak kepala Adis. Dengan doa terangkai di dalam hatinya. Semoga mereka bahagia, dan berjodoh sampai akhir menutup mata.

Adis meringis saat berusaha bangkit dari duduknya.

Adam membantu Adis melepas mukenanya. Tiba-tiba air mata Adis jatuh begitu saja.

"Ada apa?"

"Masih sakit," Adis menyeka air matanya. Adam mendudukkan Adis di tepi ranjang, sementara ia membereskan bekas sholat mereka. Setelah beres, ia duduk di sebelah Adis.

"Sakit sekali?"

"Ehmm."

"Ya sakit sekali, baru pertama bercinta, kamu minta nambah, nambah, nambah. Kamu rakus sekali."

"Ilih apa sih!?"

"Itu kenyataan. Yang masukin duluan siapa? Kamu? Yang minta nambah siapa? Kamu juga. Aku cuma menuruti mau kamu. Yang aku tahu, suami yang mengambil keperawanan istrinya. Bukan istri yang mengambil keperjakaan suaminya."

"Arghhh ... jangan dibahas lagi bisakan?"

"Kenapa, malu?"

"Nyebelin ih!" Adis bangkit dari duduknya. Adam menarik lengannya, sehingga Adis jatuh di atas pangkuan Adam.

"Mau apa?"

"Mau cium."

"Kenapa sih, mau cium-cium terus?"

"Aku baru tahu kalau ciuman itu enak."

“Haah! Dulu, pacaran dengan Asifa tidak pakai ciuman?”

Wajah Adam langsung berubah. Diturunkan Adis dari atas pangkuannya.

“Kamu yang mengatakan. Masa lalu kita hanya urusan diri masing-masing. Masa depan kita yang menjadi urusan kita bersama.”

“Kamu juga mengatakan, kalau kita harus belajar saling mencintai. Tapi, kalau dilihat dari sikapmu menanggapi pertanyaanku. Bisa dilihat, kalau perasaan cintamu masih untuk dia.” Adis bangkit dari duduknya, ia ingin meninggalkan Adam. Tapi Adam menarik lengan Adis. Adam bangkit dari duduknya. Dipeluk Adis yang berdiri membelakanginya.

“Jangan sok romantis deh!” Adis berusaha melepaskan pelukan Adam.

“Memangnya kalau pelukan begini romantis ya? Aku baru tahu.”

“Pernah pacaran’kan? Masa nggak tahu?” Adis memutar tubuhnya. Wajah Adis mendongak untuk menatap wajah Adam.

“Aku belum pernah pacaran,” kepala Adam menggeleng. Alis Adis terangkat. Kepalanya juga menggeleng.

“Jangan bohong, dosa!”

“Kalau pacaran cinta monyet saat SMA seperti kamu, dan Marcell ya pernah. Tapi”

“Kenapa bawa-bawa nama Koko sih!” Adis memukul dada Adam. Didorong dada Adam, ia berpaling, dan melangkah meninggalkan Adam. Adis berdiri di dekat jendela, tatapan dilayangkan sejauh matanya bisa menjangkau.

“Jadi, di sini siapa sebenarnya yang masih menyimpan rasa cinta untuk seseorang di masa lalu?” Adam berdiri di samping Adis. Adis menoleh, Adam juga menoleh. Adis membuang tatapannya, ia tidak ingin air matanya jatuh di depan Adam. Adis ingin beranjak dari sisi Adam. Tapi, Adam menggapai bahu Adis. Ditarik Adis ke dalam pelukannya.

“Kita pernah sama-sama terluka. Tidak bisakah, kita saling mengobati, dengan belajar untuk saling mencintai.”



Adam mengusap punggung Adis dengan lembut. Dikecup puncak kepala Adis sambil memejamkan mata. Ditempelkan pipi ke kepala Adis.

“Masa lalumu memang milikmu, begitupun dengan masa laluku. Tapi, aku ingin kita mulai semua dengan saling terbuka.”

“Tadi sudah saling terbuka. Abang buka baju, Adis buka baju.” Wajah Adis mendongak, Adam shock mendengar sahutan Adis.

“Bukan itu maksudku, Adis Arinda Kamila!” Adam



menarik puncak hidung Adis dengan gemas.

“Sengaja ya, pura-pura tidak paham maksudku?”

“Sakit!” Adis memukul lengan Adam yang menarik puncak hidungnya.

“Kamu selalu saja membuat aku kesal. Kamu pasti mengerti apa yang aku maksud dengan terbuka.”

“Abang sudah tahu tentang Koko dari Mas Awan. Apa lagi yang Abang ingin tahu? Aku belum tahu apapun tentang Ammanya Rara. Cuma tahu dia mantannya Abang.”

“Duduk ya.” Adam menggandeng Adis untuk duduk di sofa.

Mereka duduk berseberangan.

“Akan aku ceritakan tentang Asifa.”

Adam terdiam sejenak, nama Asifa tidak lagi terasa berat untuk ia ucapkan. Terasa ringan saja, seakan tak pernah ada luka karena Asifa di dalam hatinya.

“Kami tidak pernah pacaran.”

“Lalu, kenapa Abang bisa terluka karena dia. Apakah ini cerita cinta bertepuk sebelah tangan.”

“Adis Arinda Kamila. Bisa tidak, untuk tidak menyela ceritaku. Dengarkan sampai selesai dulu.”

“Iya ... iya, dasar Om bawel!”

“Lebih bagus Om bawel, dari pada Om bujang tua.”

“Lupa kalau sudah menikah? Lupa kalau tadi sudah

bercinta? Lupa kalau sudah merasakan gua perawan?"

"Tidak usah ngegas begitu dong, Adis Arinda Kamila"
ucap Adam dengan lembut.

"Ummm ... Abang sih." Wajah Adis cemberut, sikapnya langsung berubah manja. Kelembutan benar-benar bisa menaklukkan kerasnya Adis.

"Lanjut tidak ceritanya?"

"Lanjut."

"Waktu itu, Dara menikah dengan Bang Arka. Saat itu aku bertemu Asifa. Dia masih remaja. Aku baru beranjak dewasa. Tidak ada pembicaraan apapun di antara kami. Tidak ada janji, ataupun ungkapan saling mencintai." Adam berhenti sejenak untuk menarik napas.

"Saat aku kuliah ke luar negeri. Aku titipkan Asifa pada Aska, kakak angkat Asifa, sekaligus keponakan Bang Arka. Aska menyanggupi menjaga Asifa untukku."

Adam kembali menarik napas. Bukan karena terasa berat untuk menceritakan saat paling menyakitkan baginya. Tapi, ia merasa bingung, kenapa cerita ini terasa lucu saat ini baginya.

"Aska sudah melakukan pesanku, untuk menjaga Asifa. Namun, takdir menuntun mereka pada sebuah pernikahan. Kakek Sifa sakit. Ia menjodohkan Sifa dengan orang lain. Pria itu tidak datang di hari pernikahan. Aska yang akhirnya

menggantikan untuk menikahi Sifa. Demi permintaan terakhir sang kakek. Dan, itu benar-benar permintaan terakhir. Karena Kakek Sifa akhirnya meninggal.”

Adam menatap Adis yang tengah menatapnya. Adam tersenyum lembut. Mata Adis mengerjap, melihat senyum lembut Adam untuknya.

“Aku, dan Asifa tidak pernah pacaran. Selama aku di luar negeri, dia tidak pernah mau menerima telponku secara langsung. Kalau aku ingin bicara dengan dia, aku harus menelpon Aska. Kami bicara ditelpon Aska, itu juga tidak pernah lama. Asifa tidak pernah berjanji apa-apa. Bicara sayang saja tidak, apa lagi cinta. Aku saja yang terlalu berharap. Aku bodoh ya.”

Adis masih diam saja, Adam selalu gemas kalau melihat Adis seperti itu.

“Menurutmu, aku bodoh tidak?”

“Hmmm, bodoh sekali!” Seru Adis. Dihempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Hatinya terasa sangat lega. Adis merasa ganjalan di dalam hati yang selama ini ia rasa sirna seketika. Adam pindah duduk ke sebelah Adis.

“Katakan sekali lagi kalau aku bodoh!” Adam mendekatkan wajahnya ke wajah Adis

“Eh, tadi situ yang bertanya, ya aku jawab, kok marah sih!?” Adis mendorong wajah Adam yang semakin dekat

dengan telapak tangannya.

"Harusnya katakan kalau aku tidak bodoh, cuma bego sedikit."

"lih apa sih!" Adis tertawa mendengar ucapan Adam. Tawanya lepas sekali. Tapi tawanya langsung menghilang, saat Adam membungkam mulutnya dengan ciuman.

"Sudah ah, cium terus." Adis mendorong dada Adam.

"Namanya juga baru tahu rasanya. Jadi hmmmppp"

Adis kini yang mencium Adam. Ia naik ke atas pangkuan Adam. Dipegang wajah Adam dengan kedua telapak tangannya.

"Puas?"

"Belum," kepala Adam menggeleng, sambil tersenyum menggoda.

"Kemaruk nih!"

"Sama istri sendiri, tidak apa-apa'kan?"

"Adis lapar." Adis turun dari atas pangkuan Adam.

"Kamu itu badan kecil, makannya banyak."

"Itu kalimat terbalik."

"Terbalik bagaimana?" Adam mengernyitkan keningnya.

"Susunan kalimat yang benar itu. Kamu beruntung ya, makan banyak, tapi badan tetap kecil. Itu yang benar! Adis mau ke bawah, Abang ikut tidak?"

Adam bangkit dari duduknya.

“Aku ikut makan. Tenagaku rasanya terkuras habis, setelah keperjakaanku di renggut bocah ingusan ini.” Adam memencet hidung Adis. Mata Adis melotot.

“Eh, akan gue buktikan ya, kalau gue bukan bocah ingusan, tapi gue sudah bisa bikin bocah!” Mata Adis melotot ke arah Adam. Adam tersadar, kalau Adis tidak suka dikatakan bocah ingusan.

“Iya, Abang percaya, Adik Adis yang cantik, dan seksi. Ayo kita ke bawah,” bujuk Adam. Wajah marah Adis langsung berubah kembali ceria.

‘Ya Tuhan, selabil apa dia sebenarnya.’



Malam pertama, mereka lalui di kamar Adis. Adam berusaha untuk selalu bersikap lembut. Agar tidak memicu kemarahan Adis. Adam tidak ingin berdebat, apa lagi sampai bertengkar, meski kadang ucapan, dan sikap Adis ada juga yang membuatnya kesal.

Setelah sholat subuh, mereka kembali tidur. Karena semalaman mereka hampir tidak tidur. Adam harus mendengarkan celotehan istrinya. Banyak hal yang Adis ceritakan. Tentang masa kecilnya. Tentang keluarganya. Belum lagi menuruti keinginan Adis yang ingin mereka bercinta



dengan gaya begini, dan begitu.

Adam tidak habis pikir, dengan imajinasi Adis tentang cara bercinta. Dikatakan sudah berpengalaman, Adis masih perawan. Kalau wanita lain mungkin perlu berhari-hari menyembuhkan rasa sakit setelah diperawani, tapi Adis tidak. Meski mengeluh sakit, tapi Adis yang meminta, tanpa rasa malu, tanpa tersipu.

Adam menatap wajah Adis yang masih lelap tertidur di dalam pelukannya. Adam pikir, akan sulit menaklukkan hati Adis untuk menerimanya sebagai suami. Tapi, ternyata Adis hanya perlu diperlakukan dengan lemah lembut. Hati Adis akan luluh. Tidak ada perdebatan, apa lagi pertengkaran.

Adam tidak tahan hanya terus menatap. Dikecupnya dengan perasaan gemas pipi Adis.

“Ummm” Adis mendorong wajah Adam dengan telapak tangannya. Adam memegang telapak tangan Adis, ia bawa ke bibirnya.

“Ummmm ... masih ngantuk, masih capek, masih sakit, jangan merayu-rayu,” gumam Adis tanpa membuka matanya. Wajahnya cemberut, bibirnya manyun. Adam semakin gemas jadinya. Dikecup bibir Adis. Mata Adis terbuka.

“Adis masih mengantuk, Abang. Jangan diganggu dong.” Suara Adis merengek manja. Adam tidak mengerti kenapa ia suka sekali mendengarnya. Adis kembali memejamkan

matanya. Adam tersenyum, ingin sekali ia mencium Adis lagi. Tapi, berusaha ia tahan. Ia tidak ingin memicu keributan.

‘Menikahi bocah ingusan ternyata seru juga. Bisa digoda, bisa berdebat, bisa saling olok, bisa dimanja. Adis Arinda Kamila, menghadapimu ternyata tak sesulit yang aku bayangkan.’

Adam bangun dari berbaring. Diselimuti tubuh istrinya. Lalu ia turun dari atas ranjang, dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia ingin turun ke lantai bawah. Tidak enak dengan mertua kalau bangun kesiangan.



Adam turun ke lantai bawah, ia masuk ke ruang makan. Ada kedua mertuanya, dan kedua adik iparnya di sana.

“Selamat pagi, Daddy, Mommy, Arif, Arqa.”

“Selamat pagi” Sahut semuanya.

“Duduk, Dam. Sarapan.” Juna menunjuk salah satu kursi.

“Ya, Daddy.” Adam duduk di kursi yang ditunjuk Juna.

“Kak Adis pasti belum bangun ya, Bang?” Tanya Ariq yang kalem seperti Juna.

“Ya belum bangunlah, habis bermalam pertama. Pasti tidak bisa jalan,” sahut Arif seraya tertawa.

“Hiist, masih kecil sudah tahu yang begitu!” Sergah Dinda.

"Kami sudah enam belas tahun, Mommy."

"Itu masih kecil, Bang Arif."

"Badan kami sudah lebih besar dari Mommy."

"Badan kalian memang besar, sudah hampir sama dengan Daddy. Tapi, kalian itu masih remaja. Belum boleh memikirkan cinta."

"Cinta itu membuat hidup lebih bersemangat. Lagipula, aku'kan seperti Mommy. Kalau dia, baru seperti Daddy." Arif menunjuk Ariq.

"Maaf ya, Adam. Begini kalau lagi kumpul. Tiga ceriwis dua kalem. Tapi, sekarang seimbang. Tiga ceriwis, tiga kalem." Juna tersenyum pada Adam.

Adam mengerti yang dikatakan Juna tiga ceriwis, pasti Mommy Adis, Adis, dan Arif. Sedang tiga kalem dirinya, Daddy Adis, dan Ariq.

'Daddy belum tahu, kalau putrinya menggelari aku Om bawel.'

"Ayo dimakan, Dam. Jangan sungkan ya. Sekarang ini rumahmu juga."

"Terima kasih, Daddy."



Setelah sarapan, Adam kembali ke kamar dengan membawakan sarapan untuk Adis. Tidak ada yang memintanya

melakukan itu, semua atas keinginannya sendiri. Adam juga tidak mengerti, kenapa ia selalu ingin menyenangkan hati Adis, sejak Adis resmi menjadi istrinya. Setelah selama ini mereka selalu berdebat, bertengkar, saling olok.

Adam membuka pintu kamar. Diletakan nampan berisi sarapan di atas meja. Adis tidak ada lagi di atas ranjang. Ranjang sudah dirapikan, spre, dan selimut diganti yang baru. Hal ini membuat kening Adam berkerut dalam. Ia merasa tidak ada melihat asisten rumah tangga naik ke lantai atas.

'Apa dia yang mengganti spre, dan merapikan tempat tidur? Memang gadis pecicilan seperti dia bisa? Gadis? Sekarang dia tidak gadis lagi, tapi sudah menjadi Nyonya Adam Lazuardi. Eh, kenapa aku merasa bangga ya menyebutnya sebagai Nyonya Adam Lazuardi. Ya Tuhan, ada apa dengan perasaanku. Tidak mungkin aku jatuh cinta secepat ini. Dia bukan wanita impianku, dia'

Lamunan Adam terhenti, saat pintu kamar mandi terbuka. Adis berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan tatapan mengarah pada Adam. Mereka saling bertukar pandangan.

Adam mengulas senyum di bibirnya, wajah Adis terlihat merona. Adam mendekat, Adis tetap diam di tempat.



Adam berdiri tepat di hadapan Adis.

"Bagus'kan?" Adam mengusap cupang buatanya di atas dada Adis yang menyembul di atas handuk yang menutup dari dada sampai ke paha Adis.

"Modus!" Adis memukul lengan Adam pelan.

"Buatan Adis juga bagus kok," Adam membuka kancing kemeja. Memperlihatkan cupang buatan Adis di dadanya.

"Jangan dibuka."

"Kenapa?"

"Nanti Adis on bagaimana?"



“Kalau on, tinggal masukin saja belutnya ke dalam goa Adis.”

“Adis sudah mandi.”

“Bisa mandi lagi.”

“Pemborosan air tahu!”

“Pilih mana, menahan air enak ke luar, atau menghemat air di kamar mandi?”

“Apa sih! Adis mau pakai baju. Jangan ngintip ya.”

“Buat apa ngintip. Aku bisa melihat sesuka hatiku.”

“Nggak mau dilihat!”

“Dipegang mau nggak?”

Adam menjangkau handuk Adis. Handuk Adis terlepas.

“Abang!”

Adam tertawa senang, melihat wajah, dan tubuh Adis memerah. Suara panggilan dari ponsel Adam membuat tawa Adam berhenti.

“Aku angkat telpon dulu ya.”

Adam meninggalkan Adis. Cepat Adis mengambil pakaian dari dalam lemari, lalu mengenakannya.

Ditatap Adam yang tengah menjawab telpon sambil memungginginya. Adis merasa, ada bunga indah tengah bermekaran di dalam hatinya.

‘Om bawel, Om bujang tua, kalau sikapmu, manis, dan selalu lembut begini, aku bisa cepat jatuh cinta padamu.

Aduh, bagaimana kalau aku jatuh cinta padanya, tapi dia tidak jatuh cinta sama aku. Itu pasti menyakitkan.'

Adam selesai menelpon, ia memutar tubuhnya.

"Ami telpon, minta kita untuk makan siang di rumah Ami. Mau ya?"

"Ehm," kepala Adis mengangguk.

"Ini sarapanmu aku bawakan. Aku tadi sudah sarapan sama Daddy, dan Mommy."

"Lih baik banget sih!"

"Suka aku baik, atau tidak?"

"Ya suka baik dong."

"Duduk sini, aku suapi."

"Lih, memang aku anak kecil."

"Biasanya kamu sendiri yang bilang, Adis masih kecil."

"Ummm ... masih kecil buat nikah!"

"Sekarang, sudah nikah. Menyesal tidak, nikah cepat?"

"Iya, menyesal."

"Kok menyesal, katanya bercinta enak, sampai nambah terus."

"Menyesal, kenapa nikahnya baru sekarang, kenapa tidak dari dulu," sahut Adis diiringi suara tawanya.

"Kalau Adis nikahnya dari dulu, ya nikahnya tidak sama aku dong. Belum tentu belutnya sama enak dengan belutku. Bisa saja setrumnya rendah, jadi tidak nyetrum Adis samai

puncak kepala.”

“lih, obrolan apa sih ini, unfaedah tahu!”

“Ya, sudah diam, buka mulutmu.”

“Bawel!”

“Ceriwis.”

“Ummm ...”

“Jangan ngambek, buka mulutmu Adis Arinda Kamila.”

“Iya, Om Adam Devano Putra Lazuardi.”

“Iya, Om Adam Devano Putra Lazuardi.”

“Cie ... cie hapal namaku.”

“Harus hapal dong, memang Abang saja yang bisa hapalin nama Adis.”

“Baru sehari nikah, kamu kok tambah manis.”

“Kalau Abang manis, Adis harus manis juga. Kalau Abang bawel ya Adis ceriwisin.”

“Ooh begitu ya.”

“lih, ini kapan makannya.”

“Buka mulutmu.”

Adis membuka mulutnya, Adam menyuapi sarapan. Mereka berdua terus berdebat hal-hal sepele. Tapi, perdebatan kali ini tidak seperti biasanya. Karena sikap manis Adam, membuat Adis bersikap manis juga.



Adam memarkir mobil Adis di depan garasi rumahnya.

"Ayo."

"Bukain dong pintunya."

"Mulai manja."

"Ya sudah, Adis tidak akan manja lagi." Adis membuka pintu mobil sendiri.

"Ngambek."

"Biarin!"

"Ayo," Adam menggapai lengan Adis.

"Nggak usah pegang-pegang!" Adis menepiskan tangan Adam. Matanya melotot ke arah Adam.

"Jangan ngambek dong, Adis Arinda Kamila," bujuk Adam dengan suara lembut.

"Ummm ... Abang yang mulai."

"Iya, maaf ya. Ayo." Adam kembali menggapai lengan Adis. Kali ini Adis tidak menolak. Adam tersenyum, kunci menaklukan kegalakan Adis sudah ditangan. Tinggal menaklukan hati Adis saja lagi yang harus ia usahakan.

'Kenapa aku ingin menaklukan hati Adis? Apakah karena hatiku sudah takluk lebih dulu? Entahlah ... apa yang aku rasakan ini cinta. Bahagia, dan nyaman, aku rasa saat bersamanya.'

"Assalamualaikum," Adis yang mengucapkan salam, karena Adam larut dalam lamunan.

“Walaikum salam.”

“Ami” Adis mencium punggung tangan Devita. Devita memeluk erat Adis dengan rasa bahagia yang membuncah di dada. Devita yakin, hadirnya Adis di dalam hidup Adam. Sudah menyembuhkan luka hati putranya. Itu bisa terlihat, dari wajah Adam yang cerah ceria. Senyum sumringah menghiasi wajah Adam. Apa lagi tatapan Devita melihat tanda merah di leher Adis. Itu artinya, mereka menikah bukan sekedar sandiwara.

Adis mampu menaklukan hati Adam dengan begitu mudahnya. Tidak seperti dirinya, yang harus berjuang untuk meraih cinta Adrian.

“Ami melamun,” Adam menggamit lengan Devita. Devita tersenyum, diusap matanya yang terasa basah.

“Ami bahagia. Sangat bahagia, melihat kebahagiaan terpancar dari wajah kalian berdua. Terima kasih, Sayang. Sudah mengembalikan keceriaan di wajah Bang Adam.” Devita mengusap pipi Adis lembut. Adis hanya tersenyum, sambil mengguggukkan kepalanya.

“Ami percaya, Adis memang dikirim Allah untuk membawa kebahagiaan bagi kita semua.”

“Ami terlalu berlebihan. Adis takut mengecewakan.”

“Itu tidak berlebihan, Sayang.”

“Terima kasih, Ami.”



Mereka masuk ke dalam.

"Adis duduk dulu sama Bang Adam ya. Ami mau ke dapur dulu."

"Ikut, Ami." Adis memeluk lengan Devita dengan manja.

"Ayo."

Adam hanya bisa ternganga melihat Adis bermanja dengan Ami-nya. Mereka seperti dua orang yang sudah kenal lama saja. Setelah ditinggalkan Adis, dan Aminya. Adam akhirnya mengikuti langkah mereka menuju dapur. Tapi, ia hanya berdiri, dan bersandar di kusen pintu dapur.



“Adis bisa masak?”

“Bisa sedikit, Ami. Ini Bibik masak apa?”

“Ini namanya sayur asam kepala patin,” jawab Bibik.

“Semoga Adis suka ya. Bang Adam suka masakan Banjar, Abi juga. Apa lagi Kai.”

“Ooh ... berarti, Adis harus bisa masak masakan Banjar. Nanti ajari Adis ya, Ami.”

“Iya. Malam ini kalian menginap di sini ya.”

“Aduh, Adis tidak bawa pakaian, Ami.”

“Adis bisa ambil dulu nanti pakaiannya, terus kembali lagi ke sini.”

“Iya deh, nanti Adis kasih tahu, Bang Adam. Ini Adis bisa bantu apa nih?”

“Apa yang Adis bisa saja,” sahut Devita.

“Ini bawang sama cabenya buat apa, Ami?”

“Buat sambal.”

“Adis bersihin ya.”

“Iya, Sayang.”

Adam yang mendengarkan percakapan di antara Ami, dan istrinya hanya bisa melongo saja. Sedikitpun ia tidak menyangka, kalau gadis pecicilan seperti Adis bisa masuk dapur. Apa lagi, sampai bisa memasak. Karena, setahu Adam, Adis sangat dimanja oleh keluarganya. Anak perempuan satu-satunya, cucu perempuan satu-satunya. Keponakan

perempuan satu-satunya juga, kalau dilihat dari pihak keluarga Mommynya.

Sedang Devita semakin bahagia perasaannya. Sosok Adis ternyata lebih dari ekspektasinya. Ia tidak keberatan kalau Adis tidak bisa memasak, atau tidak bisa mengurus rumah. Karena Devita tahu, Adis terlahir dari keluarga berada yang semua serba ada. Tak perlu bersusah payah, tinggal meminta semua tersedia.

Karena itulah, saat tadi Adis minta ikut ke dapur, Devita merasa kaget juga. Apa lagi setelah tahu Adis bisa memasak. Bahkan ingin belajar memasak menu yang Adam suka.

Devita mengusap matanya yang basah. Ia memutar tubuh, untuk menyembunyikan air mata. Tatapannya bertemu dengan Adam yang masih bersandar di kusen pintu dapur.

"Ami ingin bicara dengan Bang Adam sebentar ya," pamit Devita pada Adis.

"Iya, Ami." Kepala Adis mengangguk, ia menolehkan kepala saat Devita beranjak meninggalkannya.

Adam mengacungkan kedua jempolnya. Membuat Adis mengernyitkan kening, tidak mengerti apa maksud Adam.

"Ami ingin bicara berdua," ujar Devita saat berada di dekat Adam.

"Iya, Ami."

Devita melangkah lebih dulu.

Adam, dan Adis masih saling tatap. Adam menggerakkan bibirnya, seakan ia memberi kecupan untuk Adis.

Adis menjulurkan lidah, lalu berlagak ingin muntah. Mata Adam melotot gusar, Adis berpaling, tak ingin melihat Adam lagi. Tapi, di dalam hati Adis tertawa girang, karena bisa membuat Adam kesal.

‘Hiyy ... sok romantis!’

Adis kembali membantu bibik. Sementara Adam mengikuti langkah Devita menuju ruang tengah.

Devita duduk di sofa. Adam duduk di dekat Ami-nya.

“Jujur, ternyata Adis tidak seperti yang Ami pikirkan.”

“Maksud, Ami?”

“Dia bisa memasak. Itu saja sudah cukup membuat Ami sangat terkejut.”

“Perempuan bisa masak itu wajar Ami. Apa lagi baru tahap bisa, belum tahap”

“Adam, kalau melihat dari mana asal usulnya, keturunannya, bagaimana dia diperlakukan oleh keluarganya. Bisa memasak untuk gadis seperti Adis, menurut Ami itu sudah luar biasa. Kamu jangan salah, banyak gadis seperti dia yang jangankan memasak, masuk dapur saja tidak pernah.”

“Jangan terlalu dipuji, Ami. Nanti kalau Ami melihat kurangnya dia, Ami akan kecewa sekali.”

“Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Iya’kan?”

Adam menghela napasnya. Ia masih kesal dengan Adis karena mengolok ciuman jarak jauhnya.

‘Eh ... sejak kapan aku bisa bersikap segenit tadi. Ya Tuhan, bahkan aku tidak sadar sudah bersikap segenit itu. Arghhh! Adis Arinda Kamila, virus apa yang kamu bawa, sehingga menular dengan begitu cepatnya. Aku ikut-ikutan jadi aneh seperti kamu.’

“Adam!”

“Oh, iya. Apa Ami?” Adam terkejut karena dicubit Aminya di paha.

“Kamu melamun?”

“Anu ... enghh”

“Ini masih siang, Adam. Malam masih lama!”

“Haah! Ami bicara apa?”

“Ami mau ke dapur. Oh ya, kalian tidak menunda untuk punya anak’kan?”

“Apanya yang mau ditunda, Ami. Dia itu rakus sekali!”

“Rakus sekali? Rakus apanya?”

“Haah! Oh, anu ... tidak ... tidak ditunda, Ami. Aku sudah tua, masa ditunda.”

“Baguslah. Punya anak dulu yang banyak, baru nanti stop, biar mereka besar bersama, Adis nanti bisa melanjutkan kuliahnya.”

“Iya, Ami.”

“Ami ke dapur dulu.”

“Iya.”

“Kalau Abi, dan Kai datang. Bukakan pintu.”

“Iya. Acil Vira sudah pulang?”

“Belum, mungkin nanti ke sini juga.”

“Ooh”

Devita meninggalkan Adam di ruang tengah sendirian.



Makan siang, dan sholat dzuhur selesai. Adam membawa Adis ke kamarnya.

"Ayo masuk." Adam membuka pintu selebar-lebarnya. Adis melayangkan pandang ke seluruh penjuru kamar Adam. Masih lebih luas kamarnya. Tapi, karena perabot yang ada tidak banyak, jadi terasa lebih lapang dari kamarnya.

"Berapa cewek yang pernah dibawa masuk ke sini?"

"Kamu pertama, dan satu-satunya."

"Masa sih?"

"Aku sudah cerita kalau aku tidak pernah pacaran yang



serius. Kalau seorang pria membawa seorang wanita masuk ke kamarnya. Aku kira itu pasti hubungan mereka sudah serius. Kalau" Adam tidak jadi melanjutkan ucapannya, yang ingin bertanya hal sama pada Adis. Berapa pria yang sudah Adis bawa masuk ke dalam kamarnya. Adam berpikir ulang, ia tidak ingin bertengkar hanya karena masa lalu.

'Karena sekarang, dia sudah menjadi milikku.'

"Kalau apa?" Adis menolehkan kepala.

"Kalau ... kalau bercinta di sini mau tidak?" Adam berdiri di hadapan Adis.

"Mesum!" Adis menjauh dari Adam. Tapi, Adam menjangkau lengan Adis, sehingga mereka kembali berdiri berhadapan.

"Adis Arinda Kamila, maukah kamu bercinta denganku sekarang," ujar Adam bernada memohon.

"Ummm ... Adis capek."

"Malam ya."

"Ummm" Kepala Adis mengganggu.

"Mau tidur siang?"

"Iya."

"Aku bantu lepas pakaianmu ya."

"Iya."

Adam bersorak girang di dalam hati. Jurus meluluhkan Adis dari Oma Winda memang jitu.

"Eh, kok Adis ditelanjangi sih. Arghhh ... nggak mau! Adis jangan dimesumin, Abang."

"Tidak, lihat, Aku masih pakai baju."

"Awes ya kalau mesumin Adis!"

"Tidak."

Adis naik ke atas ranjang. Ia berbaring telentang, tanpa berniat menutupi tubuhnya yang telanjang.

Adam duduk di tepi ranjang, Adis ada di belakangnya, ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

'Ya Tuhan, kenapa jadi senjata makan tuan begini?'

Adam meringis, ia tidak tahu, apakah cuma dirinya, yang cepat terangsang saat melihat tubuh istrinya. Ataukah, pria lain juga.

"Abang tidak tidur siang juga?"

"Aku ke bawah ya."

"Adis maunya tidur dipeluk Abang."

"Oooh ... begitu ya."

Terpaksa Adam naik ke atas ranjang.

"Tidak lepas baju?"

"Tidak usah."

"Adis tahu."

"Tahu apa?"

"Pasti belutnya tegang." Telapak tangan Adis langsung mendarat di tempat belut Adam berada.

"Dis"

"Lepas aja, nggak apa. Adis suka melihat belutnya Abang."

"Kalau cuma untuk dilihat saja, sebaiknya tidak usah dikeluarkan."

"Modus, bilang saja belutnya ingin masuk guanya Adis. Hayo ngaku."

"Iya, tapi Adis lagi capek. Abang tidak ingin memaksa."

"Ooh, terima kasih kalau begitu. Padahal kalau Abang minta, pasti Adis kasih loh. Ambilkan selimut, Bang. Adis bobo dulu ya."

'Bukannya tadi aku sudah minta, memohon bahkan, tapi dia bilang capek. Adis'

"Abang ambilkan selimut!" Rengek Adis.

"Iya." Adam bukan hanya mengambil selimut, tapi juga menyelimuti istrinya.

"Tidak jadi minta peluk?"

"Nggak usah deh. Adis bobo ya, ngantuk sekali. Abang sih, nambah, nambah terus tadi malam."

"Eh ... bukannya Adis yang minta"

"Iya, Adis yang minta, tapi Abang ikut enak juga. Jangan ngobrol lagi, Adis ngantuk."

Adis memejamkan mata, Adam menggaruk kepalanya. Bingung sendiri dengan kelabilan istrinya.



Setelah Adis tertidur, Adam turun ke lantai bawah.

Di ruang tengah, Ada Kainya, Devita, Devira, dan Zulfa.

Sedang Abinya, Fahri, dan Ari kembali ke kantor.

“Adis mana?” Tanya Devita.

“Tidur.”

“Pasti kecapekan, Acil yakin. ML pertamanya pasti siang kemarin. Hayo ngaku, Dam!”

“Kak Vira, masa begitu dibahas,” protes Devita.

“Mau siang, mau malam, yang penting Adam bahagia. Lihat wajah Adam, cerah ceria, senyum tidak lepas dari bibirnya,” ujar Zulfa.

“Alhamdulillah. Seperti Vita katakan, Mami. Adis itu seperti obat bagi luka hati Adam. Pelan, tapi pasti, cinta itu hadir di antara kalian.”

“Adis lebih hebat dari Acil loh, Dam.”

“Hebat apanya, Cil?”

“Dulu, Acil tidak bisa memasak sama sekali. Masuk dapur saja, kalau hanya ingin dibuatkan sesuatu. Tapi, Adis ternyata bisa masak, hebat sekali itu.”

“Bisa masak bagi perempuan itu biasa, Acil. Dimana hebatnya.”

“Ya, tapi tidak semua perempuan yang berada pada posisi Adis bisa masak. Karena, pasti semua serba dilayani.”

“Aku juga bilang begitu, Kak Vira. Dia harus bersyukur

dapat istri yang seperti Adis.”

‘Ami, dan Acil belum tahu saja, aslinya Adis seperti apa. Kadang sikapnya terlalu aneh, menimbulkan perdebatan memicu kekesalan. Hebatnya dia, bisa bersikap baik di depan kalian semua.’



Adam kembali ke kamarnya. Adis masih lelap tertidur. Selimut tak ada lagi di atas tubuhnya, sudah jatuh ke bawah kakinya.

Adam berdiri sambil menatap tubuh istrinya. Rambut panjang Adis tersebar di atas bantal. Dadanya yang indah berhiaskan bekas kecupan Adam. Perutnya rata tanpa lemak, dan lipatan. Permukaan guanya menggembung menggemaskan.

Adis bergerak, menggeliat. Belut Adam ikut menggeliat juga. Telapak tangan Adis mengusap miliknya. Perlahan kedua



paha Adis terbuka. Jarinya menyusuri miliknya.

“Bang” Adis bergumam, dijilat bibirnya.

“Ya Tuhan! Adis Arinda Kamila! Kamu itu godaan terbesar di dalam hidupku!”

Adam bergegas masuk ke dalam kamar mandi, ia berdiri di bawah shower, dinyalakan shower, tak peduli pakaiannya basah kuyup.

“Abang!” Adis sudah berdiri di pintu kamar mandi yang tak tertutup.

Adis masuk, lalu duduk di atas closet.

Ia buang air kecil. Adam menyandarkan punggung di dinding kamar mandi, menatap Adis yang berada di hadapannya. Adis sudah selesai buang air kecil, dan sudah membersihkan dirinya. Mata Adam terus mengikuti gerak istrinya.

“Abang mandi atau apa sih? Bajunya kok tidak dilepas?”

Adam tidak tahan lagi, didekati Adis, ia peluk dengan erat. Bibirnya mencium bibir Adis dengan sangat agresif, karena keinginan yang sudah sampai di puncak kepala.

Kedua tangan Adis terangkat, untuk melepaskan kemeja yang dipakai Adam. Kemeja di lempar Adis ke sembarang arah. Lalu ia berusaha melepaskan celana Adam.

Adis melepaskan ciuman mereka. Ia duduk di atas closet. Digenggam milik Adam dengan kedua tangannya. Ia cumbu

dengan jemarinya. Tubuh Adam membungkuk. Kedua telapak tangannya menekan dinding. Bibir Adis mengisap ujung dada Adam bergantian kiri, dan kanan.

“Adis” Adam menggeram, kepalanya terdongak. Ia lepaskan tangan Adis dari miliknya. Ditarik Adis agar berdiri, lalu ia mencari posisi agar belutnya bisa bersarang di gua Adis. Baru ia angkat Adis ke dalam gendongannya.

Adis memeluk bahu Adam erat, punggung Adis bersandar di dinding kamar mandi. Mulut Adam mengulum ujung dada Adis.

Lenguhan, erangan, dan desahan mereka teredam oleh bunyi air dari shower yang jatuh ke lantai. Pinggul Adam bergerak maju mundur. Tubuh Adis bergoyang seirama dengan tikaman Adam.

Tak ada kata yang terucap, selain lenguhan karena nikmat.

Saat sudah bersama mencapai puncak, Adam membawa Adis duduk di atas closet. Kepala Adis terkulai di atas bahu Adam. Mereka diam tak bergerak. Berusaha menetralkan napas yang menderu cepat.

Adam memejamkan mata. Menikmati sisa percintaan mereka. Beberapa menit mereka diam saja. Sampai Adis bergerak memutar pinggulnya. Adam jadi meringis karena merasa geli.

Kepala Adam mendongak, saat lidah Adis menari lincah di atas kulit lehernya. Bibir Adis memberikan kecupan ringan di setiap inci kulit leher Adam. Napas Adis yang terasa panas menerpa kulit leher Adam.

Gerakan pinggul Adis semakin intens. Memutar, dan menggesek. Perlahan, Adis menarik tubuhnya ke belakang, lalu maju dengan gerakan cepat. Adam mengerang panjang. Merasakan nikmat yang luar biasa.

Mendengar erangan Adam, Adis lebih bersemangat lagi untuk menggerakkan pinggulnya.

“Enak, Bang?” Bisik Adis di telinga Adam.

“Luar biasa”

Adam menahan punggung Adis dengan kedua telapak tangannya. Bibirnya meraup ujung dada Adis, ia cumbu bergantian. Sementara kedua tangan Adis berpegangan di atas kedua bahu Adam. Pinggulnya maju mundur dengan tempo beraturan.

Perlahan, tapi pasti, Adis mempercepat gerakannya. Adam tak lagi mencumbui dada istrinya. Ia terpesona dengan Adis yang dalam pandangannya seksi luar biasa.

Rambut Adis tergerai, menutupi bahu, dan wajahnya. Wajah, dan tubuh Adis basah oleh keringat. Gerakan menghentaknyanya semakin menggila.

Ucapan vulgar yang ke luar dari mulut Adis, membuat

gairah Adam bergelora.

Adam tak pernah menyangka, Adis Arinda Kamila. Yang dianggapnya bocah ingusan, ternyata sangat luar biasa dalam urusan bercinta.

“Adis” Adam memejamkan mata, tubuhnya terasa menegang.

“Adis mau muncrat Abang! Setrum belut Abang luar biasa, enak sekali Abang ... bla bla bla” Adis terus mengoceh. Ocehannya tidak menurunkan tempo gerakannya.

Adis menggeram. Didekap tubuh Adam dengan erat. Adam juga mendekap tubuh Adis. Mata mereka terpejam, setelah percintaan yang luar biasa.



Seminggu setelah menikah. Mereka pindah ke rumah milik Adam sendiri.

Adam memarkir mobil Adis di depan teras rumahnya. Adam ke luar dari mobil, lalu membukakan pintu mobil untuk istrinya. Adis ke luar dari mobil, ditatap sekeliling halaman rumah.

Tidak terlalu besar, namun terasa nyaman, karena banyak pepohonan di samping pagar.

“Kita akan tinggal di sini.”

Adis diam saja, diikuti langkah Adam masuk ke dalam



rumah, setelah seorang wanita tua membukakan pintu untuk mereka.

“Ini Bik Dayah. Beliau asisten rumah tangga.”

“Selamat datang, Mbak Adis. Saya Dayah. Kalau ada sesuatu yang diinginkan, atau butuh bantuan, jangan sungkan untuk mengatakan pada saya.”

“Saya Adis, terima kasih, Bik.” Adis tersenyum, dan menganggukan kepala.

Adam menggandeng lengan Adis untuk menaiki anak tangga.

“Sudah lama tinggal di sini?”

“Baru satu tahun. Aku jarang di sini. Lebih sering di rumah Ami.”

“Siapa saja yang pernah datang ke sini?”

“Hanya keluarga saja.”

“Oooh ... begitu ya.”

“Bukan begitu, tapi begini.”

“Eh!” Adis berseru kaget. Karena setelah membuka salah satu pintu kamar, Adam membopong tubuhnya. Dan, membaringkan di atas ranjang.

“Jangan mesum.” Mata Adis melotot saat Adam membungkuk di atas tubuhnya.

“Aku pria yang tidak mudah tergoda oleh wanita. Tapi, sejak dekat denganmu, aku tidak tahu, kenapa bagiku kamu

sangat menggoda. Apa lagi setelah menikah. Spanningku naik terus.”

Adis tertawa mendengar ucapan Adam.

“Adis Arinda Kamila, gitu loh. Meski kecil, tapi sekseh! Jangan salah ya, badan besar, serba besar, terlihat seksi, belum tentu seksinya terasa sampai ke hati. Biar kecil seperti Adis, tapi perkakas prop ... hmmmppp” Mata Adis melotot, karena Adam membungkam mulutnya dengan ciuman.

Hanya sebentar, bibir Adis Adam lepaskan.

“Ayo, kita lihat ruangan yang lainnya.” Adam membangunkan Adis dari berbaringnya. Digenggam jemari istrinya. Satu Minggu ini, tidak ada perdebatan berarti di antara mereka. Hanya perdebatan ringan saja sesaat sebelum bercinta. Karena Adis seringkali banyak maunya.

Namun, Adam selalu teringat ucapan Oma Winda, dan Marcell juga. Adam yakin, Marcell bisa bertahan di sisi Adis selama empat tahun, itu pasti karena kesabaran Marcell dalam menghadapi sikap labil, dan aneh yang sering diperlihatkan Adis.

Adam menoleh, menatap wajah istrinya, yang menurutnya semakin hari semakin cantik saja.

Adam mempererat genggamannya di jemari Adis.

‘Tidak akan aku biarkan masa lalu membelenggu. Tidak akan aku biarkan ada nama lain menjadi penghuni

hatimu. Kamu milikku, Adis Arinda Kamila. Hanya aku yang berhak atas jiwa ragamu. Karena, hatiku, jiwaku, ragaku, sudah menjadi milikmu. Mungkin cinta ini terlalu cepat, tapi kamu sudah mengembalikan apa yang sempat hilang dari diriku. Aku mencintaimu’



Adam, dan Adis baru selesai sholat subuh.

“Kuliah hari ini?”

“Iya.”

“Si Kemal itu masih sering datang mengganggu?”

“Tidak, kenapa tanya-tanya?”

“Mulai ngegas lagi, aku cuma bertanya, Adis Arinda Kamila. Aku tidak ingin istriku diganggu pria lain.” Adam memeluk pinggang Adis.

“Kalau Abang, kapan wanita-wanita itu berhenti menelpon Abang. Tiap hari ada saja wanita yang menelpon.” Adis melepaskan pelukan Adam.

“Keluarga mereka berteman dengan keluargaku. Tidak enak kalau mengabaikan telpon dari mereka.”

“Oooh ... begitu ya. Oke, kalau begitu, mulai sekarang, Abang memilih untuk aku abaikan.”

“Apa sih. Aku tidak ada hubungan apapun dengan mereka.”

“Tidak ada hubungan, tapi telpon terus. Curhat inilah, curhat itulah. Adis sudah tahan-tahan, karena tidak mau ketahuan ribut sama Daddy, Mommy, sama Abi, Ami.”

“Jangan memberikan pilihan sulit dong, Adis,” mohon Adam.

“Ya sudah, kalau Abang tidak ingin memilih. Tidak usah pedulikan Adis lagi. Kita hidup serumah, tapi masing-masing saja.”

“Kamu bicara apa?”

“Jadi Abang tidak mengerti juga!? Meski kita tidak saling jatuh cinta. Tapi, kita suami istri. Adis tidak suka ada perempuan lain yang Abang perhatikan. Abang bilang kita harus saling terbuka. Adis sudah jujur, Adis tidak suka Abang punya hubungan dengan wanita-wanita itu!”

“Hubungan apa, sih? Tidak ada hubungan apa-apa.”

“Apapun nama hubungannya, pokoknya Adis tidak suka. Kalau Abang masih tetap mau menerima curhat mereka. Tidak usah dekat-dekat Adis lagi!”

“Dis, jangan kekanak-kanakan begini dong.”

“Iya, Adis memang masih anak-anak! Puas! Puas, Om mantan bujang tua!”

Adis masuk ke dalam kamar mandi. Pintu ia tutup dengan suara nyaring. Adam menghela napasnya. Ia tidak mungkin mengabaikan telpon dari wanita-wanita, yang

keluarga mereka, menjadi teman keluarganya. Selama mereka menikah, memang ada beberapa wanita yang menelponnya. Tapi, hanya mengobrol biasa saja. Adis selama ini diam saja. Adam pikir, hal itu tidak menjadi perhatian Adis. Tapi, ternyata, Adis menunggu waktu untuk meledak.

Adam menatap pintu kamar mandi. Adis belum ke luar dari sana.

“Adis”

Diketuk pintu kamar mandi, tapi tidak ada suara apapun dari dalam.

“Adis”

Tidak ada respon apapun dari Adis. Tiba-tiba Adam merasa cemas.

‘Ya Tuhan, bagaimana kalau dia Kesambet di dalam kamar mandi?’



“*A*dis!” Adam menggedor pintu kamar mandi dengan perasaan cemas. Ia semakin cemas, saat tidak juga ada respon dari dalam kamar mandi.

“Ya Tuhan, Adis Arinda Kamila. Kamu sedang apa di dalam.”

Adam menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Adis Sayang. Buka pintunya dong Sayang,” bujuk Adam dengan lemah lembut.

“Sayang ... buka dong.”



"Janji dulu, nggak telponan sama perempuan-perempuan itu lagi!"

"Adis aku tidak bisa"

Pintu kamar mandi terbuka. Adis mendorong dada Adam, agar Adam menyingkir dari depan pintu.

Adis mendekati koper pakainya. Ia mencari sesuatu di sana.

"Dis!"

"Jangan dekat-dekat, apa lagi pegang-pegang!" Adis menudingkan tangannya yang memegang celana dalam, dan pembalut.

"Kamu datang bulan?" Adam menatap apa yang Adis pegang.

"Iya, kenapa kalau datang bulan? Mau cari gua lain buat pelampiasan!?"

"Astaghfirullah hal adzim. Adis Arinda Kamila, moralku tidak seburuk itu. Kamu pertama, dan akan jadi satu-satunya wanita yang aku sentuh."

"Minggir, aku mau ke kamar mandi!"

"Adis," Adam menarik lengan Adis. Ia tarik Adis ke dalam dekapannya. Ia dekap dengan erat.

"Nggak mau dipeluk. Adis capek hampir tiap hari mendengar Abang bicara dengan wanita-wanita itu. Abang mau, Adis juga tiap hari telpon teman pria Adis, mau!?"

“Adis, jangan begitu. Yang menelpon itu mereka, bukan aku.”

“Iya, tapi Abang ladei pembicaraan mereka. Kalau telpon tidak pernah sebentar. Adis tidak suka! Adis tidak suka!” Adis mendorong dada Adam dengan sekuat tenaga. Pelukan Adam terlepas.

“Lalu aku harus bagaimana?”

“Blokir semua nomer mereka!”

“Itu tidak mungkin, Adis. Mereka teman keluargaku.”

“Ya sudah, kalau tidak mau, Adis tidak memaksa. Tapi, jangan bicara dengan Adis lagi, jangan pegang-pegang Adis lagi!”

“Adis, berhenti bertingkah seperti anak kecil!” Adam berteriak gusar. Amarahnya terpicu juga pada akhirnya.

Mata Adis menatap tajam ke wajah Adam. Tubuhnya mematung. Tiba-tiba Adis ambruk ke atas lantai.

“Adis!” Adam berseru kaget. Ia berlutut di samping Adis. Diangkat Adis untuk dibaringkan di atas ranjang.

“Adis, bangun Sayang. Maafkan aku, maafkan aku” Adam menepuk-nepuk pipi Adis dengan lembut. Mata Adis terbuka, Adam menarik napas lega.

“Adis” Adam menatap bola mata Adis. Tatapan Adis tampak kosong. Tubuhnya masih mematung. Bulu kuduk Adam tiba-tiba meremang.

"Adis"

Adis tetap tidak bereaksi. Adam mengambil air mineral botol dari atas meja. Ia bacakan Ayat Kursi, dan Ayat lainnya. Ia tumpahkan ke tangan, lalu ia percikan ke wajah Adis. Tidak ada reaksi apapun. Adis tetap diam mematung. Adam merasakan kecemasan luar biasa.

Adam mengambil ponselnya. Dimas yang ingin ia telpon. Ia tidak berani menelpon Daddy Adis. Karena ia takut, Daddy Adis akan marah. Adam merasa, Daddy Adis belum bisa menerima sepenuhnya, kalau Adis ia nikahi. Kalau Opa Adis, Adam yakin akan mengerti apa yang terjadi.

"Assalamualaikum, Opa."

"Walaikum salam, Adam. Ada apa?"

"Opa ... aku ingin minta maaf sebelumnya."

"Ada apa?"

"Kami bertengkar, aku tidak sadar bersuara lebih keras"

"Adis pingsan?"

"Iya, Opa. Tapi, matanya sudah terbuka, tapi dia"

"Peluk, dan cium dengan lembut. Penuh kasih sayang, dan cinta. Bujuk dia dengan bisikan lembut di telinganya. Dia pasti akan kembali."

"Aku benar-benar minta maaf, Opa."

"Dalam berumah tangga, pertengkarannya itu biasa. Yang

menikah saling cinta, dan sudah saling kenal lama saja, masih bisa bertengkar. Apa lagi kalian yang tidak saling kenal, apa lagi saling cinta.” Dimas menghela napasnya.

“Yang tidak biasa itu Adis. Kamu harus menghadapinya dengan kesabaran di atas rata-rata sabarnya orang biasa. Opa percaya kamu bisa. Sekarang hanya belum terbiasa.” Dimas menarik napas sesaat.

“Daddy Adis juga dulu seperti kamu. Kaget dengan tingkah Mommy Adis yang aneh. Tapi, mereka bisa bertahan sampai sekarang. Daddy Adis belajar mengerti istrinya. Mommy Adis belajar mengurangi tingkah anehnya. Kalau Oma, itu tidak bisa dirubah. Kamu harus maklum kalau tingkah Omamu itu biangnya aneh,” tutur Dimas diiringi tawanya.

“Terima kasih, Opa. Terima kasih tidak marah, dan mau mengerti.”

“Opa tahu benar rasanya berada diposisimu, Adam. Opa harap, kamu bisa mulai memupuk rasa sabar.”

“Iya, Opa. Terima kasih.”

“Ya sudah, kalau ada apa-apa, telpon saja Opa.”

“Baik, Opa. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Adam naik ke atas ranjang. Ia membungkuk di atas tubuh Adis.

“Bangun, Adis Sayang. Aku mencintaimu, tolong

maafkan aku.”

Bisik Adam di telinga Adis.

Adam menatap bola mata Adis. Dikecup lembut kening, dan kedua pipi Adis. Mata Adis terpejam, dua bulir bening meluncur di sudut mata Adis. Tiba-tiba, Adam merasakan dadanya sesak. Rasa bersalah, dan rasa sesal yang membuat dadanya sesak.

“Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku.”

Adam mencium bibir Adis. Bibir itu terasa dingin, tidak hangat seperti biasanya. Bibir itu tak bergerak, meski sudah Adam cium dengan sedemikan rupa.



Adam meraih jemari Adis, ia genggam, lalu dibawa ke bibirnya, ia kecup dengan perasaan cinta. Adam sudah yakin, kalau Adis sudah membuatnya jatuh cinta. Jemari Adis tidak bergerak, dan terasa dingin sama seperti bibirnya. Adam tidak tahu lagi harus berbuat apa. Apa yang dikatakan Dimas, sudah dilakukan semua. Tapi Adis belum merespon juga.

Adam turun dari atas ranjang. Ia kembali menelpon Dimas.

“Tidak berhasil Opa. Adis belum sadar juga.”

“Cara terakhir” Dimas menarik napasnya.



"Cara apa lagi Opa?"

"Ajak dia bercinta."

"Apa?" Wajah Adam langsung memerah mendengar ucapan Opa Adis.

"Itu cara terakhir, Adam. Jika belum berhasil juga. Maka butuh waktu bagimu untuk membuatnya kembali. Kamu sendiri yang harus merawat, dan menjaganya. Yakinkan dia kalau kamu mencintainya. Tapi, Opa berharap, Adis akan sadar setelah kamu ajak bercinta."

"Oooh ... begitu, Opa. Terima kasih, Opa."

"Kabari Opa lagi ya."

"Iya, Opa. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Adam meletakan ponsel di atas meja. Ditatap Adis yang masih berbaring tak bergerak. Adam menggaruk kepalanya, merasa aneh dengan cara yang dikatakan oleh Opa Adis.

'Apa hal seperti ini dimulai dari nenek moyang Adis. Oh ... tidak, aku ingat, Adis pernah mengatakan kalau ia adalah keturunan ketiga. Berarti semua diawali dari Oma Winda. Eeh ... tapi, bukankah Ibu dari Oma Winda pernah mengalami sakit jiwa. Apakah Adis akan ... Ya Allah, apa yang aku pikirkan. Adis Arinda Kamila, seaneh apapun dirimu, aku tidak bisa mengingkari, kalau aku jatuh cinta padamu. Kamu memang bukan tipe istri idamanku, tapi kamu sudah mengobati luka

hatiku.'

Adam melepas pakaiannya, hanya menyisakan celana dalam saja. Lalu ia naik ke atas ranjang. Dilepas pakaian Adis. Tertinggal celana dalam. Adam bingung, tatapannya di arahkan ke celana dalam, dan pembalut yang jatuh di lantai saat Adis pingsan.

'Dia sedang datang bulan, bagaimana aku bisa bercinta dengannya.'

Adam membuka paha Adis. Ia ingin memeriksa celana dalam Adis apakah bernoda darah. Tapi, celana dalam Adis bersih. Adam yakin, saat ini, Adis tidak memakai pembalut.

"Dia datang bulan betulan tidak?"

Adam menatap wajah Adis. Mata Adis terpejam, air mata kembali terlihat meluncur di sudut matanya.

Adam memejamkan mata, merasakan penyesalan luar biasa.

Adam berbaring di sebelah Adis, ia bawa Adis ke dalam pelukannya.

"Bangun, Sayang. Abang menyesal sekali sudah membentak Adis. Maafkan Abang, Sayang. Abang mencintai Adis. Adis harus percaya itu." Adam membelai lembut kepala Adis, ia kecup kening, kedua mata, dan bibir Adis. Adam bisa merasakan, tarikan napas Adis yang teratur.

Adam menarik selimut, untuk menutupi tubuh mereka

berdua. Rencana bercinta, ia batalkan, karena takut kalau Adis benar-benar sedang datang bulan.

Adam memejamkan mata, rasa kantuk datang juga mendera. Sejak menikah, mereka berdua memang sangat kurang tidur. Karena sedang kemaruk bercinta. Mereka berdua, layaknya bocah yang baru dapat mainan baru. Ingin terus bermain, dan bermain.



Adam membuka mata, dilihat tempat di sebelahnya. Adis tidak ada di sampingnya. Adam terlompat bangun, bergegas ia turun dari ranjang. Dilihat ke dalam kamar mandi, tapi Adis tidak ada. Bak terbang, Adam membuka pintu kamar, lalu mencari Adis di lantai atas.

“Adis!”

Adis tidak ada, Adam berlari menuruni anak tangga. Ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, terakhir dapur yang ia datangi. Di dapur ia menemukan Adis tengah duduk memunggunya. Adam mencium aroma mie goreng instant yang sangat menggoda.

Adam menarik napas lega. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Sayang,” Adam mendekat. Adis menolehkan kepala. Mata Adis membesar, melihat Adam hanya memakai celana dalam saja.

“Tidak tahu malu, kenapa cuma pakai celana dalam!”

“Haah!” Adam menunduk, meneliti tubuhnya.

“Astaghfirullah hal adzim. Abang terlalu panik, karena Dek Adis Sayang menghilang dari pelukan Abang.” Adam berlutut di sisi kursi Adis. Tatapan mata mereka bertemu. Adam meraih jemari Adis.

“Maafkan Abang karena sudah membentakmu ya. Abang benar-benar menyesal.” Adam mengecup jemari Adis lembut.

“Adis juga minta maaf, karena sikap Adis masih seperti anak-anak. Tapi, Adis tidak suka, Abang membagi perhatian dengan wanita lain.”

Adam bangun dari berlututnya, ditarik kursi agar ia bisa duduk lebih dekat dengan istrinya.

“Abang janji, kalau mereka telpon, akan cepat Abang sudahi.”

Tangan Adam terulur untuk menghapus air mata yang menganak sungai di pipi Adis.

“Jangan cuma di depan Adis ya begitu. Kalau tidak ada Adis juga ngobrolnya tidak boleh lama.”

“Iya, Abang janji, Sayang. Maafkan Abang ya. Abang takut sekali melihat Adis pingsan. Abang menyesal sudah berteriak di depan Adis. Maafkan ya.”

“Ummm” Kepala Adis mengangguk.

"Abang suapi ya."

"Ummm"

Adam lega, karena Adis sudah memaafkannya. Adam berjanji untuk lebih sabar lagi menghadapi Adis. Adam tahu, pohon sabar, harus terus ia pupuk, sirami, dan jaga agar tumbuh semakin besar. Agar tak goyah, saat badai datang menerjang.



“*M*au dipangku,” regek Adis. Adam mengangguk. Adis duduk di atas pangkuan Adam. Adam menyuapi Adis mie goreng, sesekali ia ikut menyuap juga.

“Tidak kedinginan?” Adis mengusap dada Adam, dipermainkan ujung dada Adam dengan jarinya.

“Jangan Sayang, nanti Abang on. Adis sedang datang bulan, nanti sakit belut Abang.”

“Ummm” Adis tidak berhenti, ia justru menyusupkan wajah ke leher Adam. Dijilat kulit leher Adam, lalu ia kecup ringan, tanpa bekas.



"Dis" Mata Adam terpejam, belutnya menggeliat.

Adis turun dari pangkuan Adam.

"Lepasin baju Adis."

"Adis datang bulan'kan?"

"Ummm" Kepala Adis menggeleng.

"Adis bohong, biar tidak Abang pegang-pegang. Adis kesal sama Abang."

"Sekarang tidak kesal lagi'kan?"

"Emhh, cepat bukain baju Adis. Buka juga celana Abang. Adis mau."

"Di sini?"

"Heum," kepala Adis mengangguk.

"Bagaimana kalau ada yang melihat?"

"Tutup, dan kunci pintu dapurnya, biar bibik tidak bisa masuk."

Adam bangkit dari duduknya. Ia menutup, dan mengunci pintu dapur. Sementara Adis melepas pakaiannya sendiri dengan tergesa. Adam menatap istrinya yang sudah tanpa busana. Dilepas celana dalamnya, di dekati Adis dengan langkah tergesa.

Adam kembali duduk, Adis berdiri di hadapannya.

Adis membungkuk, menyodorkan dadanya ke hadapan wajah Adam. Satu kakinya ia angkat, telapak kakinya berpijak di tepi kursi. Ditariknya telapak tangan Adam. Ia letakan di

permukaan guanya.

Adam mengerti apa yang diinginkan istrinya. Adis ingin ia mencumbu milik Adis dengan jemarinya.

Mulut Adam bekerja mencumbu dada Adis. Satu tangannya bekerja ikut mencumbu dada Adis juga, tangan yang lain, mencumbu milik Adis dengan jari jemarinya.

Kata-kata vulgar, desahan, dan erangan lebay berlompatan dari mulut Adis.

Tiba-tiba Adis menarik lepas tangan Adam dari miliknya. Adis menurunkan kakinya. Diraih milik Adam yang sudah sangat tegang, ia genggam, ia turunkan pinggulnya, sehingga belut Adam tenggelam dalam guanya.

Desah, karena merasakan nikmat ke luar dari mulut mereka berdua. Punggung Adis bersandar di tepi meja, agar Adam bebas mencumbui kedua buah dadanya. Sementara pinggul Adis maju mundur dengan bantuan kedua tangan Adam yang memegang pinggulnya.

Adis melenguh, kepalanya menggeleng-geleng. Diremas rambut di kepalanya, lidahnya terjulur untuk membasahi bibirnya. Adis menegakan punggungnya. Didekap tubuh Adam dengan erat. Pinggulnya lebih cepat menghentak. Desakan dari dalam tubuhnya semakin kuat.

"Abang!" Adis menjerit dengan suara tertahan di tenggorokan.

Tubuh Adis menegang, bibirnya tenggelam di atas bahu Adam. Dekapannya sangat erat. Adam merasakan miliknya basah oleh cairan milik Adis.

Kepala Adis terkulai di atas bahu Adam. Adam mendekap dengan erat tubuh istrinya. Meski ia belum sampai, tapi ia ingin memberi waktu untuk istrinya istirahat, dan mengatur napas sejenak.



Kini posisi mereka berubah.

Adis berdiri dengan kedua kaki terbuka. Kedua telapak tangannya menekan tepi meja. Tubuhnya sedikit membungkuk, Adam berdiri di belakangnya. Kedua tangan Adam memegang pinggul Adis. Belutnya sudah tenggelam di dalam gua milik Adis. Adam menggerakkan pinggulnya perlahan. Namun menikam dengan penuh tekanan.

Kepala Adis terdongak, kata-kata vulgar kembali berlompatan dari sela kedua bibirnya. Tikaman Adam semakin lama semakin cepat. Membuat tubuh Adis bergoyang semakin kuat.

“Adis!” Adam mendesah menyebut nama Adis. Saat rasa nikmat sampai di puncak. Dipegang dengan erat pinggul Adis. Ditenggelamkan miliknya hingga dasar gua Adis. Semprotan milik Adam meleleh di kedua paha Adis. Adam mendekap Adis. Ia tarik lembut tubuh istrinya, saat Adam mendudukkan

pantatnya di kursi, dan Adis masih melekat dengannya. Adis menyandarkan punggungnya di dada Adam. Adam mengusap dada istrinya yang basah oleh keringat. Dada Adis turun naik tak beraturan.

“Capek, Bang” keluh Adis lirih.

“Istirahat, Sayang.”

“Gendong ke kamar ya, Bang.”

“Iya, pakai baju dulu?”

“Nggak usah.” Adis bangkit dari atas pangkuan Adam. Adam meringis saat miliknya terlepas dari gua Adis.

“Ih nakal!” Tiba-tiba Adis menjentik milik Adam yang terkulai layu.

“Biar nakal, tapi bisa bikin enak.” Adam tersenyum, ia berdiri, lalu memungut pakaian Adis, dan celana dalamnya yang berserakan di atas lantai dapur.

“Jalan sendiri, atau digendong.”

“Gendong.”

“Adis pegang ini ya.”

“Heum.” Adis menerima pakaian dari tangan Adam. Adam membopong Adis ke luar dari dapur, lalu menaiki anak tangga menuju kamar mereka di lantai atas. Adam tersenyum bahagia, istrinya sudah kembali seperti biasa. Ceria, manja, plus mesum juga.



Adam terbangun di pagi hari. Setelah sholat subuh tadi ia tidur lagi. Adis tak ada lagi di sampingnya. Adam turun dari atas ranjang. Dibuka kamar mandi, Adis tak ada di dalam kamar mandi. Adam mencuci muka, dan menggosok gigi. Ia tidak mandi lagi, karena sudah mandi saat ingin sholat subuh tadi.

Adam ke luar kamar, ia langsung menuju dapur.

"Dis!"

"Sudah bangun, ingin minum apa?"

"Air putih hangat saja. Bibik mana?" Adam duduk di



kursi dapur. Adis mengambilkan air putih hangat, dibawa ke hadapan Adam bersama empat tangkup roti bakar di dalam piring.

“Bibik lagi nyuci pakaian.”

“Oooh ... Adis yang bikin ini?” Adam menunjuk roti bakar di dalam piring.

“Iya, cobain, enak tidak?”

Adam mengambil satu tangkup, ia gigit, dan ia kunyah. Adam terdiam sesaat. Matanya terpejam, telapak tangannya terangkat. Jempol, dan jari telunjuknya membentuk lingkaran.

“Enak sekali!”

“Benar?”

“Hmmm ... ternyata bukan cuma goyangan Adis di atas ranjang yang enak, roti bakar buatan Adis juga enak.”

“liih mesum!”

Adam tertawa melihat wajah cemberut istrinya. Kalau cemberut Adis semakin terlihat seperti ABG saja.

“Kuliah hari ini?”

“Iya.”

“Pergi sendiri, atau ingin Abang antar?”

“Pergi sendiri saja.”

“Habis kuliah langsung pulang’kan?”

“Entar ya, Adis pikir dulu.”

“Kok begitu?”

"Masih bingung sih. Ingin langsung pulang, ke restoran Daddy, atau ke salon Mommy, seperti biasa. Atau belajar masak menu Banjar sama Ami."

"Jadi serius ingin belajar masak sama Ami?"

"Iya, dong."

"Untuk menyenangkan suami ya?"

"Hmmm"

"Terima kasih ya."

"Cepat makan, nanti kesiangan ke kantor."

"Iya."

"Ingat ya!"

"Ingat apa?"

"Jangan ladeni perempuan yang ingin curhat. Suruh curhat sama pria yang belum punya istri."

"Iya, Sayang. Abang juga takut, kalau Adis kesambetnya seperti tadi malam. Abang harus sampai menahan malu telpon Opa. Karena tidak tahu cara membuat Adis sadar."

"Ooooh ... jadi Opa yang kasih tahu?"

"Iya."

"Opa bilang apa?"

"Opa bilang, Adis harus dipeluk penuh sayang, dibisiki kalau Abang cinta Adis, dicium dengan sepenuh hati."

"Jadi Abang sudah cinta Adis!?" Adis terlompat berdiri.

"Apa Adis tidak menyadarinya."

“Abang tidak pernah bilang cinta!”

“Apa sikap Abang tidak menunjukkan hal itu?”

“Setiap wanita perlu ungkapan kata untuk memastikan. Bukan sekedar sikap yang ditunjukkan. Kalau salah tanggap bisa malu!”

“Ooh ... begitu ya.”

“Iya. Ini, Abang saja belum bicara langsung kalau Abang cinta Adis.”

Adam tersenyum, digapai lengan Adis. Ia tarik agar Adis lebih dekat, dan berdiri di hadapannya.

Wajah Adam mendongak, dipegang kedua telapak tangan Adis. Ia bawa jemari di kedua tangan Adis ke bibirnya.

“Aku mencintaimu, Adis Arinda Kamila.”

“Sungguhan!?”

“Iya.”

“Kita baru satu Minggu menikah.”

“Jangankan satu Minggu. Satu menit kenal saja orang bisa jatuh cinta. Bahkan, dalam sekali tatap bisa jatuh cinta.”

“Kata Abang, Adis bukan tipe istri idaman Abang.”

“Apalah artinya tipe, jika hati sudah terpaut.”

Adis terkikik.

“Abang lucu.”

“Kok lucu, Adis sendiri bagaimana? Sudah jatuh cinta belum?”

"Nanti ya, Adis pikir dulu, nanti malam Adis jawab."

"Kok pakai dipikir sih. Yang Adis rasakan sama Abang di dalam sini itu apa?" Adam menunjuk dada Adis dengan ujung jarinya.

"Nggak tahu, Adis pikir dulu ya. Cepat Abang ganti pakaian sana. Nanti kesiangan kerja."

"Iya. Bantuin ya."

"Bantuin apa?"

"Pilihkan baju kerja Abang."

"Ilih ... kenapa jadi manja sih."

"Nggak mau ya? Ya sudah."

"Ilih sudah tua ngambekan. Dasar Om mantan bujang tua!"

"Eh!" Adis berteriak, ia terkejut karena Adam membopong tubuhnya. Adam membawa Adis menaiki anak tangga.

"Enak'kan punya istri kecil. Bisa digendong tanpa rasa berat." Adis mencubit pipi Adam.

"Iya, Adis memang masih kecil. Tapi, sudah pintar goyang buat bikin anak kecil."

"Itu namanya, naluri wanita yang sudah menikah, Abang."

"Oh, begitu ya. Bukan hasil dari nonton film, atau membaca novel dua puluh satu tahun ke atas'kan?"

Adis tidak menjawab, ia hanya tertawa saja. Adam membaringkan Adis di atas ranjang.

“Ehmm” Adis memeluk leher Adam.

“Apa?”

“Awas ya!”

“Awas apa?”

“Jangan ladeni berlama-lama para perempuan itu.”

“Iya”

Adis menarik tengkuk Adam. Dicum bibir Adam perlahan. Adam membalas ciuman Adis. Ia tindih tubuh Adis dengan tubuhnya.

“Mau makan belut” gumam Adis saat ciuman mereka terlepas.

Adam tidak menjawab, dilepas pakaian Adis, baru pakaiannya sendiri. Apa yang Adis inginkan, adalah keinginannya juga. Masih ada waktu untuk bercinta, sebelum berangkat bekerja.

Adam kadang bingung sendiri, melihat kenyataan, kalau belutnya seringkali tegang, saat Adis bersamanya. Ia tidak tahu, apakah pria lain juga seperti dirinya.



Adis menjalankan mobilnya menuju kampus dengan santai saja. Senyum seperti tak lepas dari bibirnya. Pernikahan yang ia pikir akan ia sesali sepanjang hidupnya, ternyata membawa bahagia untuknya.

Adis terpaksa mengerem mendadak, ketika sebuah mobil berhenti tepat di depan mobilnya, untuk menghalangi laju mobilnya.

Adis mengenali mobil itu milik siapa. Adis memundurkan mobilnya, ia tidak ingin menyerah begitu saja. Kemal si pemilik mobil yang menghalangi laju mobil Adis sempat ke luar dari



dalam mobil. Tapi, dia segera masuk lagi setelah melihat Adis bukannya ke luar dari dalam mobilnya, tapi malah memundurkan mobil, untuk menghindar.

Adis melaju meninggalkan Kemal yang terus berusaha menguntitnya. Adis menuju bengkel Dirga, tempat paling dekat yang bisa ia datangi saat ini.

Adis memasukan mobilnya ke dalam bengkel. Mobil Kemal ikut masuk juga. Kemal tidak tahu, bengkel itu milik siapa. Dia pikir, Adis hanya mampir untuk sekedar menghindar dari kejarannya saja.

Adis ke luar dari dalam mobil. Kemal juga ke luar.

“Adis!” Kemal mendekati Adis.

“Mau apa lagi?”

“Kita harus bicara!”

“Apa lagi yang harus dibicarakan?”

“Hubungan kita.”

“Hubungan yang mana? Di antara lo, dan gue, tidak ada hubungan lagi!”

“Kamu tidak bisa membuang aku begitu saja. Kamu sudah membuat aku jatuh cinta, bahkan aku rela melepas semuanya, demi kamu, Adis.”

“Gue tidak pernah meminta apapun dari Lo, tidak pernah. Gue sudah menikah, tidak pantas buat Lo mengejar wanita yang sudah menjadi istri orang!”

"Tidak bisa begitu. Kamu harus membatalkan pernikahanmu. Pernikahan kalian hanya sekedar sandiwara untuk menghindari tuduhan Yola, iya'kan?"

Adis mengangkat dagunya tinggi.

"Kalau sandiwara tidak mungkin hal seperti ini ada, iya'kan." Adis memperlihatkan tanda merah di lehernya.

"Pernikahan ini bukan sandiwara, kami saling mencintai. Jadi gue minta, berhenti untuk mengikuti gue, berhenti mengejar gue. Kalau Lo masih terus begini, gue akan laporkan Lo ke Polisi. Karena sudah mengganggu kenyamanan hidup gue."

"Aku tidak bisa berhenti sebelum mendapatkanmu, Adis. Aku sudah terlalu banyak berkorban untukmu."

"Siapa yang meminta pengorbanan lo? Gue tidak pernah meminta apapun dari lo. Gue tidak pernah memberikan pilihan apapun!"

"Kamu memang tidak meminta, aku melakukan semua ini, karena aku mencintaimu!"

"Kita baru pendekatan, tidak pernah terucap kata cinta. Lo mencintai gue, Lo berkorban demi gue, itu urusan Lo, bukan urusan gue!"

"Hey, ada apa ini!?" Dirga sudah berdiri di dekat mereka.

"Jangan ikut campur, ini urusanku dengan dia!"

"Ooh begitu ya? Bagaimana kalau aku katakan, urusannya adalah urusanku juga!"

"Siapa kamu, ingin ikut campur urusan orang!?"

"Lalu siapa kamu, berani mengundang keributan di bengkel ku!?"

"Kita harus bicara, Adis. Jangan di sini."

"Aku melarang dia pergi denganmu!"

"Siapa kamu, berani ikut campur!?"

"Aku, aku adalah Abang Mommynya. Aku, anak Opa, dan Omany. Kamu mau apa?" Dirga meraih kerah kemeja Kemal. Montir bengkelnya mendekat, dengan membawa perkakas bengkel di tangan mereka. Sontak wajah Kemal menjadi pucat.

"Dengar! Jika sesuatu terjadi dengan Adis, maka kamu yang aku cari pertama kali! Kamu mengerti!?"

"Mengerti, Om"

"Pergi!"

"I ... iya, Om"

Kemal tergesa masuk ke dalam mobilnya, lalu meninggalkan bengkel Dirga secepat ia bisa.

Dirga memeluk bahu Adis.

"Kalau dia macam-macam, segera hubungi Papah."

"Terima kasih, Pah."

"Ayo masuk dulu."

"Adis harus ke kampus."

"Perlu diantar?"

"Tidak usah, Adis rasa, dia tidak akan berani mengganggu lagi."

"Adis harus tetap waspada, Sayang. Kalau ada sesuatu, jangan segan untuk memberitahu Papah."

"Iya, Pah. Adis pergi dulu ya, Assalamualaikum." Adis mencium punggung tangan Dirga.

"Walaikum salam, hati-hati, Sayang."

Dirga membukakan pintu mobil untuk keponakan tersayang.

Adis melambaikan tangan, dibalas oleh Dirga. Ditatap mobil keponakannya, sampai menghilang dari pandangan.

'Dulu, cinta masa lalu Daddymu yang hampir menghancurkan pernikahan Mommy, dan Daddymu. Jatuh bangun mereka berusaha mempertahankan pernikahan. Daddymu sampai harus menerima kemarahan semua orang. Jangan sampai hal seperti itu terjadi pada pernikahanmu, Adis. Jangan sampai'

Mobil Adis melaju dengan tenang. Bukannya ia tidak berani menghadapi Kemal sendirian, hanya saja ia tidak ingin ribut di tengah jalan. Bagaimanapun orang sudah mengenalnya sebagai istri dari Adam Lazuardi. Bukan Adis Arinda Kamila yang bebas seperti dulu lagi, karena hanya orang tertentu yang tahu kalau dirinya adalah cucu dari Dimas, dan Winda Putri Pertiwi, dari W & W Group. Adis sadar, harus menjaga nama baik keluarga suaminya. Karena itulah, ia lebih memilih tempat yang aman untuk dirinya.



Selesai kuliah, Adis baru saja ingin masuk ke dalam mobilnya, saat seseorang memegang lengannya. Adis memutar tubuh, dan menatap siapa yang memegangnya.

"Apa lagi!?" Adis berseru marah, karena Kemal yang memegang lengannya.

"Kamu tidak bisa seenaknya begini, Dis. Kamu harus bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab apa? Memangnya gue sudah menghamili Lo!?"

"Aku sudah mengorbankan banyak hal. Pernikahanku,



semua fasilitas yang pernah Yola berikan kepadaku, semua sudah dia tarik. Aku rela kehilangan semua itu demi kamu, Adis.”

“Gue tidak pernah minta apapun sama Lo. Kalau dari awal gue tahu Lo punya istri. Tidak akan gue mau dekat sama Lo. Lo nggak berhak menuntut apapun dari gue!”

“Jangan lepas tangan begitu, Dis!”

“Cukup ya, Kemal! Gue nggak mau berurusan dengan Lo lagi. Sekarang Lo pergi, atau gue panggilkan security!”

“Oke, tapi ini belum selesai Adis. Aku mencintai kamu, kamu harus menjadi milikku!” Sebelum pergi, Kemal menatap Adis. Tatapan yang Adis tidak mengerti apa maknanya.

Adis menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

Adis masuk ke dalam mobilnya, lalu ia pergi dengan tujuan kantor Adam. Ia ingin menceritakan apa yang terjadi hari ini. Adis tidak ingin, Adam mendengar dari mulut orang lain. Kejadian tadi, pasti sudah menarik perhatian orang, dan bisa saja gosip akan segera tersebar dengan cepat.

“Hhhh ... sungguh tidak enak menikah dengan orang terkenal. Harus ini, harus itu, salah sedikit, bisa jadi berita besar.” Adis menggerutu pelan.



Adis tiba di kantor Adam.

“Pak Adam ada’kan?”

“Ada, Bu. Tapi” belum selesai sekretaris Adam bicara, Adis langsung menuju ruangan Adam. Pintu ruangan terbuka, Adis masuk begitu saja. Adis terpaku di ambang pintu. Seorang wanita yang tidak ia kenal duduk di kursi kerja Adam. Sedang Adam tidak ada di dalam ruangnya.

“Tante ini siapa!?” Adis menatap tajam wanita yang juga menatapnya. Wanita itu tidak tampak terkejut melihat kehadiran Adis. Ia tersenyum pada Adis.

“Ooh ... kamu pasti Adis Arinda Kamila. Istri Adam Lazuardi. Ternyata kamu lebih bocah dari foto-fotomu yang aku lihat di sosial media. Ck ... Benar-benar bukan tipe Adam.”

“Tante ini siapa, jawab!” Mata Adis menyorot tajam dengan rasa marah di dalam hatinya.

Wanita itu bangkit dari kursi kerja Adam. Ia melangkah mendekati Adis. Telapak tangannya diulurkan.

“Ivana Sendynovriana.”

Adis tidak menyambut uluran tangan Ivana. Ia merasa mendengar nada ejekan pada suara Ivana. Tatapan Ivana terlihat jelas seperti meremehkannya.

“Kenapa Tante duduk di kursi kerja suami saya?”

“Tentu saja karena aku sudah sering ke sini. Aku, dan Mas Adam adalah teman dekat. Kalau bukan karena kamu yang hadir tiba-tiba di antara kami. Pasti aku yang berada di posisimu sekarang.”

“Oh ya? Memangnya Tante Tuhan? Bisa memastikan apa yang akan terjadi. Yang pasti, dan sudah jelas itu adalah kenyataan, kalau saya, dan Bang Adam dipertemukan Tuhan, karena kami jodoh. Jadi jangan menyalahkan saya. Di dunia ini tidak ada hal yang kebetulan, Tante. Semua sudah di atur oleh Dia. Bahkan hanya untuk jatuhnya selembaar daun saja.” Suara Adis sangat berapi-api. Hatinya yang sudah menyimpan kesal sejak pagi karena Kemal, sekarang bisa menemukan pelampiasan.

Pintu kamar mandi terbuka, sontak ke dua wanita itu menatap ke arah yang sama. Adam ke luar dari kamar mandi dengan rambut basah. Matanya merah, tatapannya sangat tajam pada Ivana.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Ivana? Apa yang sudah kamu masukan di dalam makanan yang kamu berikan!?” Suara Adam bergetar, tubuhnya terlihat bergerak gelisah.

Adis bisa menerka apa yang terjadi sebelum ia datang tadi.

“Aku yang harusnya memilikimu, Mas Adam! Aku lebih dulu mengenalmu dari dia. Aku sudah merajut mimpiku bersamamu di dalam anganku. Kamu milikku!”

Kepala Adam menggeleng.

“Aku tidak pernah memberi harapan padamu. Tidak pernah!”

“Tapi, aku sangat berharap cintamu.”

“Tidak, Ivana. Sekarang keluarlah! Ya Tuhan, aku sudah tidak tahan lagi!”

Adam mendekati Adis. Direnggut tas di bahu Adis, ia lemparkan ke atas sofa. Diraih tengkuk Adis. Ia cium bibir Adis dengan hasrat yang membumbung di puncak kepala.

Ivana mematung melihat pemandangan di hadapannya. Apa yang ia rencanakan, kini justru melukai hatinya.

Adam masih berusaha menguasai diri. Ia lepaskan ciumannya, ditatap Ivana yang wajahnya basah oleh air mata.

“Aku mohon pergilah. Aku tidak ingin menyakiti siapa-siapa dengan sengaja. Pergi, Ivana. Aku mohon”

“Ini belum selesai. Jika aku tidak bisa memilikimu, dia juga tidak!” Ivana menudingkan jari telunjuknya ke arah Adis. Tatapannya bak singa yang siap menerkam mangsa. Tubuh Adis bergidik.

“Pergilah” Mohon Adam dengan suara lirih. Ivana ke luar dari ruangan Adam. Adam menutup, dan mengunci pintu. Setelahnya ia kembali mendekati Adis.

“Tolong aku” Mohon Adam dengan seringai kesakitan di wajahnya. Kepala Adis mengangguk. Adis tahu, apa yang harus dilakukannya.



Adam melucuti pakaiannya. Kulitnya yang terasa gatal terlihat memerah. Tanpa diminta, atau diperintah, Adis juga menelanjangi dirinya.

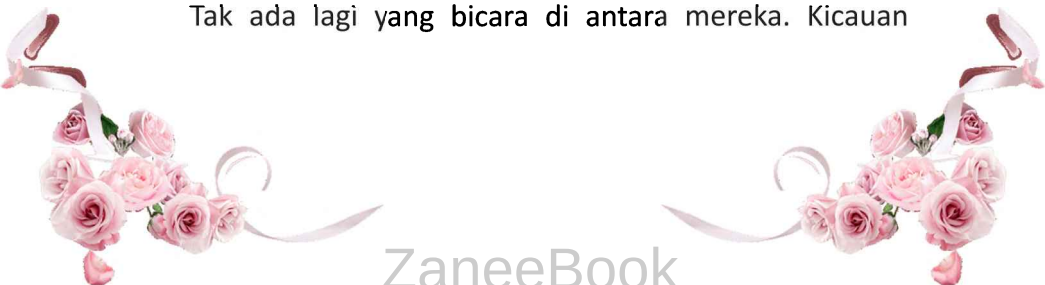
Adam mendekat, tatapannya ke mata Adis sangat lekat.

"Maaf kalau nanti Abang menyakiti Adis."

"Adis mengerti."

Adam meraih Adis ke dalam pelukannya. Dibaringkan tubuh Adis di atas sofa. Adam menaikan satu kakinya ke atas sofa. Kaki lain tetap berpijak di atas lantai.

Tak ada lagi yang bicara di antara mereka. Kicauan



vulgar yang biasanya selalu ke luar dari bibir Adis, kini teredam oleh ciuman bibir Adam yang penuh gelora. Meski merasa sakit, Adis berusaha menahan. Karena ia tahu, Adam sendiri masih berusaha mengendalikan diri dari pengaruh obat yang diberikan Ivana, di makanan yang dibawanya.

Adam masih berusaha mengatasi pengaruh obat dari Ivana. Tapi hasrat yang menggelora membuatnya sedikit lepas kontrol juga. Dua buah dada Adis ia cengkeraman dengan kuat, sementara pinggulnya terus menghentak kuat. Adis menggigit ujung bantalan sofa, agar jeritnya teredam, dan tak sampai terdengar oleh orang di luar ruangan kerja Adam.

“Maafkan aku! Maafkan aku!” Seru Adam saat melihat air mata Adis mengalir di sudut mata istrinya itu.

“Aku mencintaimu, Adis Arinda Kamila. Aku mencintaimu!” Seru Adam sebelum bibirnya kembali mencium bibir Adis. Adis memeluk punggung Adam. Ia tahu sekali, Adam tidak ingin menyakitinya. Adis juga tahu, Adam merasa kesakitan, dan akan merasakan sakit lebih lagi, jika hasrat yang bergelora tidak segera mendapatkan tempat untuk pelampiasan.

Peluh sudah membanjiri tubuh mereka berdua. Namun Adam belum selesai untuk menyalurkan hasratnya yang belum surut juga.

Adis sudah kelelahan, ia terkapar di atas karpet yang menutupi lantai di sekitar sofa kantor Adam. Adam terus

berusaha menahan diri, karena tidak ingin menyakiti Adis.

Adam masuk ke dalam kamar mandi, dinyalakan shower. Dibasahi seluruh tubuhnya. Tapi, hal itu tidak membantu menyurutkan hasratnya.

Dengan sisa tenaga yang masih ia miliki, Adis menyusul Adam ke dalam kamar mandi.

“Adis”

“Adis masih kuat.” Adis mendekap tubuh Adam erat.

“Adis sudah terlalu lelah”

“Adis masih kuat. Tuntaskan semuanya, Bang. Agar rasa sakit di tubuh Abang hilang.”

“Abang tidak ingin menyakiti Adis”

“Adis tahu. Lakukan, Bang. Terus saja”

“Adis”

Adam menurunkan sedikit tubuhnya, agar miliknya pada posisi siap untuk memasuki Adis.

Wajah Adis meringis, menahan rasa ngilu, dan perih di miliknya.

Adis mendekap kepala Adam, saat wajah Adam tenggelam di dadanya. Wajah Adis mendongak, merintih lirih, merasakan perih. Adis tahu, miliknya lecet, karena serangan bertubi Adam tanpa henti. Tapi, Adis tidak ingin mengeluh. Meski yang terjadi, dinilai Adis karena keteledoran Adam. Namun, Adis tidak ingin menyalahkan Adam.

Buat Adis, Adam juga korban. Korban dari kelicikan. Korban dari cinta yang dipenuhi napsu Ivana. Napsu untuk memiliki Adam.

Mata Adis terpejam, air mata yang luruh bercampur air dari shower yang terus membasahi mereka berdua.

Tak ada lagi nikmat bercinta yang Adis rasa. Yang ada hanya rasa perih, pedih, penat, sakit yang mendera. Namun, Adis berusaha bertahan. Karena hanya dengan begini, rasa sakit yang Adam rasa bisa terobati.

‘Apakah ini yang dinamakan cinta. Rela berkorban apa saja. Meski sakit tubuh rasa, namun hati bahagia karena bisa membuat orang yang kita cinta terbebas dari rasa sakitnya. Ya Tuhan ... apa mungkin secepat ini cinta hadir di dalam hatiku untuknya’



Semua sudah selesai, setelah sekian jam mereka bercinta. Di ruangan kantor Adam, dan di dalam kamar mandi. Mereka berdua sudah membersihkan diri, dan mengenakan pakaian lagi.

Adis merasa tubuhnya luluh lantak. Begitupun dengan Adam juga.

“Sebaiknya kita istirahat saja. Tidur di dada Abang, mau ya?”

Adis hanya mampu mengangguk. Rasa lelah membuat-

nya kehilangan kata-kata.

Adam berbaring di atas sofa. Ditepuk dadanya, agar Adis berbaring tengkurap di atas tubuhnya.

Adis berbaring di atas tubuh Adam. Jari tangan Adam bergerak memijit pinggul Adis dengan perlahan. Pijitan Adam naik ke punggung, lalu naik ke bahu. Kemudian diusap lembut punggung Adis, hingga mereka berdua tertidur, karena rasa lelah yang luar biasa menerjang tubuh mereka berdua.



Adam terbangun lebih dulu, dengan posisi masih sama saat ia mulai tertidur tadi. Berbaring di atas sofa ruangan kantornya. Dengan Adis berbaring tengkurap di atas tubuhnya.

Adam merasa, pipi Adis yang menempel di atas dadanya, terasa hangat menembus kain kemeja yang ia pakai.

Adam menempelkan punggung tangan di atas kening Adis.

“Ya Allah, kamu demam.”

Adam memeluk punggung Adis. Adam bangun dari



berbaring. Adis jadi terduduk di atas pangkuannya. Tubuh Adis gemetar. Bibirnya bergetar. Wajahnya pucat sekali.

Adam membaringkan Adis di sofa. Bergegas ia mengambil dompet, dan ponselnya. Ditelpon supir pribadinya, agar menyiapkan mobil untuk membawa Adis ke rumah sakit.

Adam membuka pintu ruangan, dipanggil sekretarisnya.

“Bawakan tasku, dan tas istriku. Dia mendadak demam, aku harus membawanya ke rumah sakit.”

“Baik, Pak.”

Adam membopong Adis, diikuti oleh sekretarisnya.

Mobil sudah siap, pintu mobil dibukakan oleh supirnya. Setelah Adam masuk bersama Adis. Tas Adam, dan Adis diletakan di jok depan oleh sekretaris Adam. Mobil melaju menuju rumah sakit.

Adam menatap wajah pucat istrinya. Rasa bersalah memenuhi relung hatinya. Adam menyesal mengabaikan peringatan Adis, agar menghindari wanita-wanita yang pernah dekat dengannya. Adam tidak menyangka, Ivana yang selalu terlihat baik, ternyata punya pemikiran licik, jahat, berniat menghancurkan rumah tangganya.

“Maafkan aku, Adis Arinda Kamila. Kecurigaan seorang istri ternyata tidak bisa diabaikan begitu saja. Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku”



Setelah Adis dipindahkan ke ruang perawatan. Baru Adam menelpon Devita, dan Dinda. Semua terkejut mendengar kabar kalau Adis tiba-tiba saja sakit.

Devita, dan Adrian, tiba lebih dulu di rumah sakit. Mereka membawakan beberapa barang yang dipesan Adam.

“Adis kenapa?”

“Dia tiba-tiba demam, Ami.”

“Pasti ada sebabnya, Adam. Tidak mungkin demam begitu saja.”

Devita menempelkan punggung tangan di kening Adis.

“Ya Allah, panas sekali. Wajahnya juga sangat pucat. Kalian dari rumah?”

“Tidak, Ami. Dia ke kantorku.”

“Lalu?”

“Lalu ... enghh ... anu, Ami.”

“Tidak usah diteruskan, Abi mengerti.” Adrian menepuk bahu putranya.

“Apanya yang mengerti, Bang. Dia belum bercerita dengan jelas.”

“Tidak perlu dijelaskan secara detail, Cintaku. Kita juga pernah muda.”

“Ck, aku tidak mengerti, Abang.”

“Nanti aku jelaskan di rumah.”

“Di sini saja, kenapa harus di rumah.”

Adrian mendekatkan bibir ke telinga Devita yang tertutup hijabnya. Adrian menjelaskan dengan berbisik.

"Apa? Ya, Allah. Adam! lih ... kenapa sampai sakit begini!?"

"Ini terjadi tanpa disengaja, Ami."

"Tanpa disengaja bagaimana?"

"Assalamualaikum," daun pintu terbuka, sebelum Adam sempat memberi penjelasan pada kedua orang tuanya.

Dinda, Juna, Winda, dan Dimas masuk. Dinda, dan Winda mendekati ranjang. Dimas, dan Juna menyapa Adrian.

"Ya Allah, panas sekali. Kenapa Adis bisa demam, Adam? Biasanya, dia demam kalau kena hujan, terlalu lama menangis, atau terlalu lama di bawah shower." Winda terjengkit kaget saat menyentuh dahi Adis dengan punggung tangannya.

"Anu Oma"

"Abang" Mata Adis terbuka, tangannya menggapai mencari tangan Adam. Adam mendekat, digenggam jemari istrinya.

"Abang di sini, Sayang."

"Haus"

Adam mengambil air mineral botol yang dibawakan orang tuanya. Dibuka tutup botol, diberi sedotan. Sedang Adis sudah bangun dibantu Juna.

"Daddy ... ehmmm, semua di sini?" Adis mengedarkan

tatapan ke penjuru ruangan. Adis mengisap sedotan yang disodorkan Adam ke sela kedua bibirnya.

“Kenapa Adis bisa sampai sakit begini, Sayang? Mandi hujan tidak mungkin’kan. Apa kalian bertengkar? Apa Adis terlalu lama menangis?” Winda memberondong Adis dengan pertanyaan yang jawabannya membuat ia sangat penasaran.

“Mommy ... dia butuh istirahat, jangan dicecar pertanyaan seperti terdakwa.” Dimas mengingatkan istrinya.

“Bukan cuma Mommy yang ingin tahu, semua juga pasti ingin tahu, Daddy.”

“Bisa tanya ke Adam’kan?”

“Adam, jelaskan!” Seru Winda dengan nada menuntut.

Devita, dan Adrian saling tatap. Mereka cukup terkejut dengan nada bicara Winda. Seakan Winda menuding kalau putra mereka adalah penyebab sakitnya Adis.

“Tidak ada yang perlu dijelaskan, Oma. Adis duplikat Oma, dan Mommy, bukan? Adis yang minta, kami ... kami ... engh ... ya begitu, di ... di kamar mandi. Jangan salahkan Bang Adam.” Wajah Adis yang pucat tampak memerah. Adam sangat terkejut mendengar ucapan Adis. Ia tidak menyangka, istrinya akan melindunginya dari kemarahan Oma.

“Memangnya berapa lama? Kalau cuma sebentar, tidak mungkin kamu sakit begini!” Winda masih belum percaya dengan penjelasan cucunya.

“Nanti Adis ingat, dan pikir dulu ya, Oma, berapa lamanya.”

“Sudahlah, Sayang. Tidak usah ditanyakan detailnya. Yang penting, Adis sudah bisa bangun, dan bicara.” Dimas mengusap bahu istrinya. Dinda, Juna, Adrian, dan Devita. Sebenarnya penasaran juga, sama dengan Winda. Tapi, mereka memilih untuk diam saja.



Keluarga mereka sudah pulang, tinggal mereka berdua di ruang perawatan. Adam duduk sambil memegang jemari Adis.

“Maafkan Abang ya. Apa yang Adis cemaskan akhirnya menjadi kenyataan.”

“Badan Adis pegal semua, Bang.”

“Mau Abang pijit?”

“Mau dipangku, mau dipeluk.” Adis mengangkat kedua tangannya. Adam membantu Adis bangun. Diangkat Adis agar bisa duduk di atas pangkuannya. Dipeluk tubuh istrinya. Adis



menyandarkan kepala di atas bahu Adam. Adam memeluk punggung istrinya dengan erat.

Rasa bersalah, dan rasa sesal masih Adam rasa. Saat Ivana datang, ia tidak curiga sama sekali. Dimakan kue yang Ivana bawaan untuknya, karena Ivana memang sering membawakannya makanan. Saat ia merasakan ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Adam langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ia ke luar, karena mendengar suara Adis.

Adam tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau Adis tidak datang.

Pembelaan Adis di depan keluarga mereka tadi, membuat Adam sadar, kalau Adis tidak seperti yang pernah ia pikirkan. Adis bisa bersikap lebih dewasa dari usianya. Adis rela menahan sakit untuk dirinya.

"Itunya Adis, kita periksa ke dokter ya. Pasti lecet, dan terluka." Adam mengusap punggung Adis yang terasa hangat. Kepala Adis menggeleng.

"Nanti juga sembuh sendiri. Asal jangan dipakai dulu."

"Abang benar-benar mohon maaf. Karena sudah melukai Adis, membuat Adis sakit seperti ini. Abang"

"Abang tidak perlu minta maaf. Adis hanya minta, jangan lagi abaikan peringatan yang Adis sampaikan."

"Iya, Sayang. Abang tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

“Adis ke kantor Abang, sebenarnya ada yang ingin Adis ceritakan.”

“Ingin cerita apa?”

“Tadi pagi, Kemal mengikuti Adis. Terpaksa Adis ke bengkel Papah dulu. Dia belum bisa terima Adis menikah dengan Abang.”

“Lalu?”

“Dia pergi setelah diusir Papah. Tapi, dia menunggu Adis pulang di kampus. Adis merasa sangat terganggu. Adis takut, nanti jadi bahan gosip. Adis Arinda Kamila, istri Adam Lazuardi, baru menikah sudah selingkuh. Nanti beritanya begitu.” Wajah Adis terlihat cemberut.

“Kita bisa laporkan dia ke Polisi.”

“Laporkan Tante Ivana juga!”

“Iya. Eh ... Abang telpon sekretaris Abang dulu ya. Kue dari Ivana biar di antar ke sini, biar bisa jadi barang bukti.”

“Heum,” Adis menganggukkan kepalanya.



Sebelum melaporkan Ivana, Adam berunding dulu dengan kedua orang tuanya. Karena, bagaimanapun, selama ini ada hubungan baik yang sudah terjalin di antara mereka.

Orang tua Adam setuju untuk melaporkan Ivana. Jika Ivana berjanji tidak akan mengusik kehidupan Adam, dan rumah tangganya lagi. Maka, laporan akan mereka cabut

nantinya.

Begitu juga Adis, yang meminta persetujuan keluarganya untuk melaporkan Kemal. Karena merasa sudah sangat terganggu dengan usaha Kemal untuk terus mendekatinya.

Pengacara kedua keluarga sudah melaporkan Ivana, dan Kemal.

Adis sendiri, hanya satu malam saja bermalam di rumah sakit. Demamnya lebih cepat sembuh dari biasanya.

Dari rumah sakit, mereka langsung ke kantor Polisi. Karena, Kemal, dan Ivana juga sudah berada di kantor Polisi.

Ivana didampingi keluarga, dan pengacaranya. Begitupun Kemal juga didampingi pengacara, dan keluarganya. Surat perjanjian dibuat, ditanda tangani oleh Kemal, dan Ivana. Mereka berjanji untuk tidak akan mengganggu kehidupan Adam, dan Adis lagi.

Mereka bersalaman, namun Adis merasakan, tatapan keduanya masih menyimpan rasa permusuhan. Namun, Adis menyimpan perasaan itu hanya untuk dirinya sendiri saja. Ia berusaha berpikir positif. Karena, Adis tahu, merubah rasa yang lama tersimpan, tak semudah menghapus tulisan di atas pasir pantai.

Di dalam mobil, saat Adam, dan Adis menuju pulang ke rumah mereka. Adis tertidur dengan kepala bersandar di bahu Adam. Jemarinya berada di dalam genggamannya Adam.

Sesekali, Adam mengecup lembut jemari istrinya. Tak ada lagi keraguan di dalam hati Adam. Adam sangat yakin, kalau Adis memang penawar luka hatinya.

Adam sendiri tidak menduga, kalau hatinya akan sangat mudah jatuh cinta pada Adis. Wanita yang pernah dianggapnya hanya sebagai bocah ingusan saja. Gadis yang seringkali mendatangkan rasa kesal di dalam hatinya. Mulutnya ceriwis, sering asal bicara, plus selalu ngegas pula. Belum lagi persoalan sering kesambet tanpa terduga, juga tingkah aneh, dan mesumnya yang kerap membuat Adam terkesima.

‘Adis Arinda Kamila. Aku yakin, Allah memang menghadirkan dirimu di dekatku, untuk menjadi pengobat luka hatiku. Aku mencintaimu, tetaplah di dekatku, di sampingku, bersamaku, sampai akhir napasku. Aku mencintaimu. Aku mohon, cintai juga aku.’



Sudah dua hari Adis kembali dari rumah sakit. Namun, tubuhnya masih terlihat lemas. Adis belum bisa beraktifitas seperti biasa. Adam juga melarangnya turun dari tempat tidur, kecuali saat ingin ke kamar mandi, dan sholat saja.

Dua hari ini juga, Adam meminta sarapan diantar ke kamar tidur mereka.

"Mas Adam, sarapan." Terdengar panggilan dari luar pintu kamar.

"Ya, sebentar." Adam memindahkan kepala Adis dari lengannya ke atas bantal dengan perlahan. Ia tidak ingin



membangunkan Adis. Dibiarkan Adis tidur sampai terbangun sendiri.

Adam memang tidak ke kantor dulu, sampai Adis benar-benar sehat.

Adam turun dari tempat tidur, dibuka pintu. Bibik berdiri di hadapannya dengan nampan berisi sarapan. Adam mengambil alih nampan dari tangan bibik.

“Terima kasih, Bik.”

“Ya, Mas. Saya permisi.”

Bibik beranjak meninggalkan depan pintu kamar Adam. Adam menutup pintu dengan kakinya. Diletakan nampan di atas meja. Setelah itu, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka.

Setelah mencuci muka, Adam duduk di sofa. Dinikmati sarapannya, dengan pemandangan Adis yang masih tidur di atas ranjang. Pemandangan indah wajah istrinya. Yang tidur dengan tanktop, dan celana dalam merah menyala. Sangat menggoda, namun Adam harus bisa mengendalikan dirinya. Ia tak ingin meminta, sebelum Adis sendiri yang menginginkannya.

Adam yakin, Adis pasti merasakan sakit luar biasa, namun dia berusaha terlihat biasa-biasa saja.

‘Maafkan aku. Harusnya, sebagai suami aku bisa menjagamu, agar tidak terluka. Bukan justru memberimu

luka. Maafkan aku, istriku, Adis Arinda Kamila. Terima kasih atas pengorbananmu. Aku yakin, kamu mencintaiku, seperti aku mencintaimu.'

Adam menghabiskan sarapannya. Meski ia tidak punya rencana untuk pergi kemana-mana. Ia hanya ingin bisa segera kembali memeluk istrinya. Wanita yang dulu ia sebut bocah kecil. Karena tubuh Adis yang memang kecil. Ternyata, dibalik tubuh kecilnya, Adis menyimpan kekuatan yang luar biasa.

Adam naik ke atas ranjang. Kepala Adis di atas bantal ia pindahkan ke lengannya. Lalu dikecup kening, dan bibir Adis. Namun Adis tidak terbangun juga. Adis masih lelap dalam tidurnya.



Adam terbangun, dan langsung menyadari kalau Adis tidak ada lagi di dalam dekapannya. Ia bangkit dari berbaringnya.

"Adis!" Tatapan Adam jatuh pada Adis yang tengah duduk di sofa. Adis tengah menikmati sarapannya.

"Kenapa tidak membangunkan Abang?"

"Abang ingin pergi?" Adis balik bertanya. Kepala Adam menggeleng, ia turun dari atas ranjang. Ia melangkah mendekati Adis. Lalu duduk di sebelah Adis.

"Habiskan sarapanmu. Biar cepat besar. Cepat punya

dedek bayi.”

“Adis memang masih kecil, sih. Pikir-pikir dulu deh, punya dedek bayinya.”

“Pikir-pikir? Kita sudah mulai produksi, Adis. Kamu tidak KB’kan?”

“Ummm,” kepala Adis menggeleng.

“Rencananya, Adis nggak mau disentuh Abang dulu, sebelum kita saling cinta. Harusnya, minum pil KB, atau suntik KB dulu sebelum bercinta. Tapi, belutnya Abang terlalu menggoda. Adis jadi lupa dengan awal rencana.” Wajah Adis cemberut, bibirnya dimanyunkan. Adam tertawa sekerasnya.

“Adis terlalu banyak pikir-pikir, makanya jadi pelupa. Sekarang sudah terlambat untuk pikir-pikir. Benih Abang, mungkin saja sudah tumbuh di dalam perut Adis sekarang.”

“Abang ingin sekali punya anak ya?”

“Usia Abang sudah tiga puluh. Kalau nanti, Abang sudah terlalu tua untuk punya anak. Teman seangkatan sudah punya anak semua.”

“Abang ingin punya anak berapa?”

“Sebanyak yang Allah kasih.”

“Ummm ... jangan banyak-banyak. Nanti Adis jadi jelek, Abang tidak cinta lagi.” Adis memeluk lengan Adam dengan manja. Adam mengusap paha Adis yang tidak tertutup apa-apa. Karena Adis hanya mengenakan tanktop dan celana

dalam saja.

“Memangnya, Abang sudah pernah bilang cinta sama Adis?” Tanya Adam menggoda. Adis menoleh untuk menatap wajah Adam. Adam pasang ekspresi serius. Adis langsung melepas pelukannya di lengan Adam.

“Maaf, kalau Adis salah mengartikan sikap Abang. Adis pikir ... hmppp” Mata Adis melotot, karena Adam mencium bibirnya dengan tiba-tiba. Adam mengangkat tubuh Adis. Didudukan di atas pangkuannya. Adis membalas ciuman Adam. Permainan lidah Adam di dalam rongga mulutnya, ia sambut dengan penuh gelora. Suhu tubuh mereka mulai naik. Tiba-tiba Adam tersadar, kalau Adis masih sakit. Masih perlu istirahat. Adam menyudahi ciumannya, walaupun belutnya sudah menggeliat, dan berusaha untuk berontak. Dari kungkungan segitiga pengaman Adam.

“Aku mencintaimu, Adis Arinda Kamila.”

“Me too, Adam Devano Putra Lazuardi. Aku juga mencintaimu,” balas Adis. Mata mereka saling tatap. Tangan Adam terangkat, dicubit pipi Adis gemas. Adis menarik tengkuk Adam. Bibirnya memagut bibir Adam dengan kuat. Adam membalas ciuman Adis.

“I love you,” bisik Adam disela ciumannya.

“I love you too.”



“Sudah ya” Adam ingin menurunkan Adis dari atas pangkuannya.

“Mau makan belut Abang,” Adis merengek manja. Adam menatap Adis dengan kedua alis terangkat. Takut salah dengar.

“Mau apa?”

“Adis mau makan belut Abang.” Adis memundurkan pantatnya yang duduk di atas pangkuan Adam.

“Itu, belutnya juga ingin nyetrum Adis. Sudah berdiri, siap masuk gua Adis.”



"Itunya Adis masih sakit."

"Nggak apa. Setrum belut Abang jadi obatnya. Adis mau ... Adis mau."

Mata Adam mengerjap, ia masih saja sering takjub dengan tingkah, dan ucapan istrinya. Seperti saat ini. Adis merengek minta disetrum belutnya.

Adis melepaskan kaos oblong yang dipakai Adam. Lalu ia turun dari atas pangkuan Adam.

"Angkat pantat Abang, biar bisa Adis lepas celana Abang." Adis berlutut di depan Adam. Kedua tangannya sudah memegang pinggang celana Adam.

Adam mengangkat pantatnya, Adis menarik turun celana pendek, dan celana dalam Adam sekalian. Diletakan celana Adam di atas lantai. Digenggam milik Adam dengan kedua telapak tangannya.

Adis mendesis seperti kepedesan. Lidahnya terjulur.

"Jangan, Sayang. Dosa."

"Iya, Adis juga tahu."

Adis berdiri dari berlututnya.

"Lepasin!" Adis menunjuk celana dalam yang ia kenakan. Tanpa harus diminta dua kali, Adam melepaskan celana Adis.

"Pegang belut, Abang." Jelas terdengar nada memerintah dalam suara Adis. Adam tidak protes, dituruti saja keinginan istrinya. Dipegang miliknya dengan satu tangan. Sementara

Adis mencari posisi yang tepat, agar belut Adam bisa bersarang di dalam guanya.

Adam melepas genggaman telapak tangan dari miliknya. Desahan terdengar dari mulut mereka berdua. Sebelum bergerak, Adis melepas sendiri tanktop yang ia pakai. Ia lemparkan asal saja. Adam menahan punggung Adis, saat Adis menyodorkan dada ke wajah Adam.

Bibir, dan lidah Adam bergantian mencumbu kedua gunung kembar Adis. Ucapan vulgar berlompatan dari sela bibir Adis. Adam sudah terbiasa, ia tak merasa terganggu lagi. Ia sudah bisa menikmati tingkah aneh, dan ucapan vulgar istrinya. Itu hal yang istimewa menurutnya.

Kedua tangan Adis mendekap dengan erat kepala Adam ke dada. Sementara pinggulnya bergerak untuk memuaskan mereka berdua. Lontaran kata vulgar, seperti biasa saat mereka bercinta, berlompatan dari mulut Adis.

Adam bangkit dari duduknya, dengan Adis dalam gendongannya. Ia melangkah menuju ranjang, dibaringkan Adis di atas ranjang. Adam mengambil alih kendali percintaan mereka. Pagutan bibir Adam di dada Adis berpindah ke bibir.

Pinggul Adam bergerak masih dengan tempo pelan. Adis menyambut gerakan pinggul Adam dengan gerakan pinggulnya juga. Keringat mulai ke luar dari pori-pori tubuh mereka. Membasahi wajah, dan tubuh mereka berdua.

Adam melepaskan pagutan bibirnya di bibir Adis. Bibirnya menempel di leher Adis. Satu kecupan ia berikan di sana. Lalu bibirnya menyusuri bahu Adis. Terus turun, sampai kembali bermuara di ujung dada Adis yang mengeras. Ujung dada Adis ia jilat, ia isap, ia kulum dengan perasaan gemas.

Kata-kata vulgar kembali berlompatan ke luar dari sela bibir Adis. Merespon rasa nikmat yang Adam berikan di sekujur tubuhnya. Adam mengangkat wajah dari dada Adis. Ditatap wajah istrinya yang merah, dan basah oleh keringat. Digenggam kedua buah dada Adis. Sementara gerakan pinggulnya semakin cepat.

Tiba-tiba Adam melepaskan miliknya. Tubuh Adis ia balik jadi tengkurap. Ditarik pinggul Adis dengan kedua tangannya. Bokong Adis menghadap ke arahnya. Adis berlutut dengan kedua kakinya. Adam memasukan belutnya lewat belakang tubuh Adis. Gerakan maju mundur Adam perlahan. Lidah, dan bibirnya menyapu punggung Adis yang basah oleh keringat. Kedua telapak tangannya menggenggam kedua buah dada Adis.

Adis menolehkan kepala, bibir Adam menyambar bibir Adis. Ciuman yang cukup lama. Sampai Adam melepaskan ciuman mereka. Lalu kedua tangannya kembali memegang pinggul Adis. Gerakan maju mundur pinggulnya semakin cepat, berpacu dengan deru napas, dan detak jantung mereka.

Kepala Adam mendongak, erangnya tercekat ditenggorokan. Didekap tubuh Adis dari belakang. Tubuh Adis jatuh tertelungkup, dengan tubuh Adam menindih di atasnya. Mereka sampai pada muara nikmat yang luar biasa.



Sudah lima bulan mereka menikah. Meski perdebatan masih sering terjadi, tapi Adam selalu bisa meluluhkan perasaan Adis dengan kelembutannya. Adam selalu mengingatkan dirinya, agar tidak lupa untuk terus memupuk rasa sabarnya. Istrinya memang tidak seperti wanita pada umumnya. Tingkah, dan ucapannya kadang membuat Adam merasa terkejut. Adam belajar untuk terbiasa.

Seperti pagi ini. Istrinya yang kecil mungil itu tidak mau beranjak dari atas tubuhnya. Adis berbaring tengkurap di atas tubuh Adam. Posisi yang paling disukai Adis. Belut Adam



masih berada di dalam gua Adis. Dengan jahilnya, Adis kadang memancing dengan gerakan pinggulnya. Dan, bibir yang mengisap ujung dada Adam.

“Sudah ya, Sayang. Abang harus ke kantor,” bujuk Adam dengan suara lembut.

“Sebentar lagi,” renek Adis.

Adam menengok jam di dinding. Sudah pukul delapan pagi.

“Adis tidak kuliah?”

“Malas.”

“Kok malas?”

“Maunya begini saja seharian.”

“Abang tidak ke kantor dong.”

“Kantornya pindahkan ke rumah saja.”

“Haah! Kantor Abang dibongkar, terus dipindah ke sini, begitu?”

“Bukan!” Adis menegakan tubuh, wajahnya yang cemberut membuat Adam merasa sangat gemas.

“Lalu bagaimana, Adis Arinda Kamila” Adam mencubit ujung dada Adis yang ada di hadapannya.

“Ummm ... pekerjaannya yang dibawa ke rumah, Abang. Sssh” Adis mendesah, saat telapak tangan Adam ia tekan ke dadanya.

“Adis tidak capek, kena setrum belut Abang terus?”

"Capek, tapi Adis mau lagi. Kata orang, wanita hamil itu"

"Apa!?" Adam terlonjak bangun.

"Iiih!" Adis hampir terjengkang, andai kedua tangannya tidak memegang lengan Adam.

"Ulangi lagi!"

"Apanya? Goyangannya?" Adis memutar pinggulnya.

Adam mendesah.

"Bukan itu!"

"Apanya?"

"Ucapan Adis tadi!"

"Yang mana?" Adis senyum dikulum. Ia mengerti maksud Adam, tapi ia ingin membuat Om bujang tua yang sekarang ia cinta itu kesal dulu.

"Jangan membuat Abang kesal, Adis"

"Ih Abang kesal karena apa? Adis tidak berbuat salah. Kalau Adis goyang, Abang merasa enak juga'kan?" Adis memaju mundurkan pinggulnya.

"Adis Arinda Kamila!" Seru Adam mulai kesal. Adis tertawa senang.

"Apa sih? Abang kesal karena apa?" Adis masih melanjutkan kejahilannya.

"Kata orang wanita hamil ... kamu hamil!?"

"Haah! Ooh itu ... sebentar Adis pikir-pikir dulu ya. Adis

hamil tidak ya. Aduuh! Adis mau pipis. Adis pipis dulu ya, sambil berpikir.”

Adis bangkit dari atas tubuh Adam.

“Awww! Pelan-pelan!”

“Oh, sakit ya. Maaf deh. Memang paling tidak enak. Pas nikmat-nikmatnya ditinggal pergi. Tapi, Adis beneran mau pipis.”

Adis turun dari atas ranjang.

“Arghhh!” Digaruk kepala dengan kesepuluh jari tangannya.

Adam menunggu Adis ke luar dari dalam kamar mandi. Tapi, istrinya itu ia rasa sudah terlalu lama untuk sekedar pipis saja.

“Adis!” Adam mengetuk pintu kamar mandi.

“Jangan diganggu. Nggak mau ke luar nih!”

“Apanya?”

“Adis buang hajat!”

“Arghhh!” Adam kembali menggaruk kepalanya.

Adam memungut celana dalamnya. Ia kenakan sebelum ia duduk di tepi ranjang. Adam menatap daun pintu kamar mandi. Ia masih sabar menunggu, untuk mendengar jawaban atas rasa penasarannya. Adis hamil atau tidak.

Saat daun pintu terbuka, sontak Adam berdiri dari duduknya. Adis berdiri di ambang pintu kamar mandi. Dengan

rambut tergulung ke atas. Tatapan mata mereka bertemu. Adis yang tubuhnya polos tanpa mengenakan apapun, melangkah mendekati Adam, Adam yang penasaran, melangkah maju untuk mendekati Adis.

Mereka berdiri berhadapan. Wajah Adis mendongak. Bibirnya sedikit dibuka. Adis tahu, Adam tidak akan bisa menghindari dari godaannya.

“Adis Arinda Kamila”

Adam memegang wajah Adis dengan kedua telapak tangannya. Lalu ia cium bibir Adis. Ciuman bersambut. Adam mendekap Adis. Dada telanjang Adis menempel di tubuh telanjang Adam.

Tiba-tiba, Adis mendorong dada Adam. Adam yang tidak menduga, Adis akan mendorongnya. Terjengkang ke belakang, dengan punggung menyentuh kasur.

Adis duduk di atas perut Adam.

“Geli,” Adam meringis karena merasakan geli.

Adis menarik tangan Adam. Telapak tangan Adam ia buka, lalu ia tarik sesuatu dari dalam gulungan rambutnya. Diletakan di atas telapak tangan Adam.

Adam bangun dari berbaring, Adis jadi melorot dari atas perut, ke atas pangkuannya. Ditatap dengan lekat, benda pipih dengan dua garis merah di atas telapak tangannya.

“Adis hamil?”



“*A*dis hamil?” Adam mengulangi pertanyaan, karena Adis belum menjawab juga.

“Tidak, Adis demam!”

“Haah!”

“Abang tahu itu apa?”

“Test pack.”

“Digunakan untuk apa?”

“Untuk tes kehamilan.”

“Kalau hamil, apa yang terjadi dengan benda itu?”

“Ada garis merah dua di atasnya.”



"Itu garisnya ada berapa?"

"Dua."

"Tandanya apa?"

"Adis hamil"

"Nah itu tahu, kenapa bertanya!?" Adis berseru kesal.

"Maaf ... Abang hanya"

"Hanya, hanya, hanya. Sudah tahu itu test pack, bukan termometer, masih tanya lagi. Nyebelin tahu!"

"Ya, maaf. Jangan marah dong." Adam menjawab dagu Adis dengan ujung jarinya.

"Kok cuma begitu reaksinya? Nggak suka Adis hamil?"

"Haah! Adis maunya Abang bagaimana?"

"Nggak tahu ah! Nggak seru reaksinya begitu doang."

"Sayang ... Abang harus bagaimana biar Adis senang?"

Adam berusaha meredakan kekesalan hati istrinya.

"Ya teriak-teriak kek. Joged-joged kek!"

"Haah!"

"Ayo cepat joged-joged!"

"Abang tidak bisa joged, Sayang."

"Bukannya tidak bisa, tapi tidak mau. Adis kesal, Adis marah!" Adis ingin bangkit dari atas pangkuan Adam. Tapi, Adam memeluk erat tubuh istrinya.

"Jangan marah dong. Nanti wajah cantik, dan imut ini cepat berkerut. Abang terlalu bahagia. Jadi tidak tahu, harus

bagaimana.” Adam mengusap lembut pipi istrinya. Wajah cemberut itu kini berubah. Senyum mengembang di bibir Adis.

“Kalau perempuan, nanti namanya Adistia ya, Bang. Kalau laki-laki, namanya Aditia. Adistia Devina Kamelia, dengan Aditia Devino Kaindra. Panggilnya, Meli, dan Indra. Boleh ya, Bang, namanya itu?” Cerocos Adis membuat kening Adam berkerut dalam.

“Adis tes hamilnya ini kapan, Sayang?”

“Subuh tadi, sebelum mandi mau sholat subuh.”

“Memikirkan namanya kapan?”

“Spontan saja, waktu tahu hamil, dua nama itu langsung muncul di kepala Adis, tanpa harus pikir-pikir dulu. Boleh ya, Bang. Namanya itu ya, Bang.” Adis mengusap dada Adam dengan sikap, dan mimik wajah memohon.

“Iya, boleh. Sekarang kita mandi, sarapan, lalu ke rumah sakit untuk periksa kandungan Adis. Setelah dari rumah sakit, baru kita kabari orang tua kita.”

“Heum. Gendong Adis ya. Di kamar mandi nanti, setrum Adis sekali ya. Baru kita mandi. Boleh ya?”

“Iya, boleh.”

‘Hhhh ... suami mana yang ditawari istrinya enak-enak nggak mau, Dis?’



Baru saja Adis selesai memeriksa kandungannya. Saat ponselnya berbunyi.

"Assalamualaikum, Mom."

"Walaikum salam. Adis ke rumah sakit sekarang ya. Nenek baru saja masuk rumah sakit."

"Rumah sakit mana, Mom?"

Dinda menyebutkan rumah sakit tempat Dara, nenek Adis di rawat. Ternyata, rumah sakit sama, di mana Adis, dan Adam berada sekarang.

"Ya, Mom. Adis, dan Bang Adam segera ke sana."

"Adis sedang sama Bang Adam?"

"Iya."

"Di kantor Bang Adam?"

"Nanti Adis jelaskan, assalamualaikum, Mommy."

"Walaikum salam."

"Nenek sakit?" Tanya Adam.

"Iya. Dirawat di rumah sakit ini juga. Kita ke sana ya."

"Ayo." Adam menggapai tangan Adis. Adis ingin berjalan cepat, tapi Adam mengingatkan.

"Pelan-pelan saja jalannya, Sayang. Adis sedang hamil."

"Oh iya, Adis lupa."

Tiba di ruang perawatan Dara.

"Kok cepat sampainya?" Dinda menatap putri, dan menantunya dengan perasaan bingung.

"Kebetulan kami lagi ada di dekat sini. Bagaimana keadaan Nenek, Mom?"

"Tekanan darah Nenek naik lagi. Ayo masuk." Dinda membuka pintu ruang perawatan Dara.

"Adis" Dara menggapai telapak tangannya pada Adis.

"Sini, Sayang." Juan meraih lengan cucunya. Adis, dan Adam mendekat.

"Nenek" Adis tidak bisa menahan air mata, melihat neneknya terbaring lemah. Dara tersenyum, tangannya terangkat. Dihapus air mata cucunya.

"Nenek bahagia sekali, melihat rumah tangga kalian bahagia. Adis harus jadi istri yang baik untuk Bang Adam ya. Harus jadi ibu yang baik untuk anak-anak kalian."

"Iya, Nek."

"Adam" Dara menggapai ke arah Adam. Adam mendekat.

"Titip Adis ya. Bimbing dia, sayangi dia, cintai dia, bahagiakan dia."

"Iya, Nek."

"Nenek mengantuk, ingin tidur lagi. Oh ya, kalau Nenek ada salah dengan kalian. Tolong maafkan Nenek ya."

"Nenek tidak punya salah sama Adis. Adis yang punya banyak salah sama Nenek."

"Ehmm ... kalau begitu, kita saling memaafkan saja. Nenek mengantuk, ingin tidur lagi." Dara memejamkan matanya.

"Daddy mana, Mom. Tante-tante, dan sepupu Adis juga mana?"

"Mereka sedang menuju ke sini."

"Nenek pasti sembuh'kan, Kek?"

"Aamiin."

"Tapi, perasaan Adis jadi tidak enak, mendengar Nenek minta maaf."

"Sudah beberapa hari ini, Nenekmu, setiap bertemu siapa saja yang dia kenal, selalu minta maaf. Bahkan, hari Minggu pagi kemarin, Nenekmu sengaja minta diantar jalan-jalan di taman komplek. Yang dilakukan di sana, minta maaf dengan semua orang," tutur Juan.

"Kemarin malam juga, menelpon kami, Ayah. Bunda minta maaf. Menelpon Mommy, dan Daddy juga," cerita Dinda. Juan menarik napas berat. Perasaannya sudah mengatakan sesuatu akan terjadi. Tapi, ia hanya diam, tidak ingin berbagi rasa cemas di dalam hati.



Adam, dan Adis memutuskan untuk menunda menyampaikan kabar gembira tentang kehamilan Adis.

Tak lama kemudian, datang semua anak Dara, dan Juan. Beserta menantu, dan cucu-cucu mereka juga.

Di dalam ruangan. Hanya Juan, Juna, dan ketiga adiknya yang menunggu. Sedang yang lain duduk di luar ruangan. Tiba-tiba beberapa orang berpakaian putih datang, dan bergegas masuk ke dalam ruang perawatan Dara. Semua yang menunggu di luar serentak bangkit dari duduk mereka.

Semua berdiri di depan pintu. Menunggu berita dari



dalam, tentang apa yang terjadi. Pintu terbuka, Juna ke luar dengan langkah gontai.

“Bang” Dinda mendekat. Juna mendekap istrinya dengan kuat.

“Innalilahi wa innailaihi roji’un,” ucap Juna lirih yang hanya terdengar oleh Dinda, Adam, dan Adis saja. Adis mematung di tempatnya. Adam meraih bahu istrinya.

“Ada apa, Bang?” Tanya Faridh pada Juna.

“Bunda ... sudah pergi meninggalkan kita.”

“Innalilahi wa innailaihi roji’un.”

Jawaban Juna membuat Faridh, suami Sabrina, dan suami Sandrina, masuk ke dalam ruang perawatan.

Adam, menuntun Adis, dan Juna menuntun Dinda, untuk duduk. Adam mengambil botol air mineral yang ada di kursi. Dibacakan seperti biasa, lalu ia sapukan air itu ke wajah Adis dengan telapak tangannya. Adis tersadar, matanya mengerjap.

“Daddy?” Adis menatap Juna, minta kepastian. Kepala Juna mengangguk. Pecah tangis Adis seketika. Adam mendekap kepala istrinya ke dada.

“Dinda mau ke dalam, Abang telpon Mommy, dan anak-anak ya,” Dinda melepaskan pelukan Juna. Juna menghapus air mata istrinya. Kepala Juna mengangguk. Dituntun Dinda menuju ruang perawatan Dara. Sedang Adam masih berusaha

menenangkan Adis yang masih terus menangis.

Di dalam ruangan, Juan duduk di sisi pembaringan Dara. Anak, dan menantunya mengelilingi pembaringan di mana tubuh Dara terbujur kaku, dan sudah ditutup dari ujung kepala sampai kakinya.

Juan berusaha menahan tangis, namun ia tak mampu melakukannya.

Dara Ayudia, belahan jiwanya, separuh napasnya, pemilik hatinya, pergi selamanya, lebih dulu meninggalkannya. Pergi, untuk tak akan pernah kembali.

Dara Ayudia, mantan perawan tua yang sangat ia cinta. Yang sudah merubah dirinya. Yang sudah meyakinkan dirinya, bahwa cinta itu benar-benar ada. Bukan sekedar karena saling membutuhkan saja. Dara sudah membuktikan kesetiannya. Dara sudah menundukan Juan, Sang Don Juan.

Bahu Juan berguncang. Sandra memegang bahu ayahnya. Diusap lembut kedua bahu Juan. Sandra berusaha menguatkan ayahnya, meski perasaannya sendiri terasa luluh lantak.

"Ikhlash, Ayah" Suara Sandra bergetar. Air mata berjatuhan dari kelopak matanya. Faridh sudah ke luar ruangan, ingin membantu Juna mengurus semuanya, agar jenazah ibu mertuanya bisa segera dipulangkan.



Juan duduk di samping jenazah Dara. Tak sejengkalpun ia beranjak sejak jenazah Dara di baringkan di ruang tamu rumah mereka. Juan memang sudah punya firasat, saat Dara terus meminta maaf, kepadanya, kepada anak, menantu, cucu, besan, keluarga besar, dan semua yang dikenal. Namun, tetap saja ia merasa sangat terkejut, saat tahu kalau Dara pergi di dalam tidurnya.

Bunda Faridh, Farah, datang bersama Farida, dan suami Farida, Kevin Ahmad Yusuf (baca, Bukan Pernikahan Turun Ranjang. Kevin putra Keanu).

Faradina, datang bersama suaminya, Elvano Herlan Sofyan (anaknya Puspa, dan Ervan. Istri Muda).

Ayah Faridh, Faiz Faturahman sendiri sudah meninggalkan mereka lebih dulu.

Keluarga Adam dari Kalimantan juga ikut datang untuk berbela sungkawa.

Adis di dalam kamar ditemani Adam. Tangisnya belum reda juga, dari rumah sakit sampai ke rumah duka.

“Berhenti menangisnya, Sayang. Terlalu lama menangis, nanti Adis demam. Nih, badan Adis sudah hangat. Kalau Adis sakit, kasihan yang ada di dalam sini.” Adam mengusap lembut perut Adis.

“Adis mau berhenti menangisnya, tapi nggak bisa” Adis masih saja terisak pelan. Adam menyeka air mata di pipi

istrinya.

“Nenek tidak akan senang kalau melihat Adis meratap begini. Ayo, Sayang. Adis kuat, Adis hebat. Adis pasti bisa tabah, dan ikhlas.”

Adis berusaha menahan tangisnya. Diusap mata dengan punggung tangannya.

“Lebih baik, Adis ke lantai bawah, temani Kakek membaca ayat suci ya,” bujuk Adam dengan nada sangat lembut. Kepala Adis mengangguk.

“Ini pakai kerudungnya, tadi Mommy yang kasih.” Adam menggapai kerudung panjang di atas meja.

“Eh, cuci muka dulu.” Adam menarik lembut lengan Adis. Dibimbing Adis masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mencuci muka, dan memasang kerudung di kepalanya. Adis meninggalkan kamar untuk menuju lantai bawah bersama Adam.



Pemakaman sudah dilakukan. Meski diiringi linangan air mata, tapi semua berusaha ikhlas. Karena, Dara sendiri sudah menunjukkan tanda tak biasa sebelumnya. Dengan meminta maaf, kepada keluarganya, juga kepada orang-orang yang ia kenal. Selain itu, kondisi kesehatan Dara juga sudah lama turun naik.

Juan menatap pusara istrinya. Disampingnya berdiri keempat anaknya. Arjuna, Sandra, Sabrina, dan Sandrina. Dara, bagi Juan sosok istri, dan ibu yang sangat tahu menempatkan diri. Kapan harus manja, kapan harus memanjakan. Kapan



harus lembut pada anak-anaknya, kapan saat harus tegas.

Juan memejamkan mata, bayangan masa lalu berkelebat sesaat di dalam benaknya. Dara, yang sudah merubah semua sifat, dan sikap buruknya. Dara yang membuatnya dekat kembali dengan ayahnya.

‘Selamat jalan, Sayang. Dara manisku. Mantan perawan tuaku. Terima kasih sudah menjadi belahan jiwaku, separuh napasku. Tanpa hadirmu di dalam hidupku. Entah jadi apa diriku. Terima kasih sudah jadi istri yang luar biasa untukku. Terima kasih sudah jadi Bunda yang istimewa bagi putra-putri kita.

Ya Allah

Aku mohon kepadaMu.

Ampuni semua dosa istriku.

Terima semua amal ibadahnya.

Tempatkan dia, di tempat terindah di sisiMu.

Aamiin.

Tunggu aku, Sayang. Kita pasti bertemu lagi di surgaNya.’

Juan tak bisa menahan air mata. Diusap matanya yang basah. Ditatap lekat nisan bertuliskan nama istrinya.

‘Ikhlas Juan ... ikhlas’

Sementara Adis, berada dalam dekapan kedua tangan Adam. Adis kembali menangis. Meski ada sedikit rasa lega, karena ia sudah bisa memenuhi keinginan Neneknya. Yaitu

melihatnya menikah. Andai mereka tidak buru-buru menikah, dan tetap pada rencana awal. Neneknya pasti tidak sempat melihat dirinya menikah.



Pengajian tujuh hari sudah selesai. Adis, dan Adam masih belum menyampaikan kabar kehamilan Adis. Mereka sepakat untuk menunggu sampai pengajian empat puluh hari, baru mereka sampaikan berita ini.

Pagi ini, Adam mendapat telpon dari Aminya. Karena, Adrian mendapat laporan kalau Adam sering datang terlambat ke kantor akhir-akhir ini. Devita menelpon Adam untuk menanyakan hal ini pada Adam.

"Kamu kenapa, Adam. Kamu itu biasanya disiplin waktu. Kenapa harus berubah. Bukannya setiap pagi Adis juga pergi kuliah?"

"Anu Ami ... anu"

"Anu apa?"

"Adis, setiap pagi tidak mau ditinggal. Dia"

"Kenapa? Dia tahu kamu harus ke kantor'kan? Dia juga harus kuliah. Dia masih kuliah'kan?"

"Adis mau cuti kuliah dulu, Ami."

"Kenapa?"

"Anu"

"Anu apa?"

"Sebentar, Ami."

"Sayang, boleh cerita ke Ami tidak kalau kamu hamil?"

Adam menoleh ke arah Adis yang masih berbaring di atas ranjang.

"Emhh" Kepala Adis mengangguk. Ia menggeliat dengan gerakan yang membuat belut Adam menegang.

"Ya ampun, Adis Arinda Kamila. Bisa tidak, jangan menggoda begitu!?"

"Haah! Menggoda apa? Pikiran Abang saja tuh yang kotor!" Wajah Adis langsung cemberut.

"Pagi-pagi sudah cemberut, jauh rezeki nanti."

"Asal jangan jauh dari Abang" Adis bangun dari berbaringnya. Dipeluk Adam, disandarkan tubuhnya ke tubuh Adam. Wajah Adis mendongak, Adam tidak tahan untuk tidak mencium bibir istrinya. Adam lupa, kalau Aminya masih menunggu penjelasan. Dan, suara kecupan mereka terdengar sampai ke seberang sana.

Devita, dan Adrian yang ikut mendengarkan pembicaraan saling pandang. Adrian memberi isyarat agar Devita memutuskan hubungan telpon mereka.

"Ya Allah, Adam! Aminya menunggu jawaban, mereka malah ciuman," gerutu Devita. Adrian yang mendengar gerutuan istrinya jadi tertawa.

“Kenapa tertawa?”

“Aku juga jadi ingin ciuman, Cintaku.” Adrian memeluk pinggang Devita. Devita mendongakkan wajahnya. Adrian memegang dagu Devita. Lalu ia cium bibir wanita yang sudah tiga puluh tahun lebih mendampingi hidupnya.

Sementara itu, di rumah Adam. Ciuman Adis, dan Adam berubah menjadi pergulatan di atas ranjang. Keagresifan Adis semakin menjadi saja. Lidah, dan bibirnya menyusuri setiap jengkal tubuh Adam. Membuat tubuh Adam memanas. Cumbuan Adis sangat intens. Adis mencumbu Adam dengan lidahnya, bibirnya, jari jemarinya. Adam merasa digiring kepada rasa nikmat luar biasa. Adis mampu mengendalikan percintaan mereka dengan segala imajinasinya.



Adam membuka matanya. Setelah satu ronde bercinta tadi, ia, dan Adis tertidur.

“Astaga, Ami!” Adam hampir terjengkit bangun. Tapi, kemudian ia sadar, kalau istrinya menempel di atas tubuhnya.

“Sayang, bangun.” Adam mengusap punggung Adis lembut.

“Ehmm,” Adis mengangkat kepalanya dari atas dada Adam.

“Apa?”

Adam bangun dari berbaringnya, dengan Adis masih



menempel di tubuhnya.

"Kita tidak bisa menunda lagi, memberitahu semua kalau Adis hamil."

"Adis terserah Abang saja." Adis menyandarkan kepala di atas bahu Adam.

"Adis telpon Mommy. Abang telpon Ami. Setuju?"

"Heum," kepala Adis mengangguk.

"Kita mandi dulu ya."

"Heum, mandi berdua."

Adam tertawa, tapi ia tentu saja tidak menolak. Digendong Adis turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Kali ini benar-benar hanya mandi berdua. Setelah mandi, dan berpakaian, mereka turun ke lantai bawah untuk sarapan. Betapa terkejutnya mereka berdua, karena di ruang tengah sudah menunggu kedua orang tua Adam, dan kedua orang tua Adis. Adam, dan Adis saling tatap.

"Sarapan dulu sana. Setelah itu, baru kita bicara," Dinda yang bersuara lebih dulu, setelah Adam, dan Adis menyalami orang tua mereka.

Adam, dan Adis bertukar pandangan. Penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan kedua orang tua mereka. Tapi, mereka tidak membantah. Mereka menuju ruang makan.

"Orang tua saya sudah lama datang, Bi?" Tanya Adam.

"Iya, Mas. Cukup lama."

"Kalau orang tua saya?" Adis ikut bertanya juga.

"Hampir beriringan, Mbak, datangnya."

"Kenapa kami tidak dipanggil?"

"Dilarang Abinya Mas Adam. Katanya tunggu bangun sendiri saja."

"Terima kasih ya, Bik."

"Iya, Mbak Adis."

"Ada apa ya, Bang?"

"Nanti juga tahu."

"Iya tahu, tapi Adis penasaran."

"Sabar dong, Adis Arinda Kamila. Sarapan dulu."

"Umm"

Wajah Adis langsung cemberut.

"Sabar dong, Sayang. Sarapan dulu ya," bujuk Adam. Kepala Adis mengangguk. Disuap makanannya, dengan rasa penasaran yang luar biasa, akan tujuan orang tuanya, dan orang tua Adam, yang tiba-tiba datang ke rumah mereka.



Adis, dan Adam sudah duduk di sofa ruang tengah.

"Kami ingin penjelasan kalian. Kenapa Adam sekarang datang ke kantor selalu siang. Perusahaan itu tanggung jawabmu, Adam. Berapa orang yang menggantungkan hidup

mereka di sana. Kalau kamu malas ke kantor, bagaimana jadinya?"

"Jangan marahi Bang Adam, Ami. Itu salah Adis"

"Salah Adis bagaimana?"

"Akhir-akhir ini, setiap pagi, Adis tidak enak badan, hanya sembuh kalau sudah di peluk Bang Adam."

"Kok bisa begitu, Dis? Kamu jangan ngawur deh!" Dinda tidak percaya dengan cerita Adis.

"Adis itu sedang hamil, Mommy. Ya ngidamnya"

"Hamil!?" Serentak keempat orang itu berseru kaget.

Adis, dan Adam saling tatap.

"Iya, kita sebenarnya ingin memberitahu. Saat Nenek meninggal, sebenarnya kami berada di rumah sakit yang sama untuk memeriksa kandungan Adis." Adam yang menjawab pertanyaan.

"Kenapa kalian tidak memberitahu kami langsung?"

"Lagi berduka, Mommy."

"Apa hasil pemeriksaannya?"

"Hasilnya baik, Ami. Usia kandungan Adis sudah tujuh Minggu waktu periksa. Sekarang, berarti sudah delapan Minggu."

"Kalau kalian terus terang, dan Adam juga bercerita soal ngidamnya Adis. Setiap pagi, bisa Abi yang ke kantor menggantikan, sampai Adam datang."

"Abi benar, jadi kami tidak sampai marah begini, Adam."

"Maafkan aku, Ami, Abi."

"Yang salah Adis, Ami. Bukan Bang Adam."

"Yang salah itu, kalian tidak bercerita pada kami," ujar Juna.

"Maaf, Daddy."

"Sudah dimaafkan," kata Dinda.

Dinda bangkit dari duduknya, diulurkan kedua tangan pada Adis. Adis bangkit juga dari duduknya, disambut uluran tangan Mommynya. Ibu, dan anak itu saling peluk. Dinda tidak bisa menahan tangis bahagianya.

"Jaga dengan baik kandunganmu ya, Sayang."

"Iya, Mommy."

"Mommy sayang Adis."

"Adis juga sayang Mommy."

"Jaga Adis dan kandungannya dengan baik ya, Dam. Jangan terlalu sering main."

"Main? Main apa, Mommy?"

"Ih, masa tidak paham maksud Mommy. Itu Adam, jangan terlalu sering nengokin anaknya."

"Kalau anaknya yang minta ditengokin terus, bagaimana, Mom?"

"Itu bukan mau anakmu, tapi Adis saja yang omes!"

"Daddy, Mommy tuh, masa ngatain Adis omes. Padahal,

Mommy Princess Omes, iya'kan, Daddy?"

"Sesama Omes tidak usah saling mengejek!"

Adis tertawa.

"Kurang Oma, Sang Queen Omes."

"Mommy telpon Oma dulu. Pasti Oma, dan Opa bahagia luar biasa."

"Sebentar ya, Pak Adrian, Bu Devita, saya telpon Omanyanya Adis dulu."

"Silahkan," sahut Adrian, dan Devita.

Sekarang ganti Devita yang memeluk Adis.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih sudah mau menjadi bagian dari hidup Bang Adam. Terima kasih sudah mengembalikan kegembiraan, dan keceriaan Bang Adam. Ami sayang Adis. Ami selalu berdoa untuk kebahagiaan rumah tangga kalian."

"Terima kasih juga, Ami. Mau menerima Adis apa adanya."

"Sayang" Devita, dan Adis berpelukan.



Winda yang dikabari kalau Adis hamil, datang juga ke rumah Adis.

Dipeluk cucunya dengan perasaan bahagia luar biasa.

“Alhamdulillah, Oma bahagia sekali Sayang. Ya Allah ... panjangkan umurku Ya Allah. Agar bisa melihat cicitku lahir ke dunia, aamiin.”

“Aamiin.”

Semua mengamini doa Winda.

Kabar bahagia kehamilan Adis, membawa kegembiraan di tengah rasa duka mendalam di tengah keluarga Juna,



setelah meninggalnya Dara, Nenek Adis.

Kabar yang bisa membuat Juan tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Adis sendiri yang datang ke rumah Juan bersama Adam. Untuk menyampaikan kabar bahagia tersebut. Seluruh keluarga Sutarman ikut berbahagia. Adis bahagia, karena kehamilannya disambut dengan suka cita oleh keluarga besarnya, juga keluarga besar Adam.

Setelah sholat isya, Adis membaringkan tubuh di atas kasur. Hatinya sudah lega, karena sudah menyampaikan pada keluarga besar tentang kehamilannya. Kabar bahagia yang bisa membuat Kakeknya bisa kembali tersenyum, setelah kepergian Neneknya.

“Adis lega sekarang.”

“Ibu hamil tidak boleh banyak pikiran. Perasaannya harus tenang, pikirannya harus tanpa beban. Karena apa yang terjadi pada Adis akan berdampak pada bayi yang Adis kandung.”

“Bayinya Abang,” Adis memeluk pinggang Adam yang duduk di tepi ranjang.

“Bayi kita berdua.”

“Adis bahagia, apa Abang bahagia?”

“Tentu saja. Dan, Abang tidak menyangka, akan jatuh cinta secepat ini pada Adis.”

“Adis tahu, Adis bukan wanita tipenya Abang. Adis, dan Ammanya Rara bagai langit, dan bumi.”

“Apa artinya tipe, jika Allah sudah menumbuhkan rasa cinta di dalam hati. Tipe hanya keinginan manusia. Sedang Allah tahu apa yang terbaik untuk kita.”

“Lucu juga ya, Bang. Kalau ingat saat kita pertama kali bertemu. Kenapa coba, mobil Abang pintunya tidak dikunci. Kenapa coba, mobil Abang yang harus Adis masuki. Kenapa coba, Abang harus kenal dengan Tante Fey yang sedang bersama Tante Yola. lih ... banyak kenapa ya?”

“Karena ... jawabnya kenapa itu karena. Karena, takdir manusia sudah Allah tuliskan sebelumnya. Itu cara Allah untuk mendekatkan jodoh yang berjauhan. Meski pacaran belasan tahun, kalau tidak berjodoh, tidak akan ke pelaminan.”

“Baik, Om mantan bujang tua” Adis tertawa sambil menggelitik pinggang Adam. Adam ingin balas menggelitik, tapi ia khawatir dengan kandungan istrinya.

Akhirnya Adam membalas dengan mencium bibir Adis saja. Adam melepaskan ciumannya.

“Kenapa ya, tidak pernah bosan ciuman. Padahal begitu-begitu saja’kan. Kalau belut masuk gua banyak variasinya, wajar kalau tidak bosan.”

“Kalau suami istri bosan ciuman, bahaya, Abang.”

“Kok bahaya?”

"Ciuman itu cetusan kasih sayang."

"Kalau bercinta?"

"Bercinta itu panggilan naluri, makanya meski belum pernah bercinta sebelumnya, tetap bisa melakukannya."

"Istri Abang pintar ya."

"Baru tahu kalau Adis pintar!"

"Eh, jangan marah dong, Sayang."

"Habisnya Abang nyebelin."

"Maaf ya."

"Nanti antarkan Adis periksa lagi ya, Bang."

"Pasti diantar."

"Kira-kira kembar apa ya, Bang. Kembar laki-laki, seperti Arif, dan Ariq? Kembar perempuan? Atau sepasang seperti Abang, dan Kak Dara?" Tanya Adis. Mereka memang sudah tahu, kalau janin yang dikandung Adis kembar. Tapi, untuk hal satu ini, memang masih mereka rahasiakan dari keluarga besar.

"Apa saja, yang penting sehat."

"Sehat dong! Daddy-nya sehat, Mommynya sehat."

"Aamiin."

"Ayo, ganti baju dulu baru tidur." Adam menepuk pantat Adis dengan perasaan gemas.

"Ganti baju, atau lepas baju?" Tanya Adis menggoda. Adam tertawa, istrinya memang tidak ada jaim-jaimnya.



"Adis maunya apa?" Adam balas bertanya.

"Sebentar ya, Adis pikir-pikir dulu sebentar."

Adam tertawa, dicubit kedua pipi istrinya dengan perasaan gemas. Setiap kali kalimat 'sebentar ya, Adis pikir-pikir dulu' diucapkan Adis. Selalu bisa membuat Adam gemas luar biasa. Apa lagi kalau ditambah ekspresi yang seperti sedang berpikir.

"Sakit, Abang!" Adis mengusap pipinya, lalu memukul bahu Adam.

"Adis kenapa ya kok bisa menggemaskan sekali?"

"Masa sih?"

"Iya, Sayang. Adis itu menggemaskan sekali, Abang jadi makin cinta." Adam menyentuhkan ujung hidungnya ke ujung hidung Adis.

"Nah itu!"

"Nah itu apa?"

"Karena Abang cinta Adis. Makanya Adis selalu terlihat menggemaskan bagi Abang."

"Kalau Abang, menurut Adis bagaimana?"

Adis menatap wajah Adam, keningnya dikerutkan.

"Sebentar ya, Adis pikir dulu. Hmmm ... Abang itu ... Abang itu ... Abang itu apa ya? Ayo berpikir Adis!"

Adam tidak bisa menahan rasa gemasnya. Ditekan kuat pipi Adis dengan hidung, dan bibirnya. Digigit pipi Adis pelan.

"Iih sakit!" Adis memukul punggung Adam.

"Bisa nggak jangan ngegemesin!" Adam mengusap pipi Adis yang tadi ia gigit.

"Adis memang sudah ngegemesin dari bayi."

"Lanjutkan dong, Abang itu apa?"

"Ehmm ... Abang itu tidak setua yang Adis pikirkan. Abang ganteng, humoris, penyayang, sabar, lemah lembut."

"Cinta tidak sama, Abang?"

"Abang cinta tidak sama Adis?"

"Eh malah balik bertanya." Adam memencet hidung istrinya.

"Jawaban Adis tergantung jawaban Abang."

"Adis Arinda Kamila ... tanpa rasa ragu sedikitpun, dan dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku mencintaimu ... i love you" Adam memagut bibir Adis. Ia merasa tak perlu lagi jawaban dari Adis. Karena ia merasakan, cinta Adis lewat tatapan mata istrinya, dan sambutan Adis atas ciumannya.



Usia kandungan Adis sudah sembilan bulan. Adis, dan Adam sudah membuka rahasia tentang bayi mereka yang kembar, pada keluarga besar, meski jenis kelaminnya belum diketahui.

Di usia kandungan ke sembilan bulan, gerak Adis sudah sangat terbatas. Tubuh mungilnya harus membawa sepasang anak kembar di dalam perutnya. Adis tidak bisa berlama-lama berdiri.

Tiap pagi, Adam memandikan istrinya, membantu Adis memakai pakaian. Semua dilakukan dengan penuh kesabaran,



dan kelembutan. Namun, kejahilannya juga kerap datang. Membuat Adis sering menangis manja. Seperti pagi ini. Adis baru saja mandi dengan bantuan Adam. Adis duduk ditepi ranjang, menunggu Adam mengambilkan pakaian.

Adam datang bukan hanya membawa pakaian, tapi juga cukuran.

“Mau apa?”

“Sekitar gua Adis harus dicukur. Biar Abang yang cukurkan.”

Adam duduk di lantai, dengan posisi di antara kedua kaki Adis.

“Buka paham, Sayang.” Adam membuka paha Adis. Terlihatlah gua Adis yang bagi Adam menyimpan kenikmatan luar biasa.

“On, Bang?” Tanya Adis, karena Adam terdiam sambil menatap lekat guanya.

“Celana Abang jadi sesak.”

“Masukin aja, Adis juga jadi on dipandangin begitu. Ingin disetrum belut Abang. Ssshhh ... mau, Bang” Adis menjilat bibirnya. Dimundurkan duduknya, lalu ia berbaring dengan kedua paha terbuka lebar, siap menyambut setrum berkekuatan tinggi dari belut Adam. Adam melepas celananya dengan tergesa. Lalu naik ke atas ranjang untuk menuntaskan hasrat yang ada.



Adis sudah terbaring di atas ranjang rumah sakit. Ia akan menjalani operasi Cesar hari ini. Kedua orang tua Adam, kedua orang tua Adis, Oma, Opa, dan Kakeknya juga ikut menemani. Jalan operasi menjadi pilihan, karena menurut dokter itu yang terbaik untuk keselamatan Ibu, dan kedua bayi yang Adis kandung. Adam, dan Adis setuju saja dengan saran dokter.

Sebelum menjalani operasi, Adis meminta maaf pada Adam, Juna, Juan, Adrian, Dimas, Dinda, Devita, dan Winda. Adis minta doa agar operasinya lancar, dirinya, dan kedua bayinya selamat.

Adam, dan Dinda berjalan mondar mandir di depan ruang operasi.

“Duduk, Adam.”

“Tidak bisa, Ami.”

“Kenapa tidak bisa, pantatmu ke mana?” Tanya Winda. Yang sebenarnya ingin mondar mandir juga, tapi Dimas menggenggam erat jemarinya. Semua jadi tersenyum mendengar pertanyaan Winda.

“Aku tegang sekali, Oma”

“Dinda juga, duduk dong Sayang. Pegang istrimu Juna, pusing Mommy melihat dia begitu.”

Juna bangkit dari duduknya. Ditarik lembut lengan Dinda. Dengan terpaksa, Dinda duduk di sebelah Juna.

Pintu ruang operasi terbuka, semua orang mendekat. Senyum terlihat di bibir dokter, saat masker yang menutup wajahnya dibuka.

“Alhamdulillah, operasi lancar, ibu, dan kedua bayinya selamat. Kembar sepasang.”

“Alhamdulillah”

Adam langsung sujud syukur. Winda, dan Dinda saling peluk. Adrian memeluk istrinya. Tiga wanita itu tidak mampu menahan air mata haru mereka. Bagi Dinda, dan Juna anak-anak Adis adalah cucu pertama mereka. Rasa bahagia luar biasa yang mereka rasa.



Anak-anak mereka diberi nama sesuai dengan keinginan Adis.

Adistia Devina Kamelia.

Aditia Devino Kaindra.

Meli, dan Indra. Begitu Adis ingin putra, dan putrinya dipanggil.

Perkembangan kedua bayi yang saat dilahirkan beratnya di bawah tiga kilo itu cukup pesat.

Saat siang Adis dibantu baby sitter untuk merawat bayinya. Karena masih dalam pemulihan pasca operasi. Untuk malam hari, Adam siap siaga membantu istrinya. Adam tidak

ingin kehilangan momen-momen dalam merawat kedua bayinya.

“Luar biasa ya perkembangan Meli, dan Indra. Cepat sekali mereka besarnya. Saat baru dilahirkan, mereka seperti tenggelam di dalam gendonganku. Sekarang” Adam menatap si kembar dengan mata berkaca-kaca. Ia bahagia melihat tumbuh kembang anaknya.

“Kalau perkembangan Adis bagaimana? Ada yang berubah tidak?” Adis memutar tubuh di hadapan Adam.

“Adis tambah cantik. Aura seorang Mommy terpancar jelas. Mommy imut yang bikin gemes. Sudah boleh gemes-gemesan belum?”

“Kangen ya sama goa Adis.”

“Kangen sekali. Tapi, kalau sekarang belum bisa digemesin, Abang sabar menanti.”

“Tapi, Adis yang tidak sabar ingin Abang gemesin. Ingin disetrum belutnya Abang. Ayo, Bang. Setrum Adis!”

“Benar sudah boleh?”

“Sudah hampir empat bulan, Bang. Luka operasinya juga sudah kering.”

“Luka di luar, luka di dalam bagaimana?”

“lih, mau nggak sih? Kalau nggak mau Adis ngambek nih!”

“Mau dong, Sayang. Abang cuma khawatir akan

membuat Adis sakit.”

“Banyak omong deh! Cepetan buka pakaian Adis nih. Nanti keburu bangun, pas nangung.”

“Iya ... sabar ya, Sayang.”

Adam melepaskan pakaian Adis. Diperlakukan tubuh Adis dengan sangat lembut, meski hasrat sudah memuncak. Adam tidak ingin istrinya tersakiti. Istri yang sudah menjadi penawar luka hatinya.

“I love you, Adis Arinda Kamila.”



*H*ari ini ulang tahun pertama si kembar, Meli, dan Indra.

Rumah Adam dipenuhi keluarga besar juga sahabat-sahabat dari keluarga Adam, dan Adis.

Winda, duduk dengan dua sahabatnya. Elma, dan Sisi.

“Punya anak cewek, punya cucu cewek, jadinya bisa ngerasain punya cicit. Kamu beruntung sekali, Win,” ucap Elma.

“Tapi, aku merasa sangat tua. Merasa hidupku tak akan lama lagi.”



“Jangan bicara begitu dong, Winda. Usia Om Dimas jauh lebih tua darimu. Dia saja masih segar bugar begitu. Optimis selalu, kamu juga harus begitu. Masa kalah sama Om-Om!”

Winda, dan Elma tertawa mendengar ucapan Sisi.

“Hisst kalian ini, sudah tua tahu!” Dirga duduk di dekat mereka, diikuti suami Sisi, dan Elma. Mereka berteman dari zaman SMA.

“Kita ini berteman dari usia belasan, sampai sekarang usia enam puluhan. Bangga sekali rasanya memiliki teman seperti kalian.” Winda menatap wajah-wajah di dekatnya dengan mata berkaca-kaca.

“Tidak disangka ya, pertemanan kita bisa sampai sejauh ini.” Elma menggenggam jemari Winda, yang duduk di sebelah kiri dan jemari Sisi, yang duduk di sebelah kanannya.

“Aku salut dengan kalian bertiga, persahabatan yang luar biasa. Semoga bisa begini terus selamanya, aamiin.” Doa Dirga.

“Aamiin.”

“Lihat itu di sana, generasi penerus kita. Persahabata Dinda, dan Dina. Persahabatan mereka juga seindah persahabatan kita.” Winda menunjuk Dinda, dan Dina.

“Iya, benar. Kalau Adis tidak punya sahabat ya?”

“Adis lebih dekat dengan anak-anak Dina. Tapi, sayangnya mereka tidak tinggal di sini lagi.”

"Oma!" Adis memanggil Winda.

"Kok di sini. Ayo ke depan, acara sebentar lagi dimulai."

"Ayo kita ke depan," Winda bangkit dari duduknya, diikuti yang lainnya. Mereka melangkah ke tempat di mana diadakan acara ulang tahun Meli, dan Indra. Elma tidak melepaskan genggaman tangannya dari tangan Winda, dan Sisi.



Acara ulang tahun sudah selesai dilakukan. Sebuah mobil parkir di depan pagar rumah Adam. Adam, Adis, dan keluarga mereka yang duduk di kursi teras mengarahkan pandangan ke mobil tersebut.

Seorang pria tampak mengelilingi bagian belakang mobil. Lalu membukakan pintu mobil untuk seorang wanita yang ke luar dari dalam mobil, sambil menggendong seorang anak kecil.

"Siapa mereka?" Tanya Winda.

"Itu bukannya Kemal ya, Dis?" Tanya Dinda sambil menunjuk si pria.

"Iya, Mom."

"Ada apa ya?"

"Mohon maaf, saya yang mengundang Kemal, dan Ivana. Mereka sudah menikah, sudah memiliki seorang putra."

Semua mata terarah pada Devita.

“Tak perlu minta maaf, mereka sudah mengaku salah, dan sudah mau berubah.” Dimas yang menanggapi ucapan Devita.

“Assalamualaikum, maaf datang terlambat.” Kemal, dan Ivana mengucapkan salam. Dan, Kemal yang meneruskan dengan meminta maaf. Kemal menyerahkan kado yang ia bawa pada Adam. Adam menerima dengan senyum, dan ucapan terima kasih.

“Tidak apa-apa. Terima kasih, karena kalian bersedia datang.”

“Kami yang harus berterima kasih, karena sudah dimaafkan, dan diundang untuk menjalin silaturahmi.” Kemal, dan Ivana menyalami semuanya. Sementara anak mereka yang tertidur di ambil alih Adrian untuk menggendongnya.

“Ayo silahkan masuk,” Winda mempersilahkan. Ivana mengambil kembali putranya dari gendongan Adrian.

“Besar sekali, berapa usianya?”

“Tujuh bulan.”

“Sehat sekali ya.”

“Alhamdulillah.”



Sepuluh tahun kemudian

Meli sedang di dapur bersama bibik. Ia, dan Indra tidak punya adik. Mommy, Daddy, dan Indra ada di lantai atas.

"Assalamualaikum," suara orang mengucapkan salam terdengar dari pintu depan.

"Walaikum salam." Semua menjawab salam yang mereka dengar.

"Mas Awan!" Meli berlari ke ruang tamu. Benar saja, Awan berdiri di depan pintu dengan tangan menggenggam paper bag berisi oleh-oleh, panganan khas Bandung.

Meli mengambil paper bag itu dari tangan Awan.

"Cemilan terus nih yang dibawa setiap kali datang ke sini. Yang lain dong, Mas Awan!" Protes Meli.

"Meli maunya apa?" Awan duduk di sofa, ditarik lengan Meli agar gadis kecil itu berdiri di dekatnya.

"Istri dong! Masa cemilan terus!"

"Mas Awan belum punya istri. Istri siapa yang harus Mas Awan bawa?"

"Cari dong! Bisa cari tidak!? sini Meli bisikin. Kak Fia, Keponakannya Daddy, sepupu Meli, anaknya Om Arka, dan Tante Dara, cantik loh, Mas."

"Kecil-kecil sudah mau jadi Mak Comblang!"

"Hiisstt, nanti kedengaran Daddy sama Mommy!" Meli menutup mulut Awan dengan telapak tangannya.

"Daddy, Mommy, dan Indra, mana?"

"Di atas. Meli itu bukan Mak Comblang, tapi Nak comblang!"

Pecah tawa Awan seketika.

“Tawa Mas Awan sampai ke lantai atas,” Adis muncul di ruang tamu bersama Adam, dan Indra.

“Anakmu ini Aunty. Masa ingin mencarikan aku istri.”

“Anak siapa dulu dong. Anak Adis Arinda Kamila. Dulu kita sukses menjodohkan Uncle Edwin, dan Uncle Erwin, dengan adik-adik Ayahmu. Iya’kan?”

“Ilmu warisan itu namanya, Mas! Boleh ya, Daddy, Mas Awan, Meli jodohkan dengan Kak Fia?”

“Kok tanya Daddy? Tanya Mas Awan dan Kak Fia dong!”

“Iya, deh. Nanti Meli tanya-tanya dulu. Semoga ada jawabannya. Meli ke dalam dulu ya. Terima kasih oleh-olehnya, Mas.” Meli meninggalkan ruang tamu membawa paper bagi dari Awan.

“Memangnya, benar-benar perlu dicomblangi ya, Mas Awan. Ini ceritanya, tidak bisa move on dari Adis. Atau tidak bisa cari istri?”

“Aduuh Aunty ... jangan ditanya begitu dong. Aku malu sama Uncle. Aku sudah move on dari Aunty, Uncle. Suer!” Awan mengangkat dua jarinya.

“Iya, aku percaya. Auntymu saja yang kegeeran, merasa masih banyak pria yang mengharapkan dia.” Adam menepuk bahu Awan. Tawa lepas Awan kembali bergema, membuat wajah Adis cemberut jadinya.



Adam, dan Adis menghabiskan waktu malam Minggu mereka hanya berdua di rumah. Meli, dan Indra bermalam di rumah Winda. Bibik, dan Pak supir pulang kampung sejenak.

Adis berbaring di sofa, dengan kepala di atas pangkuan Adam. Adis memakai tank top, dan celana dalam saja, dibalik selimut yang menutupi tubuhnya. Pakaian yang biasanya ia kenakan saat di dalam kamar saja. Tapi, karena saat ini mereka hanya berdua saja di rumah. Jadi Adis berkeliaran di dalam rumah hanya dengan memakai itu saja. Adam tidak protes, Adam suka melihatnya, karena lebih mempermudah dirinya,



kalau ingin menyentuh mesra istrinya.

“Bang,” panggil Adis.

“Hmmm”

“Fia sudah punya pacar belum sih?”

“Setahu aku, di dalam keluarga Abbanya, tidak ada istilah pacaran. Biasanya mereka menikah tanpa pacaran. Pacarannya setelah menikah.”

“Seperti kita juga?”

“Iya.”

“Bang Arka itu keluarga besar juga ya?”

“Iya, sangat besar malah. Perusahaan batu bara mereka tidak kalah besar dari perusahaan batu bara keluarga Lazuardi. Tapi, mereka menjalani hidup dengan sederhana saja di kampung mereka. Kenapa?”

“Adis teringat wacana Meli, yang ingin menjodohkan Mas Awan dengan Fia. Menurut Abang bagaimana? Mas Awan sudah dua puluh delapan. Fia sudah dua puluh.”

“Si Awan ceriwis, Si Fia ceriwis dengan kepeleset katanya.”

“Eh iya ... bukan cuma Fia yang sering kepeleset kata ya. Ammanya Bang Aska, dan adiknya Bang Aska juga.”

“Itu warisan dari Abbanya Bang Arka. Sayang, Adis tidak sempat mengenal mereka. Mereka itu, pasangan luar biasa, panutan bukan hanya bagi keluarganya. Tapi bagi semua orang yang mengenal beliau berdua.”

“Mereka baik sekali ya, Bang?”

“Teramat sangat baik, kebaikan yang diwariskan pada keturunan mereka. Kaya raya, dermawan luar biasa. Tapi, masih turun mencangkul di sawah. Masih ikut membuat keripik. Luar biasa ... butuh ratusan halaman untuk menceritakan kehidupan Abba Raka, dan Amma Tari.”

“Adis jadi penasaran. Ingin melihat kampung tempat tinggal mereka.”

“Nanti ya, kalau Bang Arka pulang kita ikut ke kampung tempat tinggal keluarga Ramadhan.”

“Benar ya, Bang.”

“Iya.” Kepala Adam mengangguk.

“Jadi, bagaimana menurut Abang?”

“Apanya?”

“Wacana perjodohan Mas Awan, dan Fia?”

“Tidak perlu kita jodohkan. Kalau memang jodoh pasti bertemu, seperti kita, Sayang.” Adam memencet hidung Adis.

“Iya, ya. Ehmm ... sepi ya, Bang. Kalau kita cuma berduaan begini.”

“Ini mereka baru menginap di rumah Omany. Cuma satu, dua malam. Bagaimana kalau mereka menikah. Mereka pasti akan punya kehidupannya sendiri. Seperti kita, meski masih sering mengunjungi orang tua, pasti mereka merasakan sepi juga.”

“Seperti kita ya, Bang. Kita tidak KB, tapi kenapa Adis

belum hamil lagi ya?"

"Itu artinya, Allah hanya percaya pada kita untuk mengurus dua anak saja saat ini. Kalau kita terus berusaha, dan berdoa. Abang yakin, Allah akan kembali memberi kepercayaan pada kita."

"Kalau tidak?"

"Kalau tidak, harus disyukuri juga. Masih bisa punya dua anak, darah daging kita, buah hati kita. Di luar sana, masih banyak yang harus berjuang lebih dari kita."

"Adis tahu. Kita usaha yuk, Bang!"

"Usaha apa?"

"Usaha punya anak lagi."

Adam tertawa, dengan modus istrinya.

"Bilang saja ingin disetrum, nggak usah alih bahasa, usaha punya anak."

"Adis'kan sudah punya anak yang mulai beranjak ABG, ya bahasanya harus diperhalus dong, Bang."

Adam kembali tertawa.

"Semakin berumur, semakin tambah menggemaskan istri Abang ini." Adam mencubit pipi Adis.

"Semakin Abang cinta juga tidak?"

"Pasti dong. Adis Arinda Kamila. Istriku tercinta. Kita dipertemukan dalam kondisi sama. Hati yang terluka, karena cinta tak kesampaian. Tapi, kita saling mengobati, dengan belajar saling mencintai. Hadir Adis di dalam hidup Abang,

adalah sebagai penawar luka hati.”

“Tidak ada nama lain lagi di hati Adis selain nama Abang. Satu-satunya, untuk selamanya.”

“Untuk sehidup, dan sesurga.”

“Aamiin.”

“Adis tidak sabar.”

“Tidak sabar apa?”

“Memulai usaha di malam ini, untuk dapat anak lagi!”

Adam tertawa nyaring.

“Modusmu selalu luar biasa, Adis Arinda Kamila. Tapi, aku suka ... aku suka!” Adam melemparkan selimut yang menutup tubuh Adis asal saja. Dan memulai untuk mencumbu tubuh istrinya.

“Adis bahagia ... Adis gembira!” Seru Adis. Adam kembali tertawa, ditekan hidung, dan bibirnya ke pipi Adis.

“Jangan bosan ya, Abang cium, dan Abang setrum.”

“Adis tidak akan pernah bosan, Om Adam Devano Putra Lazuardi.”

“Terima kasih, penawar luka hatiku. Adis Arinda Kamila. I love you ... i love you”

“I love you too.”

Ending

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku